Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SERAT MITRO MUSIBAT

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN ANALISIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SERAT MITRO MUSIBAT

TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN ANALISIS

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996

SERAT MITRO MUSIBAT TRANSLITERASI, TERJEMAHAN DAN ANALISIS

Peneliti : Dra. Renggo Astuti
Dra. Dwi Ratna Nurhajarini
Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnossentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *SERAT MITRO MUSIBAT : Transliterasi, Terjemahan Dan Analisis.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat

Pemimpin,

Soeyanto BA
NIP. 130604670

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

BAB I. PEDAHULUAN 1

BAB II TRANSLITERASI SERAT MITRO MUSIBAT ... 7

BAB III TERJEMAHAN SERAT MITRO MUSIBAT 55

BAB IV ANALISIS SERAT MITRO MUSIBAT

4.1 Deskripsi Serat Mitro Musibat 104

4.2 Sedikit penjelasan mengenai isi cerita Mitro Musibat 106

4.3. Ajaran-ajaran dalam Serat Mitro Musibat 107

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 125

DAFTAR PUSTAKA 127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Negara Indonesia mempunyai penduduk yang sangat besar, yang tersebar diantara sekitar 13.000 pulau baik besar maupun kecil. Setiap kelompok mempunyai corak budaya sendiri-sendiri, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam, sosial, maupun budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap daerah di Indonesia memiliki corak budaya yang berbeda.

Disamping kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah, juga berkembang kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal keberadaan kebudayaan nasional yang terbentuk dari kebudayaan daerah tidak lepas dari pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dengan kondisi yang seperti ini di khawatirkan masyarakat Indonesia tidak dapat lagi membedakan antara kebudayaannya sendiri dengan kebudayaan yang berasal dari luar. Dengan demikian keberadaan kebudayaan nasional yang terbentuk dari kebudayaan-kebudayaan daerah patut dilestarikan.

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi selengkap dan sebaik mungkin, sehingga memungkinkan keanekaragaman unsur kebudayaan daerah tersebut dipadu untuk mewujudkan satu kesatuan budaya nasional. Unsur-unsur kebudayaan

daerah Jawa Tengah dengan sendirinya akan turut memberikan corak "monopluratistik" pada kebudayaan nasional Indonesia yang beranekaragam, namun pada dasarnya tetap satu dan bersifat "Bhineka Tunggal Ika".

Sehubungan dengan itu maka upaya penelitian, penterjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno perlu dilakukan terutama untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah hasil pengkajian dan analisis tersebut diinformasikan kepada masyarakat luas, guna menjalin saling pengertian di antara suku-suku bangsa di tanah air. Melalui usaha tersebut maka dengan sendirinya dapat mengurangi sifat-sifat etnocentris dan stereotype yang berlebihan, serta menghindarkan kemungkinan terjadinya prasangka sosial yang buruk. Selain itu berguna untuk menghadapi kebudayaan asing, pemahaman tentang kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia dapat digunakan sebagai sarana pemersatu. Dan melalui nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya diharapkan masyarakat mempunyai pegangan dan pedoman dalam bersikap sesuai dengan kebudayaan bangsanya.

Oleh karena itu, kegiatan yang sangat penting dilakukan adalah mendokumentasikan kebudayaan-kebudayaan daerah. Karena kebudayaan daerah merupakan sumber dari perwujudan kebudayaan nasional. Hal ini sesuai dengan amanat yang dimuat dalam UUD 1945 Pasal 32, yang menyatakan bahwa "Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia".

Sedangkan dalam penjelasannya yang dimaksud dengan kebudayaan nasional Indonesia adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha rakyat Indonesia seluruhnya. Satu diantara sumber kebudayaan daerah adalah naskah kuno. Dalam naskah kuno yang terdapat di berbagai daerah mengandung banyak informasi kebudayaan dari daerah yang bersangkutan, yang antara lain berisikan berbagai hal mengenai adat istiadat, pengetahuan, tata-krama, ajaran-ajaran dan sebagainya.

Salah satu diantara naskah kuno tersebut adalah karya sastra yang berjudul "Serat Mitro Musibat". Karya sastra ini dikarang oleh seorang pujangga yang bernama Raden Lurah Jayeng Utara. Naskah ini dapat

digolongkan ke dalam karya sastra yang berbentuk prosa. Serat Mitra Musibat merupakan sebuah karya sastra yang berisi ajaran-ajaran kebaikan banyak memuat nilai-nilai luhur yang berupa ajaran-ajaran dan berbagai petunjuk tentang bagaimana menjadi seorang yang teguh iman dan kuat pendiriannya.

1.2 Pokok Masalah

Naskah kuno pada hakekatnya bukan hanya merupakan satu diantara beberapa pengetahuan dan kemampuan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya dalam bentuk karya tulis, melainkan naskah kuno itu sendiri termasuk sumber informasi nilai-nilai luhur yang amat potensial bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan latar belakang di atas, pengkajian dan penganalisaan Serat Mitro Musibat berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Nilai-nilai luhur apakah yang terkandung dalam Serat Mitro Musibat?

1.3 Tujuan.

Tujuan utama dari kegiatan pengkajian dan penganalisaan naskah kuno Serat Mitro Musibat adalah pentransliterasian naskah, penterjemahan, pendeskripsian nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.,

Dengan terungkapnya nilai-nilai yang terkandung dalam naskah ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan masyarakat dalam menghadapi transformasi budaya asing dan kemajemukan budaya di Indonesia. Selain itu terwujudnya hasil dari kegiatan pengkajian dan penganalisaan ini dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, terutama sastra Jawa.

Di samping tujuan yang disebutkan di atas, pengkajian dan penganalisaan naskah ini dimaksudkan juga sebagai suatu usaha untuk mengadakan sebuah naskah yang memuat informasi budaya, dengan harapan dapat dijadikan bahan penyusunan kebijaksanaan maupun pengambilan keputusan berkenaan dengan pembinaan dan

pengembangan kebudayaan nasional. Pengkajian dan penganalisaan ini diharapkan pula bermanfaat sebagai sumber informasi yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum, sehingga memperlancar proses pengukuhan persatuan dan kesatuan bangsa, kendati dengan latar belakang suku bangsa yang sangat majemuk.

1.4 Ruang Lingkup.

Penduduk Jawa sejak dahulu telah menjalin hubungan dengan negara-negara lain. Dengan adanya hubungan atau kontak-kontak budaya tersebut, kemudian ikut membentuk kebudayaan Jawa yang sekarang. Kebudayaan yang dihasilkan sangatlah beragam bentuk dan jenisnya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Seperti candi, keraton, masjid, patung-patung, lambang-lambang, naskah-naskah, karya sastra, dan sebagainya.

Kegiatan ini akan menangani satu diantara berbagai hasil kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa, khususnya daerah Jawa.Tengah, yaitu masalah karya sastra. Karya sastra yang akan dikaji dan dianalisa adalah karya sastra yang tergolong naskah kuno, yaitu karya sastra yang telah berusia 50 tahun atau lebih.

Dalam karya sastra Jawa ada bermacam-macam bahasa yang digunakan, sesuai dengan tingkat bahasa yang dimiliki yaitu Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Madya, Bahasa Kromo, Kromo Inggil, dan Bahasa Kedhaton. Penggunaan bahasa dalam karya sastra Jawa banyak disesuaikan dengan golongan sosial dari masyarakat pembaca pada zamannya (Sumarsono dkk, 1992/1993).

Pada kegiatan ini akan dikaji sebuah karya sastra dengan judul "Serat Mitro Musibat". Naskah ini mendapat prioritas untuk diteliti karena ada beberapa sebab, antara lain adalah, naskah ini belum pernah diteliti secara tuntas; naskah ini mengandung nilai-nilai sosial budaya yang bersifat luhur, yang cukup potensial untuk pembinaan kebudayaan, disamping penting disebarluaskan sebagai sumber informasi terutama bagi masyarakat umum. Selain itu juga karena nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya dapat digunakan sebagai filter dan penangkal masuknya budaya asing ke Indonesia melalui laju globalisasi.

Pengkajian dan penganalisaan yang dilakukan pada Serat Mitro Musibat ini meliputi aspek bentuk dan isinya. Aspek bentuk meliputi deskripsi naskah, ringkasan cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Adapun aspek isi dari karya sastra tersebut adalah pengungkapan nilai-nilai luhur yang ada dalam naskah, yang terungkap lewat jalinan cerita yang ada.

1.5 Metodologi.

Dalam mengkaji dan menganalisa naskah "Serat Mitro Musibat" ini ada beberapa langkah yang dilakukan. Pertama adalah transliterasi naskah (mengalihaksarakan), karena naskah tersebut masih menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Naskah yang tadinya memakai aksara Jawa dipindahkan atau dialihkan ke memakai aksara atau huruf latin. Dengan cara memindahkan kata per kata secara runtut. Setelah proses alih aksara, selesai dilanjutkan dengan penterjemahan, yaitu memindahkan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kegiatan ini dilakukan tidak dengan cara kata per kata, tetapi menurut arti dan makna yang dikandungnya.

Langkah seterusnya, setelah alih aksara dan alih bahasa selesai adalah pengkajian dan penganalisaan. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisa dilakukan studi kepustakaan. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah pengumpulan berbagai teori dan konsep-konsep sebagai landasan pengkajian dan penganalisaan yang dilakukan.

BAB II

TRANSLITERASI SERAT MITRO MUSIBAT

Bagian 1

Kacarios wonten satunggaling tukang kajeng nama Kasandikrama, gegriyan ing kampung GreJen, kitha Ngayojokarta. Pun Kasandikrama kepical tiyang cekap, mboten kirang sandhang utawi tedha. Dene anakipun ingkang gesang namung kakalih sami jaler, ingkang sepuh nama Sarijan adhinipun nama Katiman. Nanging lare kekalih wau sami mboten remen napak tilas panggaotanipun bapakipun dados tukang kajeng, ingkang dipun remeni panggautan dagang. Ewadene saderengipun diwasa rareka (lare) kekalih sami kalebetaken ing pamulangan, supados kangge lanjaran sagedipun dhateng petang tuwin maos. Nanging dereng ngantos sampurna piwulanging guru lajeng kandgeg dening bapakipun tilar donya, wasana lare kekalih medal sakinig pamulangan. Samanten saweg sami saged maos tuwin petang sawetawis.

Sareng sampun bakda kawandasa dinten tilaripun Kasandikrama, tumunten anak kekalih rukun piyambakan, sadaya ngamal waris tilaripun bapa kapalih, amargi biyungipun ugi sampun tilar donya saderengipun bapa. Dados ingkang warni arta kemawon lare satunggal angsal bageyang 500 rupiyah, punika kejawi barang isining griya tuwin pangangge. Sadaya ugi sampun kapalih leres, dene griya lestantun sami ngenggeni.

Nalika semanten lare kekalih sami dereng nyambut damel, taksih ngeca-eca nganggur kemawon. Nanging sareng arta tilaraning bapa wau sampun kathah kelongipun, anak ingkang sepuh saweg gadhah panggagas makaten: E..... dhuwit tinggalane bapak iki kok wis kalong akeh banget. Sak mangkono wanek ora banjur dakgawe bakul lan ora bisa dawa, ming entek dipangan wae. Wasana Sarijan lajeng pirembagan kaliyan adhinipun. Wicantenipun ingkang sepuh mekaten: Man, dhuwitmu tinggalane bapak biyen saiki isih pira?
Adhinipun mangsuli mokaten: Kurang luwihe sathithik isih ana nek ming 300 rupiyah bae.
Lah, iku panemuku, nek ora tumuli digawe bakulan, mesthi bakal entek dipangan bae, wekasan ora bisa dawa bondha tinggalaning wong tuwa. Mulane nek kowe sabiyantu, luwih becik dilakokake digawe bakulan.
Iya ayo, aku manut bae.
Lah saiki iki sing payu dagang apa ta?, wong sabarang dagangan teka ora pati tarik.
Ia mula mangkono, amarga waktu saiki lumrah saben wonglagi pada ngrekasa golek dhuwit, dadi wong sing duwe dhuwit, nek ming sathithik bae perlu digawe mangan, ora perlu digawe tuku liya-liyane. Ming wong padetan iku nek wis lebar panen, ngadate lagi gelem tetuku, awit ing wektu mau mangsane wong desa akeh sing arep duwe gawe, kayatat bersih desa, mantu, tetakan, tuwin sapanunggalane sing ngenggo ngetokake ragad.
Lah iya, sawise priye, Man, enake. Dagangan apa sing bisa tarik ing wektu iku.
Yen kepareng lan karepmu, kang becik dagang jarit bae. Nanging uga diedol menyang pedesaan, mbakmenawa bisa tarik. dene wong desa akeh sing arep duwe gawe. Mesthine padha mrelokake tuku sembet.
Apa mangkono, man.
Iya kang.
Apa kowe gelem bathon ta?
Iya ayo kang, bathon mira? aku manut bae!
Iya wis, bathon ngrongatus bae, dadi gunggungana pawitan
400 rupiyah. Ananging saiki sing payu bathikan apa ta?
Nek saka pangrungliku jarit bangsane blabagan.
Supaya wong cilik akeh sing kuwat tuku iya dikulakake jarit cap-capan

bae, terkadhang mangkono bisa samurwat kauntungane.
Iya, aku wis manut karepmu. Balik dhuwit 400 rupiyah mau dikulakake sing oleh pirang kodhi.
Iya dikulakake sing ngrega ngrong rupiyah bae, dadi pitunge oleh 200 jarit, dene pitunge kodhi dadi 10 kodhi.
Iya wis, aya padha menyang panggonaning juragan ngecap jarit, milih sing kira-kira bisa payu tumuli.
Iya ayo kang, tak terake.

Lare kekalih lajeng dhateng griyanipun sudagar ngecap siniang, sarta ambekta arta 400 rupiyah. Sasampunipun wonten ingkang kapilih lajeng pun enteni. Tumunten pun Sarijan kaliyan adhinipun ambekta mantuk 10 kodhi, kaemot ing cikar klayan berahan sarupiyah. Dene arta berahan wau ugi lare kalih ingkang ambayari. Nunten pun Sarijan wicantun dhateng adhinipun, tembungipun: Lah iki priye Man? Sarehning dhuwit wis dadi barang, sesuk didol menyang pasar endi?

Sesuk esuk iki pasarane legi, iku pasaran ing Sambilegi. Sanadyan mangsa iki durung lebar panen, iya becik di dhasarake ketimbang.barang nganggur ana ngomah, mbokmenawa payu sathithik rang ithik luwung nyata. Sesuk mangkat jam pira? Nek bisa mangkat jam 4. amarga ing Sambilegi iku saka ing kene rada adoh, bisa ketukana jam 7.
Iya, lah enake anggawa rang kodhi.
Iya nyakodhi edhang bae kang, gampang nek mangko sakira bisa payu.

Rikala samanten lare kekalih sampun golong kajengipun. Sareng enjing kinten-kinten wanci jam 4, Sarijan kaliyan Katiman mangkat saking griyanipun, sami ambekta wade nyakodhi. Sarehne wekasanipun taksih radi dalu, dados sami samekta dedamel label, wekasan lestantun wilujeng dumugi peken Sambilegi jam 7 kirang sakedhik, tumenten lare kekalih andhasaraken daganganipun. Peparengipun lajeng kathah tiyang ingkang remen, amargi sanadyan sinjang cap., nanging sarwa-sarwi kaleresan panggarapipun. Dados ketingal sae-sae, sarta saweg nembe punika wonten sinjang ingkang seratan lawon mekaten. Wekasan tiyang padhusunan kathah ingkang lajeng tumbas, ngantos daganganipun lare kalih sami kantun nyatengah kodhi. Menggah sakedhik-kedhikipun kauntungan singjang satunggal kawan kethip, malah wonten ingkang

saget untung serupiyah. Jalaran sinjang punika sanadyan tunggil ingkang anggarap. nanging mesthi awon sae. mangka pamendhetipun dhateng juragan ngecap pangaosipun sami kemawon, mila manawi kaleresan ingkang sae inggih kathah kauntunganipun.

Kacarios, sareng sampun wancinipun peken bubar, lare kekalih sareng mantuk. dumugi ing griyanipun wilujeng.

Sareng enjingipun malih dhateng peken Wotgalih, ambekta daganganipun sinjang 2 kodhi, wonten ing ngriku ugi saged pepayon kathah, malah nglangkungi ingkang sampun. Wasana antukipun lare kalih kanthi suka bungah ning manah.

Sareng enjingipun malih kaleresan pekenan ing Bantul mbarengi ing dhusun ngriku sampun antawis lebar panen, dados kathah tiyang ingkang sami badhe gadhah damel, mila sareng Sarijan kaliyan Katiman andhasaraken daganganipun wonten ing ngrika, lajeng kathah ingkang sami tumbas. Sanalika wade 2 kodhi telas, dados mantukipun lare kalih wau sampun mboten ambekta.

Menggah salajengipun lare kalih anggenipun lampah merdagang makaten. Pundi pekenan ingkang sampun lebar panen dipun purugi, sanajan sawetawis tebih ingkang dipun lampahi. Enggalipun daganganipun lare kalih sampun telas dados arta sadaya. Ing ngajeng pawitan 400 lajeng dipun kilakaken malih angsal wade 10 kodhi. Enggalipun lajeng kasade ugi saged bathi kados ingkang sampun. Tumunten pun Sarijan emah-emah nanging Caliman kemawon. mboten kanthi ngedalaken ragad kathah, dados mboten pisan ngepik-epik arta pawitan waw, sarta lajeng santun nama Suradikrama, dene pun Katiman dereng raos-raos badhe rabi, amargi taksih karemenan kekesahan merdhagang.

Rikala samanten pun Suradikrama pirembagan kaliyan adhinipun, badhe nglajengaken anggenipun bathon dagang malih, angangkah supados sageda wewah kauntunganipun kados ingkang sampun. Wicantunipun Suradikrama dhateng adhinipun mekaten, Ayo Man dibanjurake bathon nyambut gawe maneh. Nanging karepku, nek kowe sabiyantu betik madeg juragan dhewe bae, ayake bisa wuwuh kauntungane kaya sing uwisuwis. Pun Katiman mangsuli, tembungipun

"Iya aya kang, bathon mira? aku manut bae, sarta karepmu arep ngangkah dadi juragan apa?"
Yen karepku iya juragan ngecap jarit bae, denge bathone nek cukup matangatus dhisik, gampang ing mburi nek isih kurang iya ayo!
Sasampunipun dados pirembaganipun tumunten pun Sura kaliyan adhinipun tumbas cap sinjang warni 4, kaliyan mori tuwin sapirantinipun kangge ngecap sinjang. Enggalipun sadaya sampun samekta. Suradikrama lajeng ngupadas tiyang ingkang sampun saged ngecap, angsal tiyang sekawan. Punika lajeng dipun ken nyambut damel sarta Suradikrama kaliyan adhinipun lajeng tumut sinau ngecap piyambak.

Kacarios anggenipun sampun angsal kathah seratan lajeng kacelupaken. Sasampunipun lajeng kakerok saha dipun bironi wasana kasoga. Paparingipun dadosing babaran saesae sadaya. Nunten Suradikrama wicanten dhateng adhinipun, tembungipun, Man, rehning iki wis ana dagangan sing kena didol, becike kowe dhewe lumakuwa menyang pambuwangmu, aku tak nunggoni pagaweyan ana ngomah bae, lan mbakyumu uga tak kon nyamekteni pangane wong sing padha nyambut gawe, amarga akeh sing padha ngebon. Iku uga ana kauntungane. Sukur nek kowe banjur oleh lengganan bakul sing gelem ngulak barang iki, weruh-weruh suda pembuwangmu. Adhinipun mangsuli makaten, "iya prayoga kang".

Tumunten pun Katiman wanci jam 5 kesah saking griya, kaliyan ambekta daganganipun wade 4 kodhi. Dumuginipun peken Bantul jam setengah pitu, dagangan lajeng kadhasaraken. Paparenganipun kathah tiyang ingkang sami seneng, wekasan lajeng sami tumbas, dados dereng dangu sampun kathah papajengipun. Makaten malih lajeng wonten bakul ingkang ngilak wadenipun Katiman wau, wekasan dereng ngantos lebar peken dagangan sampun telas. Dadosipun Katiman lajeng mantuk, dumugi ing griya kepanggih Suradikrama, tumunten arta wade kaulungaken lajeng kewical, sareng sampun lengkap, arta kapalih, wasana Suradikrama kaliyan adhinipun lajeng saya majeng anggenipun nyambut damel.

Kacarios saya dangu saya ageng panggantanipun Suradikrama kaliyan adhinipun. Kajawi ingkang kasade piyambak, kerep kemawon

dipun kilakaken dening para bakul, ngantos medalaken pinten-pinten kodhi. Wekasan andadosaken kamulyanipun tiyang kekalih wau.

Bagian 2

Kacarios, satunggaling dinten pun Katiman kekesahan dhateng Bandung, sarwi ambekta wade 10 kodhi. Wanten salebet ing kareta latu sumerep mitranipun ingkang sampun dangu mboten pinanggih, naminipun Sastrawirya. Wasana pun Katiman lajeng murugi sarwi mesem. Pun Sastra ugi nimbangi mesem saha lajeng pitaken, tembungipun :

Lho, sampeyan mas.

Katiman mangsuli : inggih

Sampeyan wilujeng?

Saking pangestu sampeyan inggih wilujeng.

Lah punika sampeyan badhe tindak pundi?

Kula badhe dhateng Bandung, mila kaleresan sanget teka katuju sesarengan kaliyan sampeyan punika.

Lah sampeyan badhe kersa menapa tindhak dhateng Bandung? Kula ugi gegramen sade sinjang, amargi ing ngajeng kula dipun criyosi dening sadherekan kula ing Bandung, kedhikkedhikipun satunggal sinjang saged bathi sapara sekawanipun pangilakipun, malah yen kaleres saged tikel. Saumpami kilakan I rupiyah, dados 2 rupiyah.

E..... sak maketana kaleresan sanget lampah kula punika, dene tunggal damel kaliyan sampeyan. Temtunipun wonten ing Bandung kula inggih nunggil sampeyan kemawon, amargi sampeyan ingkang sampun gadhah sadherekan wonten ing ngrika.

Prayogi, kula inggih sakalangkung bingah, dene wonten rencang kula sami tiyang Yogya. Lah sampeyan ambekta gegramen pinten kodhi?

Kula namung ambekta 10 kodhi.

E .... teka kathah temen, katimbang kula namung 6 kodhi. Sampil yen mboten telas, inggiti kabekta mulih.

Lah sakawit kados pundi? Sampeyan teka lajeng karsa gegramen dhateng Bandung punika?

Inggih kadas pangandika sampeyan wau. Kula mireng yen wade seradan Ngayogya punika wanten Bandung aji sanget. Mangka

wontenipun ing Ngayogya. Sareng tiyang padhusunan sami lebu damel punika wade rade kendho, dados tebih-tebih inggih kula lampahi dhateng Bandung. Yen kepara estu saged tarik harak luwung. Tur kula ngiras plesir sumerep jajahan sanes tanah.
Inggih kasinggihan karsa sampeyan ingkang makaten wau.

Kacarios salebetipun tiyang kekalih guneman, lampahing kareta latu sampun angsal pinten-pinten halte. Enggalipun sampun dumugi ing Bandung. Katiman kaliyan Sastra sareng medhak saking kreta, lajeng mundut barangipun dhateng begasi, tumunten tiyang kekalih numpak dhokar piyambak-piyambak saha daganganipun sadaya sampun kamot. Tumunten kusir dipun printah kinen andugeakaken dhateng griyanipun. Padmakarya, ugi tiyang asal Ngayogya, wonten ing ngrika bikak wande saha pasipengan kangge tiyang Jawi.

Kusir lajeng ngangkataken dhokaripun. Dhokar ingkang dipun tumpaki Sastra wonten ing ngajeng, tumunten wingkingipun dhokar ingkang dipun tumpaki Katiman. Mboten dangu dumugi griyanipltn Padmakarya. Dhokar kekalih kendel irig pinggir margi, tumunten Bastra kaliyan Katiman sareng medhak, saha daganganiptin lajeng kabekta dening rencangipun wande ngrika, kaselehaken ing pondhokanipun piyambakpiyambak. Mboten antawis dangu ingkang gadhah griya manggihi, sarwi ambagekaken makaten.
Tiyang kekalih sareng mangsuli, tembungipun: saking pangestu sampeyan inggih wilujeng.
Mas Sastra teka dangu mboten tindak mriki., kagungan pandamelan punapa wonten ing dalem?
Saangsal-angsalipuh inggih namung ngupajiwa. Dene anggen kula dangu mboten mriki punika, awit mboten wonten dagangan ingkang pantes kula bekta. Yen saumpami dagangan namung sakedhik, mangka kula bekta mriki, wekasanipun namung badhe kapitunan kemawon. Dadas lajeng mboten perlu kula bekta mriki.
Lah ingkang sareng-sareng sampeyan punika sadherek pundi? Punika mitra kula saking Ngayogya, dene anggenipun mriki punika ugi gegramen.
Sampeyan asma sinten?
Kula Katiman.
Ingkang kadaleman kampung pundi?

Kula kampung Grejen, kitha Ngayogyakarta.
Tumunten Sastrawirya wicanten tembungipun, Mas Padma, mila kula kaliyan mitra kula dumugi ing ngriki punika perlu badhe sipeng, inggih punapa adadipun sadherek kathah kula kula badhe nyaosi.
Padmakarya mangsuli, tembungipun, "Inggih prayogi".

Tumunten tiyang kekalih sairing mondhokan piyambak-piyambak. Sareng injing sami dhateng peken ampekta daganganipun, saha lajeng kadhasaran. Saweg sakedhap sampun pajengan kathah. Sabibaripun peken, tiyang kekalih lajeng mantuk dhateng griyanipun Padmakarya. Enggalipun sampun pinten-pinten dinten, saben enjing tiyang kekalih andhasaraken dagangan dhateng peken, nanging sareng sampun saya suda pepajenganipun tumunten Sastra gadhah kajeng badhe dhateng peken Cimahi. Pun K:atiman Lugi sabiyantu.

Kadugi jam 3 enjing tiyang kekalih pangkat dhateng setasiun ambekta daganganipun. Kala samanten daganganipun tiyang kekalih kantun nyepalih. Dumuginipun setasiun lajeng lajeng numpak kereta latu. Mboten dangu laieng dumugi Cimahi. Tumunten tiyang kekalih medhak nampeni daganganipun saking begasi, lajeng numpak dhokar kamomotan daganganipun. Kusir dipun ken dumugekaken dhateng los menjawi. Tumunten kusir ngangkataken dhokaripun, mboten dangu dumugi ing los menjawi. Tiyang kekalih lajeng medhak saha ambekta daganganipun piyambak-piyambak. Sareng dumugi ing lusmen, kaparengaken ing panggenan ingkang kathah namung satunggal, dados tiyang kekalih kapeksa tunggal sapatileman.

Kacarios sareng sampun sami nedha ing wanci sonten Sastrawiryo lajeng mapan dhateng patileman sarta ngedalaken pirantining nyeret, amargi sampun kraos sanget ketagihan, dadas sampun mboten isin-isin sumerep mitranipun.
Nanging Katiman sareng sumerep semu kaget, dene samangke mitranipun nyeret. Wasana salebetipun Sastra nyeret, Katiman taken makaten: "Menapa sampun dangu anggen sampeyan dhahar ngaten punika?"
Sastrawiryo mangsuli, "Kados kirang langkungipun sakedhik saweg satahun sapriki."
E, Sak maketana dereng dangu!
Inggih makaten! Ananging yen sampun wancinipun mongko ngantos

kalungsen mboten kambetan, raosing badan teka inggih kirang sakeca. Mila yen mboten kepepet sanget badhe narimah kendel kemawan inggih meksa badhe tumbas yen sakinten taksih saget ngupados arta.
Wangsul yen sampun kambetan punika raosipun dateng sarira kados pundi?
Wo, sampunta, kula mboten saget ngaturaken raosipun. Namung kemawon sakecaning badan tikel matikel kaliyan yen dipun pijeti, sarta lajeng terang dhateng engetan, wekasan lajeng mula aken nalar ing samukawis ingkang saweg karembag. Mila yen sampeyan ngraosaken dayaning madat, punika ambokpunawi lajeng mboten badhe owel gadhah arta kangge tumbas. Lah mangga yen sampeyan badhe ngraosaken, mangke rak lajeng sayah sampeyan ical sadaya, sarta sare lajeng kalangkung sakeca, ngantos dumugi enjang taksih kraos kemawon.
Ah, mboten Mas! Kula ajrih mangke yen manuh!
Ah, mboten ta! Yen namung kadhang kala kemawon rak mboten manuh, yen kangge ngedan lan saben dinten. Sanajan makaten yen saweg setahun kemawon inggih dereng temtu yen sampun manuh. Mangga cobi sakedhik keinawon, sukur yen kathah kula kalangkung suka bingah, mangke rak lajeng kraos sakeca sanget sarira sampeyan. Tur yen wis ngraosake, ambokemawon mengko ora kena uwin.
Anggenipun mangsuli Katiman sarwi gumujeng, tembungipun, "Inggih sampun nuwun", kula trimah ninggali kemawon!" Samanten sareng Katiman kapeksa-peksa sarana tembung pawenging mboten purun saestu, dados Sastrawirya lestantun nyoret piyambak, kendel-kendel sareng sampun badhe tilem.

Sareng wanci jam 5 enjing tiyang kekalih sarengsareng dhateng peken ambekta barang daganganipun. lajeng sareng kadhasaraken piyambak-piyambak. Paparenganing kabegjan daganganipun tiyang kekalih telas sanalika, dados dereng bubar peken lajeng sami wangsul dhateng pondhokanipun malih. Enjangipun lajeng numpak kreta latu mantuk dhateng Ngayogyakarta, kanthi suka bingahing manah, dene kauntungan anggenipun dagangan, dumugi ing griya tiyang kekalih wilujeng. Sastrawirya saya badhe mindhak tadhahipun nyeret. Makaten punika sampun ngadadipun madat. Saben rumaos wonten inggih lajeng mindhak tedhakipun, awis ingkang saget mancet kados adat kemawon.

Bagian 3

Kacarios. Katiman dereng dangu dhatengipun saking Bandung, lajeng carios dhateng kakangipun yen badhe tumbas griya piyambak, awit tunggal kaliyan sadherek sepuh punika rumaos kathah pakewedipun. Dene griya tilaraning bapa ingkang dipun enggeni kakangipun mboten badhe ngewah-ewah, kakangipun ugi ambiyantoni, sarta sanget narimah dhateng karilanipun adhinipun, dene teka gadhati pamanggih ingkan makaten. Katiman sampun angsal griya sapemahanipun, kaliyan tumbas 350 rupiyah, saha sanalika lajeng alihalihan, malah mawi ngundangi pitepanganipun sami dipun jak lek-lekan, wasana Katiman Sampun lestantun gegriya piyambak.

Rikala samanten Sastrawirya gadhah osik, nglajengaken anggenipun memitran kaliyan Katiman, awit enget anggenipun nalika wonten ing purung, rumaos kapetangan kasaenan, dados ing samangke sadayanipun Sastrawirya badhe males. Mila sareng mireng yen mitranipun sampun gegriya piyambak, ing batos rumaos kaleresan, amargi sampun mboten enten ewet pekewuhipun. Sasampunipun makaten Sastrawirya lajeng martamu dhateng griyanipun Katiman. Sarehning griyanipun mboten tebih, lajeng enggal dumugi. Sastrawirya dipun panggihi sami linggihan ing kursi, nunten Katiman wicantun sarwi mesem, tembungipun, "Mas Sastra saking ing ndalem kemawon?"

Wangsulane Sastrawirya, "Inggih saking ing griya kemawon, awit sabakdanipun kekesahan punika teka lajeng mboten pinanggih-pinanggih, raosing manah kula kangen sanget guneman kaliyan sampeyan.

Kula inggih semanten ugi, nangging kados pundi anggen kula saget dhateng dalem sampeyan, tiyang salebet kula dhateng punika lajeng mboten nganggur. Lah punika sampeyan pirsa piyambak taksih pating bekakrah dereng tata. Kejawi anggen kula alihan punika inggih kathah padamelan sanesipun.

Sampeyan ngendika kathah punika pandamelan punapa?

Kula punika sayektosipun rak bathon nyambut damel kaliyan kakang Suradikrama. Mila kula saben dinten dhateng griyanipun kakang, perlu nyumerepi wantenipun damelan tuwin wedaling arta,, ingkang kangge tetumbas utawi ambayar sedaya tiyang ingkang nyambut damel.

E..... inggih sukur ta sukur, kula tumut bingah sanget. Mboten

langkung nggih namung mugi-mugi lestantun anggen sampeyan rukunan kalayan kang raka, sarta ajeg angsal kauntungan ingkang ageng.
Inggih nuwun mas, mugi kabula pangestu sampeyan punika. Tumunten Katiman ngundang rencangipun nama pun Kasan, dipun ken tumbas gendhis teh tuwin tetedhan sawertanipun. Sareng wedang sampun kadamel lajeng kaladosaken, pun Sastra dipun acarani, tembungipun, "monggo Mas! punika kasambi sawontenipun".
Sastrawirya mangsuli, "Inggih mangga".

Tumunten lajeng kekalih sareng ngombe wedang kaliyan nyamikan, kasambi guneman. Katiman miwiti wicantun, "inggih Mas Sastra" punapa cocok pamanggih kula punika kaliyan sampeyan.
Sastrawirya mangsuli, "bab kados pundi?"
Bab kawontenanipun kabingahan tuwin kasenenganing mangsa, punika teka mboten manggen ing tiyang ingkang gadhah arta kemawon. Punika upaminipun kula piyambak. Kados rikala dereng nyambut damel rumiyin, kasusahan kula punika ingkang mesthi inggih punika namung saking kekirangan arta. Wangsul samangke kula sampun nyambut damel, sarta sampun kasinungan gadhah arta radi kathah, teka inggih taksih kemawon kasisahan kula punika. Pangraos malah nglangkungi kala-kala dereng gadhah arta radi kathah. Punapa inggih sampeyan makaten mesthinipun.

Mila inggih sampun makaten, amargi sayektosipun bingah susah punika mboten saking sugih arta tuwin kemlaradan, nanging atas saking purba wisesanipun Gusti Allah, malah-malah pangadilaning Pangeran, langkung gampil tiyang kemlaradan tinimbang tiyang sugih yen pamberating kasusahanipun.
Lho, punapa inggih? Monggo, kados pundi upaminipun, kula badhe mireng.
Makaten, kadasta: para kere punika kasisahanipun ingkang mesthi mung saking bab tedha. Samangsa anggenipun ngemis nyekapi kangge sadinten ngriku, punika saestu lajeng ical kasisahanipun. Wangsul tiyang sugih sisahipun mboten saking kiranganing tedha, nanging saking sanes-sanesipun, dados sampun tetela yen wontenipun bungah susah punika minangka paraboting ngagesang, tandhanipun sampun mboten kenging yen badhe dipun singgahi. Sugih mlarat sami kesinungan bingah. Nanging wonten sakedhik iktiyaripun sampun ngantos kalajeng-

lajeng nandang susah, inggih punika dumunung ing mitra darma. Mila tiyang punika sasaenipun pamitran darma, Sae ingkang gadhah, sebab paedahipun Punika kathah sanget. Kadosta: aktipun yen nuju ribed tuwin kasisahan, punika terkadang saged ical saking pituturing mitranipun. Anggeripun yen badhe manggih pancabaya, kabegal ing darsila sapanunggalanipun, punika terkadang saget wilujeng saking lalabeting mitranipun, makaten sasaminipun.
Lah, tiyang ingkang saget memitran makaten wau kedah nglampahi kados pundi?
Makaten, Ingkang sapisan: kedah wengku winwrigku, tegesipun ngagungaken pangapunten lepating mitranipun. Ingkang kaping kalih: kedah sami relanipun, tegesipun sampun mboten petang samukawis ingkang sampun dhateng mitranipun. Kaping tiga, kedah mboten pegad jagi jinagi, tegesipun sampun mboten ngetung kangelan, janji mitranipun wilujeng kemawon. Tiyang memitran sampun saget netepi tekat tigang prakawis wau, inggih punika nama mitra darma satuhu.

Sareng Katiman mireng picantenipun Sastrawirya, sanalika lajeng seneng gadhah mitra darma, wasana wicantenipun dhateng Sastra makaten Inggih mas Sastra, sampun ketanggelan namung pitepangan kemawon, yen sampeyan sarju, suwawi sami memitran kaliyan kula. Rehning kula sampun sampeyan paringi pirsa wewatonipun, kados-kados kula inggih kadugi nglampahi, sarta kula sampun mboten sumelang ing kadamuan sampeyan ngatasipun dhateng pitepungan.
Punika punapa saestu pangendika sampeyan ingkang makaten wau?
Lho, Inggih saestu, punapa kula dora?
Yen saestu, kula inggih purun saha kalangkung suka bingah sanget, katimbang kula ngupados mitra sanesipun sampeyan, dereng kantenan yen tumunten angsal.
Kula inggih semanten ugi, kados-kados tengeh saget dipun angsal pitepangan ingkang pambekanipun memper sampeyan punika. Awit ingkang sampun kula sumerepi nalika wonten ing puraug, punika kathah iridipun kaliyan wewaturing pamitran pangandika sampeyan wau.
Inggih sukur yen sampeyan sampun pitados ing pamanahan kula, dados mboten semang-semang ing penggalih.

Wasana tiyang kekalih sami andumugekaken ngombe wedang tuwin nedha nyamikan. Sareng sampun dumugi, Sastrawirya pamit mantuk. Mboten utawis dinten Katiman gentos martamu dhateng griyanipun Sastrawirya, lajeng dipun panggihi kanthi senenging manah, sarta ingkang kaginem mboten liya namung sapeketing pamitran. Wakasan raos-raos rikala samanten manahipun tiyang kekalih sampun dados satunggal, basanipun kawi sampun tetep nama saekapraya. Tegesipun: saeka, satunggal, praya = manah tuwin budi.

Kacarios Sastrawirya gadhah adhi estri nama Rara Sukengsih, pancinipun meh ndungkap dewasa, dhasar ingatasing anakipun tiyang alit bepara endah ing warni, pantes yen dados brangtaning manahipun para nem-neman ingkang nembe sumerep.

Ing ngriku salebeting kakangipun gineman kaliyan tamu, Rara Sukengsi tansah wira-wiri wonten salebeting griya angruketi pisegah. Katiman sareng sumerep dhateng pun rara, manahipun kumepyur-kados saniaing putra dumewah ing sela, saha sanalika andadak brangta, kados lajeng nglacita makaten: adhuh! Iki teka ana rara rupane merak ati temen, layak iki adhne Mas Sastra, teka rasa pasrawungane ora adoh. Yen nyata adhine wis ora sumelang aku, mesthine -aweh nek tak pek bojo, janji durung ana sing andhedheki bae. Balik nek uwis, kapriye raka dayane, supaya rara iku kelakon dari bojoku. Mangko nek aku ora sida aleh si rara iku, luwung matiya bae.

Wasana Katiman salebeting ngunandika wau tansah mboten sambet anggenipun guneman kaliyan Sastra, amargi ing batos sanes ingkang dipun raosaken. Dene Sastrawirya sanalika Ligi lajeng sumerep dhateng kajengipun Katiman, yen pancen gadhah greget seneng dhateng adhinipun, nanging 'kakinten tansah rikuh badhe nembung, dados malah lajeng kasamun ing semu. Sastrawirya api-api mboten mangertosi, ngacarakaken nyamikan tuwin wedang, supados kadumugekaken anggenipun nyambi. Nenging Katiman mangsuli yen sampun dumugi. Wasana mboten dangu lajeng pamit mantuk, saha wedalupun saking griya Sastrawirya ngurmati nguntapaken dumugi palataran. Sarwi tansah ngethuki punapa ginemanipun Katiman, dados lampahipun tiyang kekalih mandheg mangu. Dene pamrihipun Katiman ingkang makaten wau mbastani liya, namung angajab adhinipun Sastra

ngetingala malih, amargi tansah gumentang ing kukuling tuwin kawawang telenging paningal. Sareng sampun dumugi ing radinan tivang kekalih sami pepisahan, nanging antukipun Katiman wonten ing margi tansah mandeg tumoleh, awit ing manah kalajeng anggenipun bronta wuyung dhateng Rara Sukengsih, malah sareng dumugi ing griyanipun lajeng gumuling ing patileman, saya kalantur-lantur panggagasanipun, nanging badhe prasaja pitaken dhateng Sastra rumaos taksih isin rikuh, sumelanging manah ambokmenawa mboten kacondhongan. Satemah Katiman mila kendel kemawon, namung raosing manah tansah wayang wuyungan kawilet genging brangtangari, wekasan ngantos sawatawis dinteri mboten panggih pinanggih kaliyan Sastra.

Kacarios Sastrawirya, sarehning sampun sawantawis dinten mboten kapanggih kaliyan mitranipun, ing manah rumaos kengetan sanget, dados lajeng dhateng griyanipun mitranipun. Katiman sareng sumerep mitranipun dhateng enggal-enggal dipun acarani, supados malebet ing griya, saha tiyang kekalih lajeng sami linggih ing kursi. Tumunten Sastrawirya pitaken sarwi semu gumujeng, tembungipun: Mas, teka sampeyan lajeng mboten tinio malih, gadhah perlu punapa wonten ing griya? Anggenipun mangsuli Katiman ugi semu gumujengi inggih, tiyang saantuk kula saking griya sampeyan punika teka lajeng kraos mboten sakeca, saengga sapriki dereng mantun, malah dhateng griyanipun kakang Suradikrama kemawon mboten, tur sapunika pancen saweg mrepekipun pandamelan.

Lah menggah mlanieripun ingkang karaosaken kados mboten wonten. Namung raosing badan punika teka kados dipun lolosi. Sarta manah rumaos anglangut, wekasan kados mboten gadhah kajengan punapa-punapa. Kajawi punika sampun pinten-pinten dinten anggen kula mboten pikantuk tilem, sarta nedha mboten eca, ewadene teka rumaos mboten arif tuwin larwe.

Sastrawirya nunten wicanten sawi gumujeng: milanipun sampeyan ngantos anglayung makaten. Lah saupami sampeyan wingi-wingi kepanggiha kula ambokmenawis mboten kalajeng-lajeng gerah sampeyan, amargi sampun dados sesanggemaning mitra darma, kedah anjagi kasarasan tuwin ambingahaken mitranipun ingkang nuju

kasusahan. Punapa sampeyan kesupen kewajibaning memitran ingkang sampun kula cariosaken rumiyin punika?

Kados mboten kesupen.

Kengeng menapa teka sampeyan lajeng mboten kersa prasaja dhateng kula? Saumpami prasaja amboten kalajeng-lajeng makaten, tur kula mboten wonde sumurup ingkang andadosaken gerah sampeyan punika.

Katiman wangsulanipun semu mesem, tembungipun: Menapa temen sampeyan sumerep sesakit kula punika? Lah mboten sumerep kenging punapa? ta? kula pethekipun, nanging sampeyan ampun mukir. Inggih sampeyan pethik kados pundi. Sastrawirya tumunten mbisiki makaten: lah sampeyan rak remen adhi kula ta?
Katiman mesem, sarwi mangsuli: Inggih makaten, lah sasampunipun kados pundi? punapa sampeyan kedugi ngusadani? Bab punika sampeyan sampun sumelang!, sapunika punapa mangke sampeyan lajenga dhateng griya kula, kantun milih dinten tuwin wulan ingkang prayogi. Dene bab Rara sampun wonten kuwasa kula, yen kula ingkang nantun tempu purun anglampahi.

Sareng Katiman kasagahanipun Sastra salangkung suka pirenaning manah, sanalika katingal bingar netranipun, saha lajeng ngundang rencangipun dipun ken angladosaken wedang tuwin nyamikan. Salebetipun ngombe wedang kasambi guneman bab pandamel tuwin majenging dagangan. Sareng sampun dumugi, Sastrawirya pamitan mantuk. tumunten Katiman sarijang yen sakedhap engkas badhe dhateng griyanipun. Sastrawirya mangsuli, yen sanget ngajeng-aieng. Sareng Sastrawirya sampun dumugi ing griyanipun, lajeng ngetag dhateng adhinipun, dipun ken ngrukti segahan mring tamu. Boten antawis dangu lajeng Katiman dhateng. Tumunten Sastrawirya methukaken sarwi ngacarani, supados Katiman lajeng linggih ing kursi, sareng-sareng kaliyan piyambakipun. Sareng tiyang kekalih sampun linggih, tumunten Sastrawirya wicanten, tembungipuni Mas, mangke adhi kula Sukengsi kula kenipun ngladosi, supados sampeyan tamat warnanipun, sabab wingi-wingi anggen sampeyan sumerep dhateng adhi kula wau rak namung saking katebihan, sarta namung saklebatan-saklebatan kemawon, dados saestunipun taksih kirang pramanen. Mila

ing mangkih katamatna ingkang sayektos. sampun ngantos ing tembe wingking wonten tembung kainan, sarta adhi kula wau kapegat ingkang jalaran saking awonipun warni. Dene mangke yen sampeyan sampun cocog saestu, kula inggih suka bingah nyumanggakaken. Katiman mangsuli: inggih kula sampun manut kemawon punapa karsa sampeyan.

Sasampunipun tumunten Sastrawirya ngundang Rara Sukengsi dipun ken ngladosaken wedang tuwin nyamikan. Pun Rara ugi manut sapitedahe kakangipun, sampun mboten wedi rikah-rikuh dhateng Katiman, amargi mboten gadhah pangiriten pisan-pisan yen piyambakipun dipun tonton, amung karembag yen Katiman wau sampun dados mitranipun kakangipun, sarta sampun asring-asring dhateng ngriki, mila sadayanipun angladosi, Katiman ngantos pramanen sanget dhateng warni tuwin solahipun Rara Sukengsi. Samanten sareng pun Rara sampun malebet ing griya, tumunten kakangipun pitakon dhateng Katiman. Tembungipun: kados pundi Mas? Cocog punapa mboten?
Wangsulanipun Katiman: inggih kula sampun seneng saestu. Inggih sokur bage sewu yen sampun panut ing galih, mangke kantun ngupadosi wewaton sampeyan, jodho punapa mboten kaliyan adhi kula.

Sastrawirya lajeng malebet ing griya mendhet serat petungan, mboten dangu medal sampun linggih kursi malih, nunten pitaken dhateng Katiman, tembungipun: Mas, manah kula teka kalangkip, Wau dereng ngantos nyuwun pirsa wekdal sampeyan rumiyin. Lah kaleres ing dinten pekenan punapa ta wedalan sampeyan punika?
Wangsulanipun Katiman: kula setu pahing.
Setu punika neptu 9, pahing 9, dados 18. Mangka adhi kula nika wedalanipun: setu pon, satu 9, pon 7, dados 16. Yen makaten inggih sae dhawah ing pasatowan, amargi gunggung kumpul dados 34, munggah panca sudanipun dhawah, sanggar waringin, watekipun kenging dipun aubi dening sanak sadherek. Anguh, tujunipun sae dhamping pasatowan. Lah saumpami awon kados pundi?, sebab kalajeng mboten sakeca, kasandekaken ingiih samanten ugi, amargi yen kula tingali adrenging karsa sampeyan, kados-kadas mangsa kuwawi yen nglampahi ngantos.sande, wekasan mboten langkung inggih namung suka sukur sampeyan begianipun ingkang nglampahi, baya sampun pinesthi yen badhe dados jodho.

Sasampunipun tumunten Sastrawirya ngupadosi dinten wulan ingkang prayogi kangge ningkahaken saha kepanggihipun. Mboten dangu kepanggih, lajeng wicanten dhateng Katiman makaten Mas, punika sampun kula padosi dinten ingkang badhe kangge ningkahan. Kepanggihipun ingkang sae wonten ing wulan Besar tanggal kaping 27 dinten Rebo Pon. Katiman mangsuli: Inggih kula sampun dherek kemawon# malah sedheng angsal wewah-wewah ragad.
Tumunten tiyang kekalih ngombe wedang tuwin nedha nyamikan. Sareng sampun dumugi, Katiman pamit mantuk.
Sastrawirya kurmat nguntabaken saking sakawining griya. Inggih awit punika Katiman anggenipun lajeng kerep dhateng griyanipun Sastra, sasat ngantos nuli manuh kaliyan Rara Sukengsi, nanging lare estu dereng pisan-pisan sumerep yen badhe dados simahiplin Katiman, saking dene sampun pitados yen Katiman wau dados mitraning sadherekipun, dados sampun tanpa mawi taha-taha yen nuju dipun ken ngladosi tuwin dipun jak cantenan dhateng Katiman.

Kacarios enggalipun sampun dumugi ubang geningdinten ingkang katemokaken kangge ningkahan. Samanten griyariipun Sastra kaliyan griyanipun Katiman sampun tata-tata punapa pirantasing karukti sae. Rehing panganten jaler estri sampun sami mboten gadhah tiyang sepuh, dadas ingkang mangkoni damel kakangipun piyambak-piyambak. Rikala ijabipun, Katiman mawi nyedhaki para pitepanganipun, sami dipun ken ngiringaken dhateng masjid, lajeng sontenipun manten kapanggihan, mawi kaurmatan gonggo ladrang panganten, sarta kaarak numpak kareta mubeng kitha. Sareng sampun kemput, penganten wangsul dateng griyanipun ingkang estri, dhatengipun ugi mawi kaurmatan ladrang gongso kebogira, tumunten penganten jaler estu medhak saking kareta kakanthen asta malebet ing griya. Para tamu anggrebeg ing wingking lajeng sami kendel jagongan wonten ing pandhapi, saha lajeng sami sinugata wedang tuwin dhaharan warniwarni.

Sareng jam 10 wiwit tayub, Midhekipun saking Sala nama pun Mirah, ingkang anjoged rumiyin panganten jaler, tununtun ingkang gadhah griya, lajeng pun tamu gentos-gentos urut sepuh, ngantos dumugi injing saweg bibaran.

Ing inalemipun Jumawah kendel mboten mawi tetingalan, sareng malemipun setu wayangan, ingkang kaundang namung ahlinipun panganten jaler estu, sarta mawi kasadhiyanan lilingsen mainkertu alit, ugi ngantos enjang saweg bibar.

Sareng sampun sapekenipun panganten estri kaboyong mantuk dhateng griyanipun ingkang jaler, sarta numpakkareta kados rikala kepanggihipun. Kathah patepanganipun penganten jaler ingkang ngiring, ugi sami numpak kareta, dumugining griyanipun penganten jaler mawi kalukmatan gangsa ladrang kebogira, tumunten jam setengah sanga wayangan wawucal, dene ingkang dipun sadhahi lenggahan kajawi ahlinipun panganten jaler estri, sadaya patepanganipun Suradikrama kaliyan Sastrawirya, mila kalangkung kathah tamunipun. Manggah ingkang kangge lilingsem ugi main kartu alit.

Tumunten dalunipun malih slawatan. inggih punika angleluri adatipun tiyang Jawi, yen wonten ingkang gadhah damel mawi karameyan, punika sabakdanipun lajeng slawatan, nunggak ing kajeng perlu kangge nyuwun pangapunten ing Gusti Allah, sampun ngantos manggih deduka anggenipun damel karameyan pinten-pinten wau. Mila tiyang gadhah damel ingkang kados makaten kedah kathah wragadipun. Kados dene kepanggihipun Katiman, punika ugi mboten cekap wragad sakedhik, apes-apesipun sanget saget nelasaken arta 400 rupiyah, malah-malah kepara langkung saking semanten.

Kacarios Katiman sareng sampun rabi lajeng santun nami Kartadikrama sarta lestantun raket arukun anggenipun sesemahan, mboten wonten ingkang andadosaken bencenging kajeng, wewah jaler estri sami majeng anggenipun nyambut damel, makaten malih taksih lestantun bathan kaliyan kakangipun, mboten ewah kados ingkang sampun kalampahan.

Bagian 4

Anuju satunggaling dinten Kartadikrama dhateng griyanipun Sastra, lajeng dipun panggihi wonten ing pandhapi, nanging sarehing Karta wau sampun dados sadherek ipe dados sampun mboten bikuki Sastrawirya anggenipun manggihi kasambi kaliyan nyeret, sarta ing

samangke Sastrawirya sampun mboten krama, namung Kartadikrama tansah lestantun mboten ewah kados ingkang sampun-sampun.

Tumunten Sastrawirya pitaken dhateng Karta, makaten tembungipun.- "Mas, kowe apa saka ngomah wae?" Kartadikrama mangsuli: inggih kang, saking griya mawon. Apa nuju ora ana pagaweyan? teka kowe esuk-esuk mrene? Inggih kathah padamelan, nanging kok saweg aras-arasen. Lah, kakang kok inggih sampun dangu kados mboten medalmedali teng peken?
Iya mas, mula wis suwe aku ora nyambut gawe.

Lah, kepriye ta mas, wong kaya aku iki. Sapuluh nyambuta gawe kae kok pijer kentekan pawitan bae. Mongko arep golek kempitan tuwin ngeber dagangan aku isin, nek nganti ora diendel. Dadi wekasane banjur narima nganggur bae.
Lah kakang napa karsa ta?, saumpami kula tulungi? nanging yen kakang Suradikrama sabiyantu.
Kowe arep nulungi kepriye mas?
Makaten: Sampeyan kula dadosaken pembatu kula, inggih tum.ut nyadekaken dagangan kakang Sura, amargi kula piyambak inggih empun dangu mboten medali dhateng peken. Tujune dagangane empun salong dikilaki dening bakul, dados mboten kathah tumandhane, mila yen kakang kersa, ketimbang kalampahake sanes tiyang, kula kirang pitados.
Iya ta, mas, aku ya keduga, sarta trima banget nek kowe arep nalungi pagawean, nanging oleh-olehe aku kepriye lakone?
Inggih makaten mawon kang, sampeyan ngupadosa aun Lingan piyambak. Amargi satunggal-satunggaling wade niku empun onten pangose piyambak-piyambak, langkunge saking redi niku kakang ing anggadhahi.
Iya ta nek mangkono, aku gelem.
Lah, besuk kapan olehmu arep nulungi?
Inggih mangke kula crios riyin ten kakang Sura, nek empun sabiyantu kala lajeng suka katerangan.
Iya ta, mas, tak arep-arep banget, ge nuli. kelakon.

Kartadikrama lajeng pamit, nanging lajengan kemawon dhateng griyaing kakangipun. Mboten dangu sampun dumugi, saha lajeng

kepanggih kakangipun. Sumanten Suradikrama saweg nuju nebggani tiyang ingkang sami nyambut damel, tumunten kakangipun pitaken, tembungipun: Kowe mau saka ngendi, ta?
Kartadikrama mangsuli kanthi tembung krama: saking griyane kakang Sastra.
Kowe mrana perlu apa?
Inggih namung tuwi mawon, rehning empun dangu mboten pinanggih.
Lah, kowe kok suwe ora katon apa lelungan?
Mboten, inggih onten griya mawon, awit empun pinten-pinten dinten kula lagi mboten sakeca, nanging pandamelan rak inggih taksih ajeg ta?
Ya isih ajeg kaya sing uwis-uwis.
Lah, bakul tiyang Bantu nika pripun kang? empun dhateng malih napa dereng?
Wis teka maneh, nanging mung nggawa sakodhi.

Mila nek kakang sabiyantu. kang Sastra niku lajeng kula diengge bantu tumut nyadekaken dagangan niki, awit samangke piyambake mboten nyambut damel, jalaran ketelasan pawitan alias nganggur, nek saget, majengake yen ana ngapese tuna kang jalaran saka laku ora bener kowe kang ketempuh.
Inggih, kang, kula mboten selak ketempuh, nek onten icaling dagangan.
Yen mangkono ya wis mangsa bodhowa kowe, sapira alehmu arep menehi.
Inggih kalih kodhi mawan riyen, gampil mangke nek empun ketingal katemenane.

Nunten Kartadikrama wangsul dhateng griyanipun Sastra, slika pirsa yen kakangipun sampun sabiyantu. Sastrawiryo sareng mireng kalangkung bingah manahipunp tumunten tiyang kekalih sareng-sareng dhateng griyanipun Sura, lajeng Sastrawirya dipun sukani dagangan wade 2 kodhi. Sasampunipun lajeng mantuk, Karta tansah kentun wonten griyaniplin Sura.

Kacarios Sastrawirya, enjing jam 7 dhateng peken nagari, andhasaraken daganganipun, paparengipun lajeng kathah tiyang ingkang tumbas, dumugi sonten pepajengan sinjang 8, lajeng sanes dinten dagangan kasade dhateng peken padhusunan. Enggalipun wade 2 kodhi sampun dados arta sadaya. Sastrawirya lajeng pasokan arta

dhateng Suradikramao Kartadikrama ugi tumut nyumerepi, arta lengkap mboten kirang sapripil kemawoh. Dene Sastrawirya ugi sampun angsal kauntungan piyambak, mila sanalika tadhahipun nyeret lajeng mindhak, amargi salebetipun nyambut damel awakipun keraos sayah sanget. Nunten mboten antawis dinten Sastrawirya kaliyan Karta dipun kengken kaliyan Suradikrama, madagang dhateng saenteronipun tanah Kedhu, awit kacarios yen ing ngriku pajeng wade. Enggalipun tiyang kekalih sampun sareng mangkat saking griyanipun, kaliyan ambekta dagangan 4 kodhi tiyang kekalih. Dumugi statsiun lajeng numpak kareta latup enggalipun dumugi Magelang taksih rame-ramening peken. Tumunten tiyang kekalih sami andhasaraken daganganipun piyambak-piyambak, saweg dumugi lingsir kilen sampun pepajengan sakodhi tiyang kekalih..

Sareng sampun lebar peken tiyang kekalih ngupados pasipengan, amargi injingipun badhe dhasar wonten peken malih, samanten lajeng sampun angsal panginapan ingkang wonten paraboting nyeret, mila pondhokan ingkang makaten wau ingkang dipun padosi deneng Sastrawirya, menggah sukaning manah sampun tanpa upami, rumaos yen angsal gesang wonten ing ngriku. Wasana anggenipun nyeret sampun mboten mawi taha-taha, katuju kendel, sareng nedha. Nanging sasampunipun dugi lajeng tetep nyeret malih. Dene salebetipun sastra nyeret, Kartadikrama tansah anenggani, sarta ing batos ragi gadhah kepingin, nanging taksih rikuh badhe tumut-tumut nyeret, dados namung lajeng suba pasemon kemawon, makaten tembungipun: Enggih kang, kula kok radi kraos sayah, tur mboten sapintena lampahe niki wau, tiyang lajeng lungguh ing peken mawon, nanging raosing suku kula kok ngethok temen, napa onten dhukun pijet kang celakcelakan ing ngriki niki, kang.

Sastrawirya mangsuli: embuh ya, wong aku iki iya durung kulina ana ing kene, weruh kene ya lagi sapisan iki. Nanging nek mung kesel, ara ana dhukun pijet, ambok yaiki rak kena digawe tamba. Nek ora mari, aku, sengenano.

Yah, mangkene manuh.

Ora ta wis, nek kala-kala bae ora dadi apa, iki lho wis tak isekake. Cobanen dhisik ta, sukur majaii sabenggol, orane ya sasen-sasen bae, mengko rak banjur kapenak awakmu, ambekmenawa tutug sesuk isih krasa ta ayo.

Samanten Kartadikrama sareng kapeksa dening Sastrawirya wekasan lajeng purun, tumunten nyeret telas 10 isen. Sanalika awakipun lajeng kraos sakeca, sarta sukunipun mantun ngethok, wasana anggenipun tilem sadalu tanpa ngalisik, sami andhasaraken daganganipun. Dumugi lebar peken tiyang kekalih pepajengan I kodhi malih, lajeng sami mantuk dhateng pondhokanipun kala wau. Tumunten Sastra tata-tata badhe nyeret, sarwi wicantlin dhateng Karta, tembungipun: Lah ta kepriye sarene awakmu? bareng wis tok sereti'? rak ya kepenak ta? Tandane sawengi banjur ara ngalisik, prandene ora arep kipa-kipa, arepkipa-kipa, kaya prawan ditari laki.

Kartadikrama mboten mangsuli, namung gumujeng kemawon, tumuten Sastrawirya wicantun malih, tembungipun: Lah saiki kepriye ta? nek krasa sayah ya disereti bae,. karo ming wragad sapira, nek ditimbang pakolehe rak ora memper, wong pangrasa bisa nguripake urat-urat lan badan sakojur, iki lho wis dak isekake. Kartadikrama mangsuli sawi mesem: inggih ta ngriku riyen, kang.

Tumunten Sastra iya wiwit nyeret. Sareng sampun sawetawis kraos, lajeng Karta dipun atag gek gentos nyeret, sarta sampun dipun isekaken pisan, kadugi telas 20 isen, Kartadikrama sampun radi kraos wuru, dados lajeng tilem tanpa ngalisik. Wakasan kantun Sastra, ingkang tansah andumugekaken nyeret piyambak. Sareng enjing tiyang kekalih dhateng peke nandhasaraken daganganipun, dumugi lebar peken namung pepajengan setengah kodhi. Tiyang kekalih lajeng wangsul dhateng pondhokanipun malih, tumunten Sastrawirya nyeret kados adat yen men tas mantuk saking peken. Samanten Kartadikrama sampun mboten mawi katantun lajeng tumut kemawon, malah mangke sangsaya mindhak kathahipun, sampun kuwawi nelasaken madat pangaos 2 kethip.

Enjingipun tiyang kekalih numpak kareta laut slimedya dhateng Temanggung, amarga wonten Magelang sampun mboten patos pajeng. Dumugining Temanggung taksih rame-ramening peken, tiyang kekalih lajeng andhasaraken daganganipun. Salebaring peken daganganipun pajeng: lajeng ngupados pondokan ingkang wonten paraboting madad. Mboten dangu sampun angsal, tiyang kekalih lajeng sami nedha, sasampunipun lajeng tatrap Padha nyeret, kapinujon ing ngriku wonten

bedudanipun kalih, dados tiyang kekalih anggenipun nyeret sareng kemawon. Nalika samaten Kartadikrama mindak malih kathahipun, samangke sampun kuwawi nelasaken madhat 3 kethip, samanten ugi Sastrawirya, saben sonten nggih sami mindhak kathahipun. Ingkang wau namung setengah rupiyah samangke sampun sarupiyah sasonten. Mongko saumpami anggenipun dagang mboten angsal kauntungan.. sampun mboten saget nyuda saking samanten, dados bebasanipun saget mindhak mboten saged mendhak. Sampun makaten ngadatipuri tiyang ingkang sampun kalajeng nedha madat. Mila ingkang kathah wekasan lajeng dados kemlaratanipun.

Sareng inang tiyang kekalih dhateng peken andhasaraken daganganipun, nanging ngantos lebar peken mboten pepajengan, tumunten tiyang kekalih wangsul pondhokanipun malih. Sareng sampun bakda nedha sami ngaso kaliyan nyambi nyeret. Sanadyan daganganipun mboten pajeng, ewadene tadhahipun madat sami mindak, Kartadikrama sampun kuwawi nelasaken madat pengaos setengah rupiyah. Sastrawirya mindhak dadas gangsal welas uang sasonten.

Sareng enjang tiyang kekalih numpak kareta latu wangsul dhateng Ngayogya, paparingipun, wanten salebeting kareta latu wade kantun setengah kodhi kakilak dening bakul, dados wangsulipun tiyang kekalih wau sampun mboten ambekta, sebab daganganipun sampun dados arta sadaya, mila medhakipun saking kareta latu wonten ing setatsiun Tugu sami ngode kemawon. Tiyang kekalih lajeng numpak andhong, anjujug dhateng griyanipun Suradikrama, awit perlu badhe pasok arta rumiyin.

Rikala samanten sampun kapanggih kaliyan Suradikrama, tumunten tiyang kekalih masokaken arta, langkep mboten kirang sasen kemawon saking pengaosing dagangan. Arta sampun lajeng katampi kaliyan Suradikrama. Nunten tiyang kekalih mantuk dhateng griyanipun piyambak-piyambak, sarta sanalika wau Kartadikrama lajeng damel paraboting madat piyambak, lajeng saya ageng panyeretipun, sampun mboten taha-taha tuwin rikuh sumerep semahipun. Makaten malih Sastrawirya ugi lajeng mindhak ageng tadhahipun, malah sareng sampun sami langkung saking saringgit sadinten, tiyang kekalih lajeng sami nyeret candu, wekasan lajeng kerep mboten kesah madagang, amargi sampun watawis wektunipun tiyang ingkarig ngagungaken nyeret, punika ingkang kathah lajeng kanggenan ambeg keset tur

sungkanan, lumuh dhateng pandamelan ingkang awrat yen mboten rumaos kabetahan sanget.

Bagian 5

Kacarios sareng Kartadikrama sampun ageng anggenipun nyeret, lajeng kaslipen dhateng mardagang, dening saben dinten amung tansah nyeretan kaliyan Sastra. Yen saumpami lowong sadinten kemawon mboten kapanggih Sastrawirya, rumaosipun kangen sanget. Wasana Sastrawirya lajeng dipun ken ngundang dhateng griyanipun, terkadang Sastrawirva piyambak ingkang andhatengi, sarta temtu mbekta madat langkung saking tadhahipun. Dene yen sampun seretan, Sastrawirya lajeng medharaken punapa pangawikanipunv awit pancen tiyang sedheng seserapanipun dhateng bangsaning reremitan, tur luwes anganthik basa manis ingkang ngelutaken manah, wekasan saking seneng mirengaken gunemanipun Sastra, Kartadikrama kerep kesiangan anggenipun tangi, enjing-enjingipun jam 11 terkadhang anggenipun mapan tilem meh bangun enjing ngantos jam 2 siang saweg tangi. Lan malih tiyang kekalih lajeng sami keset, awis-awis kambet toya, kerep-kerepipun sawulan adus sapisan. Sanadyan namung raup kemawon sungkan yen dereng nyeret tuwin ngombe wedang rumiyin, wekasan madat ingkang makaten wau andadosaken kering segering badan, sarta lajeng ketingal kulitipun reget ambisisik, kados dene tiyang ingkang tansah kakelud ing sesakit.

Saweg samanten Kartadikrama dhateng griyanipun Sastra, lajeng sami gineman anggenipun mardagang kasambi kalujan seretan, wicantenipun Karta makaten: Pripun kang Sastra? teka empun dangu pijer ngeca-eca mawon,mongka niki kula empun thethel-thethel pangangge tuwin barang sing sakinten enggal kasade lajerig kula ken nyade, sing mboten lajeng kula ken nggantosaken kemawon, mung waton lajeng angsal arta kangge tumbas madat, ketimbang kalajeng sakit luwung mboten, ambokmenawi mangke-mangke saget ngupados arta kangge nebus.

Wangsulanipun Sastrawirya: Iya bener. Lah olehmu bathon karo kakangmu iku priye? rak isih ajeg kauntungane ta? Inggih taksih,

ananging arta bathon kula empun kathah kelonge, kula thetheli kangge betah padintenan, dados katimbang kalih pawitane kakang empun kathah kaote, mila kauntungan kula inggih saya nyuda, mboten nyekapi kangge padintenan. Lah, sawise piye karepmu?
Rehning niki selak mboten onten sing kangge jejagi butuh, nek angsal inggih badhe pados sambetan mawon riyin, teng pundi kang ecane?
Iya, ananging ala si utang nyang wong liya, ambok ya nganggo dhuwite dhewe sing ana kakangmu iku wae, gampang ing mburi sasarupane, janji karuwan etunge, apa ana pakewuhe ta?
Inggih mboten, ananging manah kula kok rikuh, saking empun kerepe oleh kula anjaluk.
Yen wis mangkono, ya mung mangsa bodhoa karepmu!, balik alehmu arep golek utangan sapira, lan supaya ngandel sing duwe dhuwit apa sing kok tanggungake?
Tetanggelane inggih bale griya kula, dene yen angsal anggen kula ajeng nyambut 200 rupiyah, nek mboten, satus-satus mawon nggih ajeng.
Lah kowe arep utang samono mau, sebrakan apa untenan tuwin cicilan?, Ian menyang sapa olehmu arep utang? Lan maneh apa ora kesithiken? yen ketimbang kara ananing tetanggungan bale omahmu?
Yen sampeyan rembag ngaten inggih kasekedhiken, wong lajeng kula mung entheng anggen kula nyaur Ian arta inggih mung cekap kangge butuh sawatawis dinten, dene nek angsal inggih sebrakan mawon.
Lah, kakang nek mireng, ngriki sinten kang asring nglampahaken arta?
Lah kowe kae ya ana wong sing potang, jenenge Karyasetika, malah aku ya wis weruh sarta wis tau utang.
Iya ta kang, mangke sonten mawon kula sampeyan tedakake sarta katembungake pisan, nggih pripun prajanjih ngadating arta sebrakan, kula manut mawon.
Ya becike, mengko mangkat saka kene bae!
Tumunten tiyang kekalih sawi nglajengaken anggenipun seretan, kasambi nedha nyamikan tuwin ngombe wedang. Sairing sampun jam 5 mangkat, mboten dangu dumugi ing griyanipuri Karyasetika. Tiyang kekalih lajeng dipun acarani linggih ing amben, tumunten Karyasetika wicanten dhateng Sastrawirya, tembungipun: lho, sampeyan mas Sastra, tindak saking pundi/Sastrawirya mangsuli: saking griya mawon.
Lah, piyantun ingkang sareng-sareng punika kaleres punapa kaliyan sampeyan?

Punika kaleres ipe kula.
Tumunten Karyasetika wicanten dhateng Kartadikrama. tembungipun:
E .... inggih sami nepangaken mawon Mas.
Wangsulanipun Kartadikrama, inggih.
Lah nama sampeyan sinten? Ian ing pundi ingkang kadaleman? tuwin lumampah damel punapa?
Yen sampeyan teken nami kula: Kartadikrama, griya kula kampung Grejen, dene pandamel kula namung dados kanthinipun kakang Suradikrama, sudagar ngecap sinjang ugi ing kampung Grejen.
E ... inggih, wangsul Mas Sastra tindak mriki badhe kagungan karsa punapa?
Mila kula kapanggih sampeyan, enggalipun kula dipun tedhari tulung dening sadherek kula ipe punika, yen kepareng panggalih sampeyan, sadherek ipe punika badhe nyuwun nyebrak arta, benjang wulan April ngajeng punika mangsulaken, sarta sapinten indhakanipun sagah anyaosi.
Sareng Karyasetika mireng wicantunipun Sastrawirya lajeng mendhak-mendhak sarwi wicantun, tembungipun: E punapa makaten?
Inggih.
Lah anggenipun badhe ngagem arta pinten?
Yen kepareng panyuwunipun 200 rupiyah, mbotening nggih satus-satus kemawon.
E... 200 inggih prayogi, nanging keng rayi punika rak nggih sampun pirsa padatanipun tiyang nyambut arta yen kedah mawi tanggelan raja darbe tuwin padaleman, saha kaseksen dening polisi ingkang ambawahaken tumrap ing seret prajanjen sambutan wau.
Iriggih sampun sumerep, mila sampeyan lajeng kula aturi mirsa griyanipun adhi kula punika, supados sampun ngantos kainan ing wingking.
Inggih prayogi, benjing-enjing mawon kula tedahna dalemipun ingkang rayi punika.
Inggih kula ajeng-ajeng sanget.
Sasampunipun sinegah wedang, tiyang kekalih pamitan mantuk.

Enjangipun wanci jam 9 Karyasetika ngampiri Sastrawirya, lajeng katedahaken dhateng griyanipun Kartadikrama. Sareng Karyasetika sumerep griyanipun tuwin raja darbenipun Kartadikrama, lajeng ing

manah pitados, wasana wicantunipun dhateng Sattrawirya makaten, tembungipun: sampun ta Mas Sastra, ingkang rayi lajeng kula aturi damel serat prajanji, sarta sampun cocog kaliyan raosing manah, lajeng Kartadikrama dipun ulungi arta kretas atusan kalih, Sastrawirya ugi tumut nyemerepi.

Ingkang sasampunipun tiyang kekalih lajeng mantuk, dumugi irig griya Kartadikrama lajeng kengkenan tumbas candu sarwi seretan lan punapa ingkang dipun kajengaken dipun dugeni. Menggah panganggening arta Kartadikrama kados dene arta anggenipun manggih kemawon, sampun mboten mawi ngingak-ngingak ing dinten wingking. Samanten ngantos andadosaken kasusahanipun Karta estri, nanging apik badhe mambengi kajengipun ingkang jaler, wekasan namung lajeng kendel kemawan. Kacarios sareng arta kantun 20 rupiyah. Kartadikrama saweg keraos susah manahipun, amargi nek dumugi prajanji nyaur, mongko raos-raos dereng wonten ingkang kajagekaken, wekasan lajeng semados kaliyang Sastrawirya, dipun jak madagang dhateng Samawiso kaliyan ambekta wade 10 kadhi tiyang kekalih. Enggalipun sampun pangkat saking Ngayogya. Nanging dumugi Semawis peparingipun kirang pajeng, ugi pepajengan sakedhik balik kedhik, nanging aertanipun lajeng telas katedha kemawan, malahmalah menawi sakinten badhe kabetah lajeng mendhet wade kagatosaken. Mila tiyang kekalih wau wonten Semarang mboten lami. Kacarios lajeng dhateng Demak numpak kareta latu, dumugi ing Demak wade ugi kirang pepajengan, wekasan lajeng dhateng Kudus, Jawana, Rembang, tuwin ing Blora, peparingipun sami kemawon kalian rikala wonten ing Semarang, nanging daganganipun tiyang kekalih kantun 5 kodhi, dene telasipun ingkang 5 kodhi wau kejawi ingkang pajeng namung kagantosaken tuwin kasade kalian peksa, kangge nedha tuwin nyeret wonten ing purug.

Wasana wonten ing Blora mboten dangu, samanten tiyang kekalih sanedya mantuk dhateng Ngayogya, sampun numpak kareta latu ingkang dhateng Purwadadi, ananging wanten ing Purwadadi, Gindhihp tuwin ing Sala mboten mawi nyipeng, lajeng kemawan dumugi ing Ngayogya.

Kacarios Kartadikrama sampun dumugi ing griyanipun, kalian

Sastrawirya. Karta estri sumerep ingkang jaler kaliyan kakangipun dhateng, kalangkung anggenipun kusung-kusung kanthi bingah ing manage. sarta kanyana yen anggenipun gegramen kauntungan dene daganganipun ketingal kantun sakedhik ingkang kabekta wangsul, mboten sumerep yen taksipun wau namung katedha kemawon.

Saweg semanten sareng sampun sami seretan, Sastrawirya wicanten dhateng Kartadikrama tembungipun: lah priye iki ta, dhuwit papayaning wade kempitanku akeh temen kalonge. Lah apa sing tak enggo nglirohi? Sabab nek ora genep mesthi dadi nepsune kakang Suradikrama.

Kartadikrama mangsuli, tembungipun: yen bab niku kakang ampun turut ngrembag, amargi barang wau sumerep sampeyan saking kula, mboten saking kang Sura, mila sampeyan empun mboten perlu lawanan kalih kakang. Onten napanapa mangke kepanggih onten kula piyambak. E .... ya sukur nek wis mangkono karepmu, dadi saananing dhuwit pepayon iki aku uga wis cukup pasrah menyang kowe bae, ora menyang kakanginu.
Inggih ngoten.
Lah hiya ta, tampanana. Iki dhuwite wade sing sakodhi, kalong kok jaluk ana ing Blora 20 rupiyah, iki kari 25 rupiyah. Kejaba iki dene sing kok Jaluk dhek ana Rembang sakodhi. Dadi iki petunge wis ganep. Mongso barongo aku pasrah. Tumunten barang kaliyan arta dipun tampani dening Kartadikrama, Sastrawirya lajeng mantuk. Sapengkeripun, Kartadikrama lajeng kepanggih bakul wade, mana mbok Martakarya, perlu nawekaken wade ingkang dereng pajeng wonten ing purug, kapetang taksih 5 kodhi kirang sakedhik. Mbok Martakarya ugi ngajengi, nanging sadaya katumbas 150 rupiyah. Sarehne Kartadikrama sanget betah, wade dados kasubahake, sabab artanipun lajeng badhe kangge nyaur utang anggenipun nyebrak dhateng Karyasetika, dene rikala samanten malah sampun kalangkung saking prajanji.

Sareng wade sampun dipun artani Kartadikrama lajeng mantuk, nanging mampir kepanggih Sastrawirya, sanjang yen badhe mangsulaken arta dhateng Karyasetika. Sastrawirya dipun jak supados tumut nyumerepi. Wasana tiyang kekalih sampun mangkat saking griya,

mboten dangu dumugi ing griyanipun Kartasetika, tumunten ingkang gadhah griya medal manggihi sami linggih ing amben. Kartadikrama lajeng wicantun, tembungipun: kula nuwun kang, sowan kula punika badhe ngudaraken kagunganipun sampeyan arta. Dene kula sampeyan paringi tulungan inggih sakalangkung anuwun.

Kartasetika sareng mireng ketingal laga ing manah, wasana wedaling wicanten kalangkung sumeh, tembungipun: E.... makaten. Punapa sampun dumugi anggen sampeyan ngangge? Inggih sampun, namung samangsa kula betah kemawon mugi kapareng nyuwun malih. Inggih prayogi.

Tumunten arta kawical langkep saanakipun, lajeng dipun tampeni dening Karyasetika. Sasampunipun tiyang kekalih sami pamitan mantuk. Ingkang gadhah griya semu nyandhet, wicantenipun: teka lajeng badhe kundur? punapa mboten mangke-mangke?

Sastrawirya mangsuli, tembungipun: inggih nuwun kang, emben-emben kemawon kula sowan malih ingkang dangu, dene sapunika nyuwun pangapunten, selak badhe wonten perlu sanesipun.

E, inggih mangga kemawon.

Tumunten tiyang kekalih sareng medal saking griya, nanging Kartadikrama mboten mantuk, lajeng mampir seretan dateng griyanipun Sastrawirya, mantuk-mantuk sareng sampun kraos wuru. Dumugi ing griya lajeng panggih semahipun, nanging ingkang estri mboten bungah, malah ketingal susah ing manah, amargi wau mireng ginemanipun ingkang jaler kaliyan kakangipun. Yeng anggenipun madagang katunan, wewah sumerep badanipun ingkang jaler sanget kera tur ketingal ambesisik, mangka bandhanipun ing griya ingkang pengaji sampun telasan, jalaran anggenipun nyeret ingkang jaler saya ageng, sarta kala-kala kesah mardagang kerep mboten pepajengan. Dados saumpami tutuhan makaten awis sanget pisiran, wekasan panetahing batos mboten liya dhateng kakangipun piyambak, dene ing ngajeng punika ingkang marahi simahipun dadas nyeret. Nalika samanten lajeng tuwuh engetanipun Karta estri, sanget mboten sabiyantu yen ingkang jaler wau kelajeng-lajeng anggenipun nyeret, nanging tansah pakewet kados pundi reka dayanipun supados saget kendel, sabab yen ningali solah bawahipun tiyang kekalih, langkung langka yen sanget ambucal kesenanganipun ingkang makaten wau. Wasana saking sanget

susahipun Karta estri katingal mboten patas gita ingkang jaler dhateng, beda bektinipun kaliyan ingkang sampun.

Bagian 6

Kacarios sareng sampun antawis dinten, Suradikrama mireng yen adhinipun sampun dhateng, jalaran dipun sukani sumerep Mbak Martakarya, yen mentas tumbas 150 rupiyah, nanging Suradikrama dipun wantos-wantos sampun ngantos walih yen mirengipun wau saking piyambakipun, kaakena yen mireng piyambak kemawon. Wasana Suradikrama sanalika tuwuh muringipun, nanging sareng enget dhateng sadherek sarta wontenipun dagangan wau saking bathon tiyang kalih, dados lajeng andhek, wekasan sapengkeripun Mbok Martakarya, Suradikrama kengkenan ngundang adhinipun. Mboten dangu Kartadikrama dhateng, nanging sarehing rumaos kalepatan, dados ketingal ajrih dhateng sadherek sepuh, tur Suradikrama sampun mboten wonten mitranipun yen muring-muring, mila sareng adhinipun linggih, lajeng dipun taken kaliyan sareh, tembungipun: priye, dhi, wusanane alehmu lunga mardagang? aku wehana weruh. Nek bathi sapira bathine, nek rugi sapira rugine, sabab ananing dagangan sing kok dol iku aku melu anduweni.

Kartadikrama sareng dipun takeni kakangipun lajeng mangsuli kanthi ngrerepa, tembungipun: inggih, waleh-waleh napa kang, nek sampeyan taken barang sing kula sade, sajatose empun telas. Inggih kula priyambak sing nelasake. Lah saiki dhuwite ana endi? aku arep weruh!

Artanipun ugi sampun telas, inggih kula sing nelasake. Rehning mangkono karepmu, aku saiki ming anjaluk benere wae kepriye!

Nek kakang nedhi lerese inggih empun ngeten mawon: supados kakang mboten badhe kesalahan, wade 10 kodhi sing empun telas onten kula, mila inggih kaserapna gadhah kula kiyambak, kakang empun mboten perlu nyumerepi, nanging kakang ugi lajengan mendhet kiyambak, nggih sami 10 kodhi. Wekasan wade kantun pinten kadhi, tumunten niku palih, sing sebagian gadhahane kakang, sing sebagian kula. Dene sakathah-kathahe kalepatan kula inggih mboten kula selaki, mboten langkung kula inggih mung nedha pangapuntene.

E., iya ta, nek mangkono gampang, aku ya wis trima. Dene kowe asrah kaluputan apura, mung ing dina mburi bae aja mangkono ora becik.

Rikala samanta Kartadikrama wonten griyanipun kakangipun ngantos dangu, amargi lajeng aniti-niti kawontenan-ing bondho tuwin seratan ingkang dereng kabag, punapa dene ingkang sampun dados wade. Menggah patrapipun Kartadikrama ingkang makaten wau mboten namung ing sapunika kemawon, nanging sampun wit rikala dereng sesemahan rumiyin, saben-saben ninggali padamelan ugi makaten, sabab piyambakipun rumaos tumut anggadhahi, dados ing batos sampun mboten pekawed, wantos wontenipun sadaya barang wilujeng.

Sareng wanci jam 2 Kartadikrama dipun jak nedha kakangipun dados sabakdanipun nedha lajeng mantuk, awit sampun ngadadipun tiyang nyeret, yen mentas nedha kedah lajeng nyeret, mila Kartadikrama ugi makaten. Sareng dumugi ing griyanipun lajeng tatrap nyeret. Nanging saretiing radi keraos sayah awakipun, dados nuli tanpa antawis. wekasan lajeng enggal wuru, sanalika ngantos mboten raos yen badhe kalajeng tilem.

Mboten dangu lajeng wonten kengkenanipun Suradikrama,. perlu angundang Karta estri, sabab badhe dipun takeni padatanipun ingkang jaler. Tumunten Karta estri mangkat saking griyanipun, sareng kaliyan lampahipun kengkenan wau, nanging Karta estri mawi tilar weling dhateng rencangipun, mangke yen samangsa ingkang Jaler taken, kacriasra dhateng wande, sukur yen wangsulipun ingkang jaler dereng tangi.

Mboten dangu Karta estri dumugi ing griyanipun Suradikrama, lajeng Suradikrama jeler estri sami manggihi, tumunten ingkang jaler pitaken, makaten tembungipun: kowe mrene mau bojomu agi apa?
Karta estri mangsuli: tembungipun: saweg tilem.
Lho, da.di mentas saka kene mau banjur turu?
Inggih, nanging sampun ses.
Dadi bojomu ora weruh kowe mrene iki?
Inggih makaten.
E, lah, mokten-mokten mangkono karepe.
Nanging ya kabeneran, amarga kowe tak undang iki satemene mung arep tak takoni. Priye bojomu iki saiki? Tak rungokrungokke teka

ngrekasa temen ta lelakone, iku apa sababe? Mongko nek dipetung kauntungane olehe bathon nyambut gawe iki, kaya-kaya rak ora kurang nek ming dipangan bae. Salagine diseret pisan, nek nganggo duga-duga layak ya ora nganti ngrekasa. Dene satemene serete bojomu iku sing mesthi pira sadinane? lah teka saben-saben ngrowok dhuwit bathon.
Yen kakang taken bab tadhahipun wadat Kang Karta ing sapinten, dene sumerep yen kula pancen kirang sabiyantu. Dados ingkang mesthi inggih tumbas piyambak, yen mboten kengkenan kang sastra. Lah sing mesthi kok blanjakake butuh apa?
Inggih namung ingkang katedha, lan sadaya ingkang kangge ing griya saben dintenipun.
Lah kuwi kowe dipanci pira sadina?
Namung sarupiah sampun kaliyan ubarampenipun sadaya.
Lah nek sing dipangan mung samono bae pancene rak akeh mayare, nek ora kakehan panyerete bae.
Lah panggape menyang kakangmu Sastra iku bojomu kepiye ta?
Sumerep kula kemawon inggih pundi ingkang wonten nanging sayetose inggih kang Sastra ingkang kerep karayat, awit sagedipun angrayat. Mila kula ing batos tansah ngtupados rekadaya, kados pundi marginipun supados saget sami kendel anggene nyeret, sabab mboten liya saking senengan punika ingkang andadosaken karisakan kang Kerta. Nanging kajeng kula ingkang makaten wau mboten badhe saget kalampahan, jalaran tangeh arigsala akal ingkang dados jampining kasangsaranipun tiyang kekalih. Wasana ing samangke mboten liya namung kakang ingkang tempahaken, supados karsa suka pirsa teng mas Karta. Sarta sampun wajibipun sadherek sepuh asung pepenget dhateng tiyang enem, ingkang nuju kelintu ing lampah. Ambakmenawi peparengan kaliyan pangapuntening Gusti Allah. La rak piyambakipun lajeng saget mantun anggenipun nyeret. Sanadyan mbotena kendel namung saget anyenyuda kemawon sampun pinten dinten kabegianipun kang Karta.
Nek tak pikir ya bener kowe. Ewadene arep tak titahake sawetara dina. Nek ara ana sudane olehe sak gumampang, mengko karuhane. Mesthine ya bakal kelakon panjalukmu mau. salang surup Wis ta baliya. Nek selak tangi bojomu, ambokmenawa saling surup panyanane, mundhak wekasane ora becik. Tumunten Karta estri mantuk, dumugi griya

kepareng ingkang jaler dereng tangi. dados mboten sumerep yen ingkang estri dipun undang kakangipun, wekasan satanginipun Kartadikrama mboten wonten wicara ingkang ndadosaken pasulayaning pasedherekan. Kacarios Kartadikrama, sareng sampun nate angsal nyambut arta kalajeng sayatan dumugi samukawis pakajenganipun, amargi tekadipun, samongso kabetahan namung badhe nyambut malih, dene ingkang sampun kalampahan lajeng angsal. Mila piyambakipun tiyang ingkang rumaos kerep kekirangan punika makaten. Yen samangsa wanten ingkang ngandel. saben-saben kabetah cekapanipun inggiti namung badhe nyambut wekasan dangu-dangu lajeng wanuh, kados dene Kartadikrama.

Punika inggih sampun kalampahan nyambut malih dhateng Karyasetika, kathanipun kepara langkung kalian ingkang sampun, nanging artanipun inggih lajeng mboten tumomo punapa-punapa, ingkang perlu kangge jajagi seretan kalian Sastra saben dinten. Sareng sampun meh ndungkap prajanji, lajeng bingung ingkang badhe kangge nyaur, wekasan ingkang cepak namung ngrowok arta bathon, tuwin mendhet wade ngantos pinten-pinten kodhi, lajeng kasade kelayan mirahan kemawon. Sanadyan punika nyade daganganipun piyambak, nanging nuwuhaken pranggaita ingkang kirang prayogi, awit kakangipun ing batos lajeng gadhah sumelang, sumerep yen Kartadikrama mboten saget mantuni ngadatipun ingkang makaten wau, saestu ing tembe badhe dhumawah ing kamlaratan. Wasana kang sanget parimirma sarta sampun ngantos dipun wastani kainan ngatasi sadherek sepuh, Suradikrama lajeng kengkenan rencang ngundang adhikipun. Mboten dangu Kartadikrama dhateng lajeng linggih wonten ngajenging kakangipun, sareng sampun sauntawis, kakangipun wicanten, makaten tembungipun:

Karta, mulane kowe tak Lundang, perlune mung arep tak tuturi, nanging aja pisan-pisan kowe kaliru panampa, yen aku sengit sarta menging sing dadi kekarepanmu, ora luwih mung saka welasku menyang sadulur, amarga katimbang kowe nganti tumiba ing papa luwung ora. Satiyare lakumu mung kudu ngati-ati, mangka kowe iku tak rungok-rungokake ora mangkono, samubarang karep ora kanthi dedunga, ora nganggo kamurwatan weturiing pihakmu saben dina. Kanyata: kasenenganmu nyeret iku nek bisa ambok undur-undurna saka sathithik, supaya ara nganti ngrekasa pangupa Jiwamu dadi pikiranmu tentrem ara ngangsa

sadina-dina. Sanaten adhinipun ngantos mboten mangsuli namung tansah tungkul kemawon, dening rumaos yen awakipun piyambak ingkang lepat, dados kathah airihipun dhateng sadherek sepuh. Wasana wangsulanipun Kartadikrama sanget angrerepa, tembungipun: inggih, kang, sakathah-kathahipun lepat kula; kula nedha ngapunten. Dene pepengete kakang niku sadaya empun leres, mboten onten sing nuwun, sarta sasaged ajeng kula lampahi.

Iya ta pepuji banget, muga Gusti Allah nyembadani sakarepmu sarta cukup nyandhang mangan sing metu saka karingetmu dhewe, tegese: ora nganti anjejaluk menyang sanak sedulur tuwin wang liya. Nek bisa mangkone, iku wekah kang utama.Mulane kowe aja pisan-pisan anyana, yen olehmu banget pepiling iki mung suthik ngopeni kowe yen timbang kemlaratan mungguh wadine iya mung mangkono mau.

Kacarios Kartadikrama sareng sampun dipun wulang kathah-kathah lajeng mantuk, salebeting manah kados-kados inggih badhe saget anglampahi nanging Gusti Allah dereng maringaken enget, dados inggih mboten dangu Kartadikrama lajeng wangsul malih watekipun kados ingkang sampunsampun, malah samangke saya sugih sambutan, sareta yen kala-kala nedha dagangan dhateng kakangipun, barang mboten wangsul arta mboten thukul. Bareng sampun rambah-rambah makaten, Suradikrama taken manahipun, dados lajeng kengkenan rencangipun ngundang adhinipun, mboten dangu Karta dhateng. Sasampunipun linggih sauntawis, Suradikrama nunten wicantun, tembungipun semu sereng: Wis ta dhi, sarehing wis rambah rambah kowe lan Sastra padha banget weya, tansah gawe rusaking bandha, saiki wis padha nyambut gawe dhewe-dhewe bae, sabab nek dibanjurake saya mundhak ora becik. Dene dagangan sing wis ilang ana ing kowe ya wis ora dak etung, mung isih ing wade lan bekakasing ngecap iki aku trima dibagi bae. Dene nek kowe anjaluk dhuwit ya tak wenehi, sapira kreta ajining barangmu. Kajaba iki ana dhuwit 1000 rupiyah, nek diporo dadi limang atus rupiyah. Kapriye ta karepmu., aku mung manut bae, samanten Kartadikrama langkung banget mireng wicantunipun kakangipun, saking mboten nyana pisan-pisan yen kakangipun badhe gadhah kajeng makaten, wasana wangsulanipunugi semu sereng, tembungipun: inggih ta empun, nek ngaten kajenge kakang kula inggih manut, nanging arta lan bekakasing ngecap kula tedha malih mawon, sabab nek saget nggih ajeng kula engge nyambut damel piyambak.

Ya becik. aku Jumurung banget.
Sasampunipun makaten tumunten arta kaliyan paraboting ngecap kapalih. Kartadikrama lajeng kesah ngupados laku. mboten dangu sampun angsal, nunten barang daganganipun kaemataken. Kartadikrama lajeng mantuk, sareng-sareng kaliyan cikar ingkang ambekta barang wau, sareng dumugi ing griya Karta estri semu kaget, sumerep ingkang jaler dhateng kaliyan ngirid cikar momat paraboting ngecap, dados lajeng anyana yen ingkang jaler sulaya kaliyan kakangipun. Sanalika manahipun sakalangkung susah, nanging dangu-dangu lajeng kapupusing kapesthen, jer semahipunpiyambak ingkang lepat. Sapisan mboten gemi dhateng bandho, kaping kalih mboten mituhu pepengetan sedherek sepuh, wekasan lajeng ngicalaken paparcayan, mila ing batos karta estri lajeng anrimah ing takdir, yen kedah makaten lampahipun ingkang jaler.

Bagian 7

Kacarias Kartadikrama kengkenan rencangipun ngundang Sastrawirya, mboten dangu dhateng. Sareng sumerep bat repoting ngecap, Sastrawirya semu kaget, wasana lajeng enggal-enggal pitaken, tembungibun: lho, iki priye? teka cap jarit lan sapirantina digawa mrene? Iki priye? teka jarit lan sapirantine digawa mrene? keprive ta? Wangsulane Kartadikrama sawi mesem, tembungipun: Gek niki kang, kajenge kang Sura. Saniki empun mboten purun bathon kaliyan kula, sabab mangke mindhak kula rusuhi mawon, mboten wurung badhane mangke katut kula pendhet. Mila saderenge lajeng ngajak pedhot rujan. Dene kula inggih nrima, tiyang kedah ngoten kajenge kakang.

Sastrawirya sareng mireng cariosipun Karta, ketawis sanget ariggenipun getem angengen, dados ngantos dangu mboten wicantun, wasana wicantunipun ketawis yen tumut susah, tembungipun: ya sapulah-pilah wis begiamu kudu mung samene olehmu rerukunan nyambut gawe lan kakangmu. Lah sawise priye karepmu.
Nek kajeng kula, milane niki lap saparaboting kula tedha kang sapalih, perlune inggih ajeng kula angge madeg juragan dhewe. Kakang rak inggih purun biyantu ta?

E, gelem apa maneh.
Lah kejawi kakang piyambak, kinten-kinten mbak ayu rak nggih purun ngrencangi ta? Nek ming nyadek-nyadekake wade mawon rak ngglh saget.
Nek gelem ayake ya bisa. Ewadene ya tak tarine dhisik.
Lah, inggih. Saumpami dereng kulina sade piyambak, inggih mikulakne nawek-nawekaken mawon, nek gadhah pitepangan bakul.
Iya prayoga.
Lah saniki kakang kula tedhani tulung ngupados tiyang kang saget ngecap. Nek angsal tiyang sekawan, mbotena inggih sapinten ontene riyen. Lan niki ohten wade 10 kodhi, nek saget sampeyan padosake bakul, mangke nek pajeng artane kenging kangge wewah-wewah pawitan. Iya tak golek. Gajege kidulku kae ya ana bocah sing wis bisa ngecap. Nek durung duwe juragan mesthine ya gelem nyambut gawe mrene, sabab satemene pancen angel golek pangecap iku, jalaran wang sing wis padha bisa iku langka yen trima ngenggeni, kang akeh ya wis padha digawe golek pangan
Inggih empun mongso borongo kakang, watone enggal angsal. Iya ta, nek wis mangkona karepmu, mengko ning kene dugaduga ana aku dhewe.
Tumunten Kartadikrama ngundang rencang dipun ken ngajengken wedang Ian parabotipun madat. Tiyang kekalih lajeng sami seretan, kasambi guneman. Sastrawirya pitaken tembungipun: lah bojomu priye? Rak iya kok kon rerewang? apa sing kok butuhke.
Mboten kang, namung kula sakajeng mawon, awit semene mboten pun mbiyantu.
Ya wis, mangsa kuranga wong gelem mbiyantu. Samariten sareng sampun wanci lajeng dipun wedali sekul jarigkup salawuhanipun, tiyang kekalih lajeng nedha. ing sasampunipun Sastrawirya pamitan badhe ngupados tiyang, enggalipun sampun angsal tiyang sakawan, ingkang saget ngecap, lajeng tata-tata sadaya pirantos. Sareng sampun wonten lilin, mori sapanunggalipun, pandamelan lajeng aniyah (wiwit). Sanalika wau lajeng kathah tiyang-tiyang nedha pandamelan, kadostai pandamelan ngerok, mbironi, nyoga, tuwin sanes-sanesipun. Janji kangge pandamelanipun, ingriku ugi katampan, dene ingkang kapiandel mandhori sadaya tiyang ugi Sastrawirya. Samanten wonten satunggale bakul nama mbok Karyawirana dhateng griyanipun Kartadikramama,

awit dipun criosi Sastrawirya, yen Kartadikrama gadhah wade pinten-pinten kodhi, mila dhatengipun wau sunedya badhe kilak, nanging saweg samanten Kartadikrama dateng peken. Dados mbok Karyawirana mboten saget pinanggih, namung dipun panggihi dening Sastrawirya piyambak, sarta mbok Karyawirya sampun dipun sukani sumerep, yen adhinipun sepen. Wasana lajeng pitaken makaten: lah, kinten-kinten dangu punapa mboten ingkang rayi punika?

Sastrawirya mangsuli: tembungipun: wau mboten mawi tilar weling, dados kula mboten saget nemtokaken dhatengipun.

Lah perlu kula punika kados pundi? punapa mboten cekap dhateng sampeyan kemawon?

Mboten, sampeyan kedah kula purih ngentosi sawantawis. Lah mangke tuwas kula entosi keng rayi mboten dhateng tumuriten.

Mangka kula selak kesiangan anggen kula dhateng peken.

Enggih ta empun ngaten mawon mbok: yen sampeyan selak perlu, mangke sonten mawon sampeyan dhateng griya kula, barange kula bektane muka, katimbang sampeyan mriki katebihan.

Lah nggih ta yen ngaten, lah mangke jam pinten anggen sampeyan mantuk?

Jam 5 mawon sampeyan kula ajeng-ajeng. Enggih ta empun, kula sampeyan lilani. Enggih ta mbok.

Tumunten mbok Karyawirya kesah, mboten dangu lajeng Kartadikrama dhateng.

Sareng sampun linggih lajeng dipun sukani sumerep yen wau wonten bakul badhe kilak wade. Tumunten Kartadikrama pitaken, tembungipuin: Lah sanika pundi kang? tiyange. Kok mboten sampeyan ken ngentosi kula?

Sastrawirya mangsuli, tembungipun: ya wis tak kon ngenteni mau. Lah, wonge ora gelem. Jarene selak kawanen olehe menyang pasar.

Lah namane sinten kalih tiyang pundi niku kang?

Jenenge mbok Karyawirana, nek omahe kidulku kana.

Lah wekasane rembug pripun?

Mau wis tak wangsuli mangkene: mengko jam 5 kae tak kon menyang omahku ketimbang dheweke iku mrene kadohan, becik barange bae mengko aku mulih tak gawane.

E, enggih sukur kang nek ngoten. Lah mangke sampeyan ajeng ambekta pinten kodhi?

lya sakodhi bae pisan. Gampang mengko nek kewadeyan.
Lah kejaba iku, saumpama ana sing arep ngempit apa kowe aweh?
Ngoten wau enggih mawi mawang sarta mangertosi. tiyange. Nek pancen temen mbotena ta gampil. kula inggih angsal. lya ta. nek mangkono karuhane. Mengko tak golek wong sing sakira temen. sabab nek ora dikempitake, barangmu mau ora enggal entek. Nek mung ngenteni wong sing kulak bae ora bisa ambabar dhewe.
Mila inggih, kang. Sareng sampun jam 5 pandamelan kendel, tumunten Sastrawirya ambayari tiyang ingkang bayaripun dintenan. Sasampunipun lajeng mantuk, kaliyan ambekta wade sakodhi. Dumuginipun griya mbok Karyawirana sampun wonten ngriki, dipun panggihi Sastrawirya estri. Anggenipun ambagekaken Sastrawirya sawi gumujeng, tembungipun: Sampeyan empun dangu mbok?
Mbak Karyawirana nimbangi mesem mangsuli: dereng dangu.
Sastrawirya tumunten manggihi sandhing ingkang estri, lajeng wicantun makaten: lah niki wadene mbok, empun kula bekta, mangga sampeyan tingali!
Inggih nyuwun priksa.
Wade lajeng dipun ajengaken, tumunten sadaya dipun tingali dening mbok Karyawirana, wasana pangawisipun namung 30 rupiyah sakodhi. Dados Sastrawirya mboten nyukakaken, amargi taksih kaot kathah kaliyan ingkang sampun-sampun, saweka kapendhet wraganipun dereng sambut. Wekasan mboten dangu Karyawirana lajeng mantuk. Sapungkuripun tumunten wonten kengkehanipun Kartadikrama angundang Sastrawirya badhe dipun jak andugekaken rembagan.

Mila sareng jam 8 Sastrawirya pangkat saking griyani pun, nanging anggenipun ambekta wade sakodhi mboten kabek-ta wangsul, amargi pambektanipun wau mawi kaberahaken, dene griyanipun Sastrawirya klangkung tertib. Mboten dangu Sastrawirya dumugi ing griyanipun Karta, lajeng dipun jak nyeretan, sawi guneman warni-warni. Wasana Kartadikrama pitaken, tembungipun: pripun kang? wadene wau kadadosan napa mboten?
Sastrawiya mangsuli: ora amarga panganyange ora memper.
Kejawi niku kang, hambok sampeyan pados piyambak sing empun nate dagangan, diken nyadekake barang niku. Sukur nek empun nate teng sanes nagari, sabab kula rembag, nek saget pajeng kok kathah temen

kaote, katimbang pajerig onten ngriki mawon. Mila eweding anah kula, saumpami kula piyambak sing mlampah, mangke pripun ing griya. Lah nek sampeyan, mangke mboten onten sing nenggani pandamelan niki. Milane nek sampeyan gadhah tepang-tepangan tuwin sanak sedherek, sampeyan tuntun nek saget.
Nek sing wis tak kulinani padatane. kajaba si Prawirareja kae, kaya-kaya akeh temene, lan isih kapernah sanakku, malah biyen ya wis tau mrene. Apa kowe kelalen.
Mboten, kula inggih kengetan. Lah mbok enggih niku mawon kang, sampeyan tantun nek kedugi, sarta teng pundi kajenge kula turut mawon.
Iya ta: tak tarine dhisik nek gelem. samanten anggenipun gineman tiyang kekalih ngantos jam 2. Sastrawirya sampun mantuk. Dumugi ing griya kaget sumerep sandhing kori kababah ing dursila, dados sanalika salebeting manah lajeng prayitna, ngintip-intip sarta mirengmirengaken ngantos dangu wonten ing niawi, kakinten yen pun dursila taksih wonten ing salebeting griya. Nanging sareng sumerep kori mboten rapet lajeng anggraita, yen sampun kabikak slarakipun. sareng kadedel saking niawi, kori lajeng menga, Sastrawirya saweg purun mlebet ing griya, awit dipun kinten yen dursila sampun kesah, wasana Sastrawirya wonten ing lebet griya lajeng nglindang ingkang estri, tembungipun: lah, lah, iki Iho omahe dibabah maling, teka enak-enak turu bae, ambok enggal tangi ta.

Sastra estri sareng dipun undang ingkarig jaler, radi kaget saking salebeting tilem, dados lajeng tangi gragepan, wekasan tiyang sagriya sami tangi sadaya, tumunten sami ningali isining griya, punapa ingkang kabekta ing dursila. Nanging sedaya gegadhanipun Sastrawirya taksih wetah, dene ingkang kabekta ing dursila wau namung wade sakodhi gadhahanipun Karta. Mila sareng sastrawiya sumerep, yen wade dipun bekta ing dursila, lajeng nyuwanten sora: lho, jebule wadene si Karta sing digawa maling.
Tumunten ingkang estri nyambeti wicantun, tembungipun: lah, pripun niku. Mangka wade-wade dede gadhahane, mangka dados prakawis, nek yen tanpa trimane si adhi.

Ah, layak ora ta: wong nyatane kemalingan temenan, setun ya mung mbalekake klayan nicil. Iku nek ana trimane si Karta. Nanging tak kira ora nek mengkona iku.

Enggih empun sukur, nek mboten dados prakawis.
Sareng sampun enjing Sastrawirya lapor dhateng polisi ingkang ambawahaken. Polisi tumunten dhateng kaliyan juru seratipun. Babagan lajeng kaukur panjang wiyaripun. Sasampun lajeng Sastrawirya kadangu barang ingkang kabekta ing dursila. Sastra angaturaken, yen karling wade sakodhi. Sareng sampun rampung priksanipun, pulisi lajeng kesah. Sapengkeripun Sastra ngundang Prawirareja, dipun tantun, yen purun badhe dipun ken nyadekaken barangipun Karta. Pun Prawirawirya ugi purun, wasana lajeng dipun jak dhateng griyanipun Karta. Mboten dangu lajeng dumugi, tumunten Sastra carios dhateng Karta yen griyanipun kababah dursila.

Kartadikrama sareng mireng semu kaget, lajeng enggal taken, tembungipun: lho, pripun kang, kemalingan? Lah sing dipendhet napa? Lah, malinge napa sing dibekta?
Ora ana maneh, ya ming kuwi.
Kartadikrama sareng mireng ketawis semu getem, wasana lajeng wicanten malih tembungipun: Lah saweg sampeyan onten ngriki wau dalu dursila empun malabet napa dereng? Sastrawirya mangsuli: uwis! ya iku weruhku, bareng aku mulih kae. Nanging dursila wis lunga, sabab sadurunge aku cedhak karo omah wis sraba-sraba dhisik, dadi kira-kira lungane bareng krungu sraba aku teka, nanging mula mangkono. Sing tak pamrih si dursila aja nganti kepengkok, awit ketongkok nyemelangio terkadhang banjur wani nyorok pangantem temenan. Mongko mesthine aku kalah pramana, jalaran aku ora duwe panyana yen kono ana maling.
Who, enggih empun sukur kang, anggene padha keslametan. Bondho ngoten nek pancen taksih digadhekake, sesuk esuk rak inggih bali. Nanging kakang niku wau enggih empun lapur teng pulisi ta?
Iya uwis, malah ya banjur dipriksa sanalika. Enggih empun sukur.
Sareng Sastra mireng wicantunipun Karta makaten lajeng ayem manahipun, dene tetela icaling barang wau sampun mboten badhe katempahaken. Wasana Sastra lajeng wicantun, tembungipun: iki mas, si Prawirareia, tak tari wis gelem ngedolake daganganmu.
Malah kebeneran iki dheweke arep tilik sanake menyang Kediri, dadi ngiras dagangan. Nek pepayon. dheweke rak iya melu untung, ambakmenawa sepurane tuwin pangane ora nganggo ngrogoh kanthong,

wis nyukupi bathine bae. Kartadikrama mangsuli tembungipun: e.... inggih sukur. Lah si adhi lajeng mbekta pinten? kula turut mawon. Sakodhi pa telung kodhi?
Prawira mangsuli, tembungipun: inggih kalih kodhi kemawon rumiyin, gampil menawi wanten ngrika pajeng, kula kantun serat nyuwun malih. E, inggih ta.
Sasampunipun Karta wicanten, tumunten Prawirarejo dipun sukani wade 2 kodhi. Enggalipun lajeng matuk, sarta wade kalih kodhi wau pangkat numpak kareta latu saking statsiun Tugu, nanging mboten kacariosaken wontenipun ing margi.

Kacarios anggenipun nyambut damel Kartadikrama, lestantun kabantu dene Sastrawirya. Pancenipun inggih lajeng kathah tiyang ingkang tumut madamelan, nanging peparingipun lampahan yen badhe mindhak rejekinipun Kartadikrama, dados sakathaing wade kang kakempit dening bakul tuwin kasade piyambak sami wangsul, jalaran kering pajengipun. Mongko ing saben dinten kedah ngedalaken arta, kangge berahan tuwin tutumbas samukawis, wewah-wewah tiyang kekalih wau anggenipun sami nyeret lajeng mindhak kathah ketimbang kaliyan ingkang sampun-sampun, dumeh rumaos nyandhing arta kathah, mboten anginiten yen dangu-dangu artanipun kas sampun saya tipis. Mila sareng Kartadikrama sumerep yen badhe kekirangan arta, lajeng ing batos gadhah pangajeng-ajeng dhatengipun prawirareia. Dene sampun sawatawis wulan dereng mantuk. enggalipun mboten ngantos antawis wulan malih Prawirareja dhateng, nanging wade ugi pajeng sakedhik, dados kauntunganipun mboten nyekapi kangge sangu salebetipun Prawirareja wonten ing paran, mila tambah ngrogah kanthongipun piyambak, nanging sareng crios dhateng Kartadikrama lajeng badhe dipun lintos sapinten tambahanipun.

Samanten sareng arta ingkang kangge ambayari tiyang nyambut damel sampun telas, sakathahing wade lajeng kasade miratian kemawan, ewadene seretipun tiyang kekalih mboten wonten sudanipun. Wekasan leres Karta estri anggenipun mboten purun ambiyantu punika making pakewet manahi.pun, awit sumerep padataning kakangipun kaliyan ingkang jaler, yen badhe mboten saget ngirangi ingkang margi saweg kasepen arta. Mangka yen tansah kalajeng-lajeng kadas mekaten kemawan, mboten wande ing tembe saestu dhumawah kemlaratan. Dene

antawisipun sampun wonten, sadaya dagangan ing saben wulan tansah mundur. beda kaliyan Suradikrama. anggenipun madeg juragan taksih penggah kemawon, mboten ewah kados ingkang sampun kalampahan.

Bagian 8

Kacarios Kartadikrama anggenipun madeg juragan saweg satahun, ing mangke tiyang ingkang nyambut damel sampun kathah ingkang medal, jalaran kerep kasep saking mesthinipun sampun pinten-pinten dinten saweg kabayar. Rikala samanten Karta kaliyan Sastra pirembagan, wicantunipun Karta dhateng Sastra makaten: Pripun kang Sastra, supados pandamelan niki sampun ngantos kalajeng ambruk? Kok angel temen anggeni ngakal. Tur satampama griya dhoyang ngaten empun ping pinten mawon anggen kula nyokong, ewadene kok meksa kalajeng-lajeng dhoyonge, malah niku kados-kadas empun nyepaki ambruk.

Wangsulane Sastrawirya makaten: iya, aku kok ya ora ngerti

Nek rumangsaku kaya-kaya iya wis ora ana sing kekurangan. Mungguh laku-laku tuwinpatraping pagaweyan uga ora beda kaya anggone kang Sura, ananging kana kok ish bae kaya sing uwis-uwis.

Lah, inggih, niku pripun kang, kula kok inggih mboten andugi. dene cape tuwin dading babaren nggih sami mawon saene kalih ngrika, lati ngrika kok saget ajeg tarik. Sareng dagangan ngriki kok mboten, mung ajeng pados mulihing wragad mawon kok angel.

Nek saka kiraku bae ming mangkona. Kakangmu Sura iku ora tau nganti butuh dhuwit, wis mesthi ana sing kanggo wragad tuwin ambayar wongo dadi pangedoling dagangan bisa sabar.

Dene nek tumandhaning wade iya padha bae karo kene, nanging nek samangsa ambudhalake dagangan mesthi bathine. Beda karo kowe kene, tuna mung janji inggal dadi dhuwit bae. Lah suwe-suwe tunane mau ngalumpuk, nanging krasane iya nek wis kentekan pawitan iku.

Inggih memper kang, nek ngaten niku, nanging kula kok enggih dereng narimakaken, taksih ajeng kula wragadi malih, sapisan engkas, nek kedah mboten keduwa enggih empun.

Lah wragade priye? Kowe arep golek menyang ngendi maneh? Gampil, inggih padas sambutan malih, kinten-kinten cekapane punatur. Nek

arepe kuwi angger ana dhliwite 500 rupiyah iya wis kuwat gawe nangekake pagaweyan iki. Nek ngoten, awita kang kang kepanggih Karyasetika, temtune rak enggih angsal ta nek ming utang samanten mawan? Layake iya entuk.

Dene tetanggelane enggih kados sing empun kalampahan. Kalih niku arta ajeng kangge pawitan, milane nek angsal lampah cicilan kemawon, dados mboten mejahake pawitan.

Ya mangkono, wis ayo, menyang saiki bae.

Enggih awi.

Tumunten tiyang kekalih sareng pangkat saking griyanipun, mboten dangu kepanggih Karyasetika, sareng sampun sami dipun bagekaken, Kartadikrama lajeng wicantun; yen dhatengipun ngriku wau badhe nyambut arta, perlu kangge ambantu wragading pandamelan. Peparingipun Karyasetika manahipun teka gampil, amargi sampun rambah-rambah Kartadikrama anggenipun nyambut, dereng nate nyulayani prajanji. sapisan kemawon, dados ing batos karyasetika sampun pitados, mila Kartadikrama lajeng dipun ken damel prajanji, sarta mawi kaseksekna dhateng pulisi kados ingkang sampun-sampun. Wasana tiyang kekalih lajeng mantuk, dumugining griya Kartadikrama damel serat prajanji, sarta sampun kaseksekna ing pulisi. Serat lajeng dipun sukakaken Karyasetika, enggalipun Karta lajeng tampi arta 500 rupiyah. Tumunten tiyang kekalih mantuk, dumugining griyanipun Karta lajeng sami seretan. Sareng enjingipun Sastrawirya suka stimerep dhateng kathaing tiyang, ingkang sami dipun kendeli saking pandamelanipun, supados sami malebet nyambut damel malih.

Kacarios adeging pandamelan saweg wonten 3 wulan sampun kekirangan arta malih. Menggah jalanpun mboten beda kaliyan kados ingkang sampun, nangirig bab ingkang makaten wau sampun layak kemawon, amargi tata lainpun, wateking tiyang nyeret punika pancen weya dhateng pandamelan ingkang kedah ajeng dipun sumerepi. Ingkang kathah yen tangi mesthi siyang, yen ketagihan lajeng nyeret, wekasane salebeting nyeret punika kedah nilar pandamelan, sampun mboten ngrembak temuning pandamelan, marigka ngadatipun pandamelan punika yen mboten dipun tangani, sakathahing tiyang ingkang nyambut damel lajeng sami sakajeng-kajengipun piyambak, sarta ingkang dhasaripun gadhah manah culika lajeng saget nandukaken

pikajenganipun ingkang awon wau. Mila adeging pandamelan punika perlu dipun tangani tiyang-tiyang ingkang ajeg majengipun, awit beda sanget angsal-angsalipun tuwin wontenipun bondho, ingkang ajeg dipun tenggani kaliyan ingkang kerep katilar. Dumuginipun gangsal wulan pandamelan sampun kerep kendel, saking katelasan arta ingkang kangge ambayari tiyang. Paparingipun Sastrawirya lajeng sakit padharan. jalaran kerep katandhegan anggenipun nyeret, ngantos pinten-pinten dinten anggenipun murus mangsur-mangsur, sarta sadaya rosrosan keraos kemeng-kemeng. Minggah anggenipun jejampi sampun mboten kekirangan, nanging mboten wanten ingkang mitulungi, dalasan madat ugi sampun mboten daya. Wekasan Sastrawirya ing wekdal wau sasat larut karakitanipuri, sampun mboten kuwawi mlampah piyambak. Yen sedaya badhe lumampah napasipun lajeng ngangsur-angsur, sarta paningalipun petpetan, dados kelampahan ngunjuk ngising ngenggen namung ambenggang gelar kemawon. Samanten Sastra estri ningali ingkang jaler sanget saking susah, amargi dhasaripun awak pancen kera, wewah-wewah lajeng sakit ngrekaos, dadas lajeng sanget kasokipun, bebasan kantun gagrakusika, tegesipun: kantung balung kulit.

Kacarios salebeting kerep kendel pandamolanipun, punika Kartadikrama radi dangu mboten panggih-pinanggih tuwin karus kaliyan Sastra, mireng-mireng sampun sakit punika, dados Kartadikrama kaliyan semahipun lajeng martuwi. Sadumugining griyanipun Sastra, Kartadikrama langkung kaget, sumerep warninipun Sastra, dene sampun badhe sanget kalian saweg dereng sakit. Samanten Karta estri saking mboten saget ngempak susah sumerep warnining kakangipun, wekasari lajeng sengguk-sengguk nangis, tumunten ingkang jaler pitaken dhateng Sastra estri, makaten tembungipun: pripun yu Sastra, sakiting kakang niki, kok kalajeng kerdos ngeten. Awite ing ngajeng pripun? Tumunten Sastra estri mangsuli sarwi semu nenggak luh, tembungipun: nek sakawite ing ngajeng ngajeng ming sakit padharan, nanging mboten kangge raos, sareng mboten kendel-kendel anggenipun tetoyan saweg ketingal payahe, wewah-wewah lajeng ketumpahan napas. Tur inggih mboten kainan anggene jejampi, nangir-ig onten sing tulung, malah lajeng ngera-ngera sarta telas kekiyatane. Tumunten Kartadikrama nyelaki sarwi pitaken, tembungipun: Pripun

kang Sastra? kok banjur kaya ngoten? napa empun mboten eling niki. Awi kula ladeni.

Sastrawirya sareng sumerep dipun ulungi peditan lajeng manthuk, tumunten Karta mendhet cepukan, nanging sareng kabikak, candunipun telas, dados lajeng kengkenan tumbas 10 rupiyah. Mboten dangu dhateng, dilah lajeng kasulet sarta madat kaetrap ing pedutan. Sasampunipun dipun ulungaken, tumunten saking kajengipun Sastra ugi badhe nampeni, nanging sarehing sampun suda kathah kakiyatanipun dados katingal semu gemluwek, wekasan pedutan taksih lestaritun dipun cepengi dening Kartadikrama. Ngantos sadangunipun Sastra nyeret tansah dipun lawehi. Samanten panyeretipun Sastra sampun mboten rasa, dados namung nelasaken madat saisenan kemawon ngantas dangu. Nangirig sareng sampun telas saisenan wau lajeng tuwuh kamurkanipun, dados nedha malih, tumunten diptin esokaken, kaping kalih kaping tiga dumugi kaping sekawan lajeng saget gumlawat sarta ngiseni piyambak. Samanten lajeng tanpa mawi antawis, ngantas madat pangaos 10 rupiyah, wau telas, wekasan saking sangeting wuru, mboten dangu Sastrawirya tilar donya. Ingkang estri sareng sumerep lajeng anjerit nangis sarwi ngrungkepi ingkang jaler, utawi Karta estri ugi sampun mboten saget menggak luhipun, dados anggenipun sesambat tiyang kekalih kapireng kadas gerantang, namung Kartadikrama jaler ingkang lajeng dheleg-dheleg tigang pandhurat tanpa wicanten, saking geming getem ngungunipun manah.

Samanten Sastrawirya sareng sampuh dipun sungkemaken saantawis lajeng dipun suceni, tumunten dipun kapani, ing sasampunipun kalebetaken bandhosa. Samanten kathah sadherek mitra tuwin tangganipun ingkang sami caket anglayat, sarta sadaya anggenipun nguntapaken panguburing layon ngantos dumugi ing pemakaman saha sami nyumerepi anggenipun nglebetaken dhateng kluwat, makaten malih mirengaken anggenipun ngadani tuwin ngamati wonten ing salebeting kluwat. Sasampunipun lajeng dipun urugi, tumunten dipun waosaken serat talkin dening Juru kuncining makam dumugi bibaran sami mantuk sowang-sowangan.

Kacarios sapejahipun Sastrawirya, Kartadikrama lajeng angsal pitulungan Gusti Allah, sanalika ing manah kesinutigan enget, wasana

lajeng gadhah anggraita makaten: E, mangkene iki wekasaning wong sing ngendurake nyeret, nek tak pikir-pikir, tumraping wong sing kemlaratan teka tansah dadi slisah sabendina, kayeta. Salagi pangupayane sing dipangan bae wis rekasa, wuwuh nganggo golek patukuning madat. Mengkono mau iya nek oleh, ana sing digawe memulih rekasane awak. Balik nek nuju ora oleh, wis awake sayah wuwuh lara dilud dening katagihan, mesthine wekasane layak iya ora adoh kaya kang Sastra iki. Sareng sampun anggagas makaten Kartadikrama mantuk dhateng griyanipun piyambak, ingkang estri taksih kantun wonten griyanipun kakangipun. Samanten Kartadikrama lajeng mboten nyeret, sanadyan karaos sanget ketagihan inggih dipun tahanaken kemawon, malah paraboting madat lajeng dipun sukakaken dhateng tiyang ingkang nyeret. Nanging sareng sampun andungkup tigang dinten punika Kartadikrama meh mboten kuwawi nahani, amargi sadaya awakipun kraos sakit sanget, tuwin raosipun ros-rosan langkung saking kemeng, emar saha pating karejot, mboten saget badhe kendel kemawono dados tansah ngolang-ngaling sarta gumarobyos kringetipun. Telesing badan ngantos kados adus, nanging raosipun kaku Gaining manahipun rumaos anglangup lan malih paningalanipun bruwet, bliyar-bliyu mboten tetep. Mila salebeting tigang dalu Kartadikrama mboten tilem, sareng sampun kalangkung saking samanten dinten lajeng wiwit suda sakitipun, dumuginipun sawulan sampun birat babar pisan, mboten wonten ingkang keraos punapa-punapa, namung lajeng pulih kados rikala dereng nyeret. Wasana ingkang estri kalangkung bingah ing manah, sumerep ingkang jaler kendel anggenipun nyeret.

Samanten Kartadikrama taksih ngajengaken anggenipun dados juragan, sarta lajeng dhateng pandamelari, mboten keset kados rikala taksih nyeret, amargi sapunika yen tangi mesthi enjing, sarta ajeg anggenipun titipriksa dhateng tiyang ingkang nyambut damel. Makaten malih ingkang estri lajeng purun ambiyantu, punapa pandamelan ingkang pantes dipun lampahi dening tiyang estri, sadaya sampun mboten mawi tampikan.

Wekasan paparinganipun dereng ngentos watawis wulan lajeng sempulur, malah sampun kepareng mangsulaken bakul ingkang sami badhe kilah wade, awit sadaya seratan dereng wonten ingkang dados

babaran. Dene sambutanipun dhateng Karyasetika ingkang prajanji nyaur cicilan, ing saben wulan mboten nate lowong, dados lajeng enggal sah, sareng sampun sah sambutanipun Kartadikrama lajeng ngrimat arta. Wekasan saya dangu saya ageng panggautanipun sampun mboten beda kaliyan Suradikrama, mila dereng ngantos kalih taun sampun wangsul kamulyanipun Kartadikrama kados rikala dereng nyeret.

BAB III

TERJEMAHAN SERAT MITRO MUSIBAT

Bagian 1

Alkisah terdapatlah seoarang tukang kayu yang bernama Kasandikrama yang bertempat tinggal di kampung Grejen, kota Yogyakarta. Kasandikrama terhitung seorang yang berkecukupan, tidak kurang sandang (pakaian) maupun makanan. Sedangkan anaknya yang masih hidup hanya dua laki-laki semua, yang tua bernama Sarijan, sedangkan adiknya bernama Katiman. Kedua anak tersebut tidak begitu menuruni pekerjaan bapaknya menjadi tukang kayu, tetapi pekerjaan yang disukai adalah berdagang. Sedangkan sebelum dewasa kedua anak tersebut disekolahkan agar dapat mempunyai kemampuan berhitung dan membaca. Tetapi sebelum sampai selesai sekolahnya, terhenti karena ayahnya meninggal dunia, sehingga kedua anak tersebut keluar dari sekolah. Saat itu keduanya baru bisa sedikit membaca dan menghitung.

Setelah selesai empat puluh hari meninggalnya Kasandikrama maka kedua anak tersebut menjadi rukun sendiri, semua harta peninggalan bapaknya dibagi, karena ibunya juga sudah meninggal dunia jauh sebelum bapaknya. Sehingga yang berwujud uang saja seorang anak mendapatkan bagian 500 rupiah, tidak terkecuali barang-barang rumah tangga serta pakaian. Semua sudah dibagi dengan benar, sedangkan rumahnya mereka tempati bersama.

Pada saat itu, kedua anak tersebut belum mendapatkan pekerjaan, dan masih menganggur saja. Tetapi begitu uang peninggalan bapaknya sudah banyak berkurang, maka anaknya yang tertua baru mempunyai gagasan demikian "Wah ... uang peninggalan bapak ini kok sudah berkurang banyak sekali. Mungkin kalau tidak saya pakai berdagang akan begitu juga dan tidak akan bisa lama, cuma habis dimakan saja. Akhirnya Sarijan kemudian berunding dengan adhiknya. Anak yang lebih tua itu mengatakan, "Man, uangmu peninggalan bapak dahulu, sekarang masih ada berapa?" Adhiknya menjawab "kira-kira masih ada kalau hanya 300 rupiah saia". Lha, menurutku begini, kalau tidak segera dipakai berjualan, pasti akan habis dimakan saja, akhirnya tidak akan bisa panjang nasib harta peninggalan arang tua. Makanya kalau kamu setuju lebih baik kita jalankan untuk berdagang saja.

"Iya, mari aku menurut saja".

"Nah sekarang ini yang laku dagang apa ya? Soalnya tidak semua dagangan menarik".

"yah, memang begitu mas, soalnya sekarang ini wajar kalau tiap orang sedang susah-susahnya cari uang, jadi orang punya uang kalau hanya sedikit saja lebih penting untuk makan dan tidak perlu untuk dipakai membeli yang lain-lain. Hanya saja orang pedesaan itu kalau habis panen, biasanya baru mau membeli ini dan itu, soalnya waktu itu saatnya orang-orang desa banyak yang akan punya kerja seperti: bersih desa, mengawinkan anak, supitan dan lain-lain yang mengeluarkan biaya.

"Lah iya, sekarang bagaimana Man, enaknya. Dagangan apa yang bisa menarik waktu sekarang."

"Kalu boleh dan disetujui, bagusnya berjualan kain panjang (jarit) saja. Tapi juga dijual ke pedesaan, mungkin bisa menarik kalangan pedesaan yang akan punya kerja. Mestinya mereka perlu membeli kain.

"Apa begitu, Man?"

"Iya, kang".

"Apa kamu mau iuran?"

"Iya kang iuran berapa aku menurut saja!"

Ya sudah, kita iuran dua ratus saja, jadi jumlahnya ada modal 400 rupiah. Tetapi sekarang yang laku motif batik apa ya?"

"Kalau menurut yang saya dengar kain jenis blabagan".
"Supaya masyarakat banyak yang ikut membeli, sebaiknya kita carikan juga kain panjang cap-capan. Kadang-kadang keuntungannya lumayan juga".
"Iya, aku mengerti maksudmu. Tetapi uang 400 rupiah tadi apabila dibelanjakan dapat berapa kodi?
"Dibelikan yang seharga 2 rupiah saja, Jadi menurut perhiturigannya map 200 kain panjang sedangkan kalau dihitung per kodi menjadi 10 kodi."
"Ya sudah, sekarang kita ke tempat juragan kain panjang cap-capan dan memilih yang kira-kira bisa laku."
"Iya kang, sekarang saja kita antar".

Kedua anak tersebut kemudian pergi ke tempat saudagar kain panjang cap-capan, serta membawa uang 400 rupiah. Sesedah mendapatkan yang dipilih kemudian dibayar. Kemudian Sarijan dan adiknya membawa 10 kodi dibawa dengan gerobak dengan uang buruhan I rupiah. Sedangkan uang untuk buruh tadi, Juga kedua anak tersebut yang membayari. Sarijan kemudian berkata kepada adiknya "Sekarang bagaimana, Man? Berhubung uang kita sudah jadi barang, besok kita jual ke pasar mana?"
"Besok ini pasarnya Legi, dan itu pasaran di Sambilegi." "Walaupun saat ini belum habis panen, bagus juga kalau kita mulai berjualan, mungkin laku juga sedikit barang sedikit dari pada barangnya "menganggur" saja di rumah." "Jadi besok berangkat jam berapa?"
"Kalau bisa berangkat jam empat saja, soalnya Sambilegi itu lumayan Jauh dari sini, jadi bisa sampai disana jam tujuh."
"benar Juga, dan enaknya kita membawa 2 kodi saja."
"Iya, satu kodi dulu saja, kang; mudah nanti kalau kira-kira laku."

Saat itu kedua anak tersebut sudah bulat tekatnya. Begitu saat pagi hari tiba kira-kira jam empat, Sarijan dan Katiman berangkat dari rumahnya, dengan membawa kain panjang satu kodi. Berhubung waktunya masih agak malam, jadi mereka berdua siap-siap membawa pemukul untuk keselamatan sehingga dapat tiba juga dengan selamat di Sambilegi jam tujuh kurang sedikit. Segera saja kedua anak tersebut menggelar dagangannya. Kemudian begitu banyak orang yang suka dengan dagangannya, karena walaupun kain panjang cap-capan tetapi

penggarapannya serba benar. Jadi kelihatan bagus-bagus, serta baru sekarang ini ada kain panjang tulisan (kain batik tulis) yang kalah oleh kain panjang seperti itu. Akhirnya banyak orang pedesaan yang kemudian membeli, sampai dagangan kedua anak tersebut tinggal setengah kodi. Sedangkan keuntungan dari satu buah kain panjang adalah empat kethip (I kethip .= 1/10 rupiah), bahkan ada yang bisa mendapat untung I rupiah, karena kain panjang tersebut walaupun sama yang memproduksi, tetapi pasti ada yang bagus dan jelek, padahal membelinya pada juragan kain panjang cap sama pewarnaannya; sehingga kalau kebetulan kain panjangnya bagus, juga banyak keuntungannya.

Alkisah, sesudah sampai saatnya pasar tersebut selesai (bubar) kedua anak tersebut pulang bebarengan dan pulang ke rumah mereka dengan selamat.

Esoknya, kemudian kedua anak tersebut pergi ke pasar Wotgalih dengan membawa dagangannya yaitu kain panjang 2 kodi. Di tempat itu Juga mendapat untung banyak bahkan lebih dari yang terdahulu. Akhirnya kedua anak tersebut pulang dengan gembira dihati.

Keesokan harinya kebetulan hari pasaran di Bantul bebarengan di dusun tersebut sudah habis masa panenan, jadi banyak orang yang akan punya kerja, maka saat Sarijan dan Katiman menggelar dagangannya ditempat itu, kemudian banyak orang yang membeli. Seketika kain panjang 2 kodi habis, jadi pulangnya kedua anak tersebut sudah tidak membawa apa-apa.

Selanjutnya kedua anak tersebut berdagang dengan cara yang sama seperti itu, pasaran mana yang buka setelah masa panen lalu didatangi. Walaupun tempatnya lumayan jauh tetapi tetap dijalani. Dengan demikian dagangan kedua anak tersebut sudah habis dan menjadi uang semuanya. Modal permulaan 400 rupiah lalu dibelikan lagi kain panjang 10 kodi. Kemudian cepatnya barang tersebut terjual dan menjadi untung juga seperti sebelum-sebelumnya.

Beberapa waktu kemudian Sarijan berumahtangga tetapi diam-diam saja dan tidak dirayakan, tidak dengan mengeluarkan biaya banyak Jadi tidak sekalipun mengutik-utik uang modal tadi, serta

dibarengi dengan Surat Ganti Nama menjadi Suradikrama. Sedangkan Katiman belum menandakan akan berumah tangga karena masih senang bepergian untuk berdagang.

Suatu waktu, Suradikrama berembuk dengan adiknya, dia ingin melanjutkan iuran untuk berdagang lagi, maksudnya supaya bisa mendapat keuntungan seperti yang sudah-sudah. Kata-kata Suradikrama kepada adiknya demikian "Man, apa kita lanjutkan patungan bekerja lagi. Tetapi maksudku, kalau kamu bersedia, baiknya kita berdiri sendiri saja menjadi juragan. Kelihatannya bisa memberi keuntungan seperti yang sudah-sudah."
"Iya Juga, kang. Patungan berapa? Aku menurut saja; menurut kita jadi juragan apa?" sambung Katiman "Kalau maksudku, Jangan hanya jadi juragan kain panjang cap saja, sedangkan perkara patungan kalau cukup 400 rupiah saja dulu, nanti kalau kurang gampang diurus belakangan."
Sesudah bulat perundingan antar keduanya, lalu Sura dengan adiknya membeli bahan cap untuk kain panjang sebanyak 4 macam beserta mori dan piranti kain lainnya untuk mencap kain panjang. Tak lama kemudian semua sudah siap. Suradikrama kemudian mencari orang yang sudah bisa mencap dan didapatkan empat orang. Lalu keempatnya disuruh segera bekerja; Suradikrama beserta adiknya lalu ikut belajar mencap sendiri.
Alkisah segera sesudah itu hasilnya terlihat banyak, tulisan pakaian dicelupkan. Sesudah itu kemudian dikerok dan dibiru serta disoga (dibuat agar merah). Setelah semua jadi, kelihatan bahwa hasilnya bagus-bagus. Kata Suradikrama kepada adiknya, "Man, berhubung sekarang sudah ada dagangan yang bisa dijual sebaiknya kamu sendiri mulai jalan, biar aku saja yang menunggui pekerjaan di rumah dan mbakyumu, juga aku suruh menyiapkan makanan arang-orang yang bekerja itu, soalnya sekarang banyak orang yang lagi ngebon. Hal seperti ini Juga ada keuntungannya. Sukur kalau kamu lalu mendapat langganan penjual yang mau menjual barang tersebut.
"Sebaiknya memang begitu, kang" jawab adiknya.

Kemudian Katiman esoknya pada jam 5 pagi pergi dari rumah dengan membawa dagangannya kain panjang 4 kadi. Sesampai di pasar Bantul sekitar jam 6 dan dagangannya segera digelar. Ternyata banyak

juga orang yang senang, akhirnya mereka banyak yang membeli, jadi baru sebentar saja sudah banyak yang laku. Demikian juga banyak pedagang lain yang membeli kain panjangnya untuk dijual lagi. Belum sampai pasar tersebut bubar, dagangannya sudah habis, sehingga Katiman kemudian pulang. Sesampai dirumah bertemu dengan Suradikrama, sehingga uang hasil penjualan tersebut diberikan untuk dihitung, sesudah lengkap uang tersebut dibagi dan Suradikrama dengan adiknya kemudian semakin maju pekerjaannya.

Alkisah semakin lama semakin besar pekerjaan, Suradikrama dan adiknya. Disamping yang dijual sendiri, sering juga yang dibeli oleh para pedagang, sampai mengeluarkan berkodi-kodi. Akhirnya hal tersebut menjadikan kebahagian bagi kedua anak tersebut.

Bagian 2

Kisah cerita suatu hari Katiman bepergian ke Bandung dengan membawa 10 kodi kain panjang. Di dalam sebuah kereta api dia melihat temannya yang sudah lama tidak bertemu bernama Sastrawirya. Akhirnya Katiman menghampiri disertai senyuman. Sastra juga tersenvum serta berkata, "Lho, sampeyan to Mas?"
"Iya," jawab Katiman.
"Sehat-sehat saja to?"
"Yah, atas doa restunya saya sehat-sehat saja."
"Lho ini sampeyan mau kemana?"
"Saya ini akan ke Bandung."
"Lho, ada maksud apa ke Bandung?"
"O, saya mau berdagang kain panjang."
"Oh, jadi sekarang sampeyan berdagang, to?" "Yah. cuma daripada menganggur."
"Apa sudah lama berdagangnya?"
"Yah, sudah beberapa saat. Lha sampeyan mau kemana?"
"Saya juga akan ke Bandung, makanya kebetulan sekali sampai disini bertemu sampeyan ini."
"Lho sampeyan ke Bandung ada perlu apa?"
"Saya juga akan berdagang kain panjang, karena dulunya saya diberi

tahu saudara saya di Bandung bahwa sedikitnya satu kain panjang keuntungannya sudah seperempat dari harga pembeliannya. Malah kalau mujur bisa berlipat-lipat. Kalau misalnya membeli I rupiah, bisa dijual 2 rupiah."

"Eh, kalau begitu kebetulan sekali, perjalanan saya ini bahwa bisa satu pekerjaan dengan sampeyan. Tentunya saya di Bandung bersama-sama saja dengan sampeyan soalnya sampeyan yang sudah mempunyai saudara di sana."
"Oh, Malah lebih bagus, saya Juga lebih senang kalau ada teman saya yang sama-sama orang Yogyakarta. Lha sampeyan membawa barang dagangan berapa kodi?"
"Saya hanya membawa 10 kodi."
"Eh, kok banyak sekali daripada saya yang hanya 6 kadi."
"Gampang kalau tak habis ya dibawa pulang."
"Lho mula-mulanya bagaimana kok sapeyan mau dagang ke Bandung ini?"
"Ya seperti yang sampeyan katakan tadi. Saya dengar kalau batik tulis Yogyakarta di Bandung berharga sekali, padahal adanya di Yogyakarta. Setelah orang-orang pedesaan banyak yang sudah membuat kain panjang pasarannya menjadi kurang bagus, Jadi jauh-jauh saya jalani juga ke Bandung. Kalau benar-benar bisa menarik minat khan kebetulan sekali. Lagipula saya sekalian berpiknik, melihat-lihat daerah lain."
"Benar juga maksud sampeyan yang demikian itu."

Alkisah selama kedua orang tadi berbincang-bincang, perjalanan kereta api tersebut sudah melampaui berhalte-halte. Segera saja kereta tersebut sampai di kota Bandung. Katiman dan Sastra bersama-sama turun dari kereta dan mengambil barang-barangnya di bagasi. Kemudian kedua orang tersebut menaiki dokar sendiri-sendiri dan dagangannya sudah termuat juga. Kusir dokar tersebut diperintahkan untuk mengantar ke rumah Padmakarya yang juga orang asal Yogyakarta, disitu membuka kedai dan penginapan bagi orang Jawa.

Kemudian kusir segera memberangkatkan kereta kudanya. Dokar yang dinaiki Sastra di depan, dan dibelakangnya dokar yang dinaiki Katiman. tak lama kemudian mereka telah sampai di rumah

Padmakarya. Kedua dakar diparkir dipinggir jalan, kemudian Sastra dan Katiman tltrun dari dokar dan dagangannya kemudian dibawakan aleh pembantu-pembantu dari kedai tersebut dan diletakkan di pondokannya sendirisendiri. Tak lama kemudian si pemilik rumah menyambut dan menanyakan kabar mereka. Kedua orang tersebut bersama-sama menjawab, katanya "Atas restu sampeyan, kami berdua selamat."

"Mas Sastra kok sudah lama tidak kesini, ada kegiatan apa di rumah?"

"Yah sedapat-dapatnya hanya cari makan. Saya sudah lama tidak kesini soalnya tidak ada dagangan yang pantas saya bawa. Kalau misalnya, dagangannya cuma sedikit padahal saya bawa kemari akhirnya nanti cuma merugi saja. Jadi kemudian tidak perlu saya bawa kemari."

"Lah, yang bersama-sama dengan sampeyan ini saudara dari mana?"

"Ini teman saya dari Yogyakarta, datangnya ini juga untuk keperluan berdagang."

"Sampeyan namanya siapa?"

"Saya Katiman."

"Tinggalnya di kampung mana?"

"Saya di Grejen, Yogyakarta."

Kemudian Sastra menyela, "Mas Padma, saya dan teman saya ini sampai disini ingin menginap. Ya, seperti biasanya rekan saya akan membayar."

"O ya baik" Jawab Padmakarya.

Kemudian kedua orang tersebut menginap sendiri-sendiri. Keesakan harinya lalu mereka ke pasar dan menggelar dagangannya. Baru sebentar saja sudah laku banyak. Setelah selesai pasar tersebut, kedua orang itu kemudian pulang ketempat Padmakarya.

Beberapa hari sudah berlalu, tiap pagi kedua orang itu menggelar dagangannya di pasar. Tetapi begitu semakin berkurang pembelinya (tidak laku) kemudian Sastra mempunyai maksud akan pergi ke pasar Cimahi; Katiman pun setuju.

Esoknya pada jam tiga pagi, kedua orang tersebut berangkat ke setasiun membawa dagangannya. Saat itu dagangan keduanya hanya tinggal separuhnya. Sesampainya di setasiun kemudian mereka naik

kereta api dan tak lama kemudian segera sampai di Cimahi. Segera saja kedua orang tersebut turun dan menerima dagangannya dari bagasi lalu mengendarai dokar yang bermuatan dagangannya. Kusir dokar (kereta kuda) tersebut disuruh mengantarkan ke subuah losmen Jawa. Segera kusir tersebut memberangkatkan kereta kudanya dan tak lama kemudian sampai di losmen Jawa. Kedua orang tersebut kemudian turun dengan membawa dagangannya sendiri-sendiri. Setelah sampai di losmen mereka ditempatkan pada tempat yang kosong tetapi hanya tinggal satu, jadi kedua orang tersebut terpaksa tinggal dalam satu kamar.

Alkisah setelah keduanya selesai makan malam, Sastrawirya kemudian merebahkan diri ditempat tidur seraya mengeluarkan peralatan untuk merokok (tetapi menghisap candu) karena sudah merasa sangat ketagihan jadi sudah tidak malu-malu lagi dilihat oleh temannya. Tetapi Katiman begitu melihat agak kaget juga karena temannya itu ternyata menghisap candu. Akhirnya pada saat Sastra menghisap candu, Katiman bertanya, "apa sudah lama sampeyan makan candu?"

"Sepertinya lebih kurang baru setahun sampai saat ini," jawab Sastra.

"Oh, kalau begitu ya belum lama."

"Ya begitulah! tetapi apabila sudah saatnya menghisap, padahal sudah sampai lewat waktunya tidak mencium baunya, rasanya badan jadi kurang enak. Jadi kalau tidak terpaksa sekali ya tidak bisa menerima begitu saja atau diam saja sehingga terpaksa membeli juga apabila kira-kira masih bisa mengusahakan uang."

"Lha, kalau sudah mencium baunya, bagaimana rasanya dibadan?"

"Wo, sudah to, saya sampai tidak bisa mengatakan rasanya. Hanya saja enaknya dibadan berkali-kali lebih enak daripada kalau dipijiti, juga ingatan kita menjadi terang, sehingga akhirnya bisa melonggarkan nalar atau apapun yang baru saja menyita pikiran kita. Makanya kalau sampeyan merasakan kasiat dari menghisap candu mungkin tidak akan sayang mengeluarkan uang untuk membelinya. Mari, Iho kalau sampeyan ingin merasakan, nanti capeknya kan jadi hilang semua, tidur juga lebih enak, sampai pagi bahkan masih terasa."

"Ah, tidak usah., mas! Saya takut nanti ketagihan!"

"Ah, ya tidak to! Kalau hanya kadangkala saja kan tidak. ketagihan,

kecuali kalau untuk tiap hari. Walaupun demikian kalau baru setahun saja ya belum tentu sudah ketagihan. Mari, dicoba dulu sedikit saja, sukur-sukur kalau banyak saya malah lebih senang, nanti kan lebih terasa enak badan sampeyan."

Katiman menjawab disertai tawa, katanya "Ya sudah terimakasih, saya biar melihat saja!"
Saat itu setelah Katiman dipaksa-paksa dengan kata-kata larangan ia benar-benar tidak mau, jadi Sastrawirya menghisap candu sendirian sampai diam-diam sudah hampir tertidur.

Setelah jam lima pagi esoknya kedua orang tersebut bersama-sama pergi ke pasar dengan membawa barang dagangannya dan kemudian mereka menggelar sendiri-sendiri dagangan mereka. Karena suatu keberuntungan dagangan kedua orang tersebut habis seketika, jadi belum sampai pasar habis, keduanya bersama-sama pulang ke pondokannya lagi.

Esok harinya lalu mereka dengan mengendarai kereta api pulang ke Yogyakarta dengan gembira karena keuntungan yang didapat dalam berdagang. Sesampainya dirumah kedua orang tersebut tiba dengan selamat. Sastrawirya semakin meningkat saja keinginannya menghisap candu, begitulah adat kebiasaan orang yang suka akan candu. Tiap kali merasa ada, kemudian meningkat keinginannya, jarang sekali yang dapat menghindarinya.

Bagian 3

Alkisah, belum lama kedatangan Katiman dari Bandung, kemudian bercerita kepada kakaknya bahwa ia ingin membeli rumah sendiri, karena menjadi satu dengan kakaknya itu menimbulkan banyak rasa tidak enak. Sedangkan rumah peninggalan Bapak yang sekarang ditempati kakaknya tidak akan diganggu gugat, kakaknya juga menyetujui serta sangat menerima pada kerelaan hati adiknya karena sampai mempunyai maksud seperti itu. Tak lama kemudian Katiman sudah mendapatkan rumah dan isinya seharga 350 rupiah, dan seketika itu juga segera saja dia pindah rumah, bahwan ngabrol

sampai pagi (Jawa: lek-lekan). Akhirnya Katiman boleh berbahagia karena sudah mempunyai rumah sendiri.

Pada saat itu sastrawirya mempunyai maksud ingin melanjutkan persahabatannya dengan Katiman, karena ingat pada saat mereka berdua dirantau, dan merasa berhutang budi pada Katiman, jadi maksud Sastrawirya ingin membalas budi. Sehingga begitu mendengar bahwa sahabatnya itu sudah mempunyai rumah sendiri dalam hati itu dianggapnya suatu kebetulan karena sudah tidak ada rasa malu / risih terhadap kakaknya.

Sesudah itu Sastrawirya kemudian bertamu ke rumah Katiman. Karena rumahnya tidak begitu jauh, segera saja ia sampai. Sastrawirya disambut dan kemudian mereka berdua duduk bersama di kursi. Katiman memulai obrolan tersebut dengan senyum, "Dari rumah saja to, mas Sastra?"
"Iya dari rumah saja, karena setelah bepergian dulu itu kok tidak ketemu-ketemu lagi, rasanya saya kangen sekali ngobrol-ngobrol dengan sampeyan."
"Saya juga begitu, tapi bagaimana saya bisa pergi ke rumah sampeyan, lha selama kedatangan saya dulu itu saya tidak ada waktu. Lha ini sampeyan tahu sendiri masih belum tertata. Kecuali saya pindahan rumah ini yang masih banyak pekerjaannya."
"Sampeyan katakan banyak itu pekerjaan apa?"
"Saya ini sebetulnya kan kerjasama dengan Mas Suradikrama, makanya tiap hari saya kerumahnya untuk melihat ada tidaknya pekerjaan serta keluarnya uang untuk membeli ini itu atau untuk membayar semua orang yang bekerja."
"Syukurlah, saya ikut senang dan tidak lebih saya juga ikut berharap, semoga langgeng kerjasama sampeyan dengan kakak sampeyan serta senantiasa mendapat keuntungan yang terus menerus."
"Terimakasih mas, semoga terkabul doa restu sampeyan itu."

Kemudian Katiman memanggil seorang pembantunya yarig bernama Kasan untuk disuruh membeli gula, teh, dan makanan seadanya. Setelah minuman dibuat kemudian disajikan kepada Sastra.
"Mari mas, sambil dicicipi seadanya."
"Iya, iya, mari," jawab Sastrawirya.

Lalu kedua orang tersebut minum dan makan penganan yang disediakan bersama. Katiman lalu memulai lagi obrolan.
"Mas Sastra, apa cocok pendapat saya ini dengan sampeyan?"
"Mengenai apa ya?"
"Soal adanya kebahagiaan dan kesenangan manusia,, itu tidak hanya ada pada orang yang punya uang saja. Dalam hal ini terutama adalah saya sendiri. Seperti saat saya belum bekerja dulu itu, kesusahan saya itu yang pasti karena kekurangan uang. Namun sekarang setelah saya bekerja mempunyai uang yang agak banyak ternyata saya masih merasa susah juga. "Rasanya malah lebih dari saat saya belum mempunyai uang agak banyak. Apa memang seperti itu mestinya?"
"Yah memang demikianlah, karena sebenarnya senang atau susah itu bukan dari kaya akan uang serta kemelaratan, tetapi atas karya dan kehendak Gusti Allah, bahkan dalam pengadilan Tuhan, tampaknya lebih mudah orang melarat dari pada orang kaya dalam hal penebusan kesusahannya."
"Lho apa iya? Saya kok kurang pandai dalam hal ini" tanya Katiman kemudian.
"Begini, seperti para fakir miskin itu kesusahannya yang pasti hanya dari perkara makan. Pada saat ia meminta-minta untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka hilanglah kesedihannya. Sedangkan orang kaya, kesedihannya bukan dari kekurangan makan tetapi dari hal-hal yang lainnya, jadi sudah pasti adanya susah atau senang itu merupakan perabotan dari hidup, dan itu tandanya sudah tidak bisa dihindari. Kaya atau miskin sama-sama mendapatkan kebahagiaan: tetapi sedikit ikhtiarnya (keprihatinannya) jangan sampai keterusan kita mendapat kesusahan, kebahagiaan itu ada pada budi baik dan belas kasih. Makanya orang sebaiknya bersahabat berdasarkan budi baik, entas itu orang berpunya atau orang yang tidak berpunya karena baiknya itu banyak sekali, sedikitnya apabila suatu saat ada persoalan atau kesusahan segera bisa hilang karena nasehat sahabatnya. Dalam skala yang besar apabila akan kena marabahaya, diterjang oleh tindak asusila dan sebagainya, kadang-kadang bisa selamat karena pengorbanan sahabatnya."
"Orang yang bisa menjalani persahabatan seperti itu harus bagaimana?" tanya Katiman.

"Begini, yang pertama harus topang menopang, artinya juga memaafkan akan kesalahan sahabatnya. Yang kedua harus saling rela artinya sudah tidak menghitung apa-apa yang diberikan pada sahabatnya. Yang ketiga harus tidak putus-putusnya saling menjaga, artinya sudah tidak menghitung tingkat kesukaran asal sahabatnya tersebut selamat. Orang bersahabat yang sudah dapat memenuhi ketiga perkara di atas, sudah bisa disebut sahabat sejati."

Setelah Katiman mendengar perkataan Sastrawirya, seketika itu juga ia merasa senang karena merasa mempunyai sahabat, katanya, "Iya mas Sastra, jangan tanggung-tanggung hanya sekedar kenalan saja, kalau sampeyan setuju, mari kita bersahabat saja. Berhubung saya sudah sampeyan beritahu "aturannya" sepertinya saja juga bisa menjalaninya dan saya juga tidak ragu akan kebaikan sampeyan dalam persahabatan."

"Apa benar yang sampeyan katakan itu?" Tanya Sastra. "Lho, iya benar to, apa saya bohong?"

"Kalau jadi, saya juga mau bahkan lebih-lebih berbahagia daripada saya mencari sahabat selain sampeyan, belum tentu kalau segera mendapatkan" kata Sastra kemudian. "Begitu Juga saya, sepertinya tidak mungkin saya mendapat sahabat yang sifatnya seperti sampeyan itu. Karena yang selama ini saya jumpai di rantau banyak sekali dengan aturan persahabatan yang sampeyan katakan tadi."

"Syukurlah kalau sampeyan sudah percaya apa isi hati saya, jadi tidak ragu-ragu lagi hati saya."

Akhirnya kedua orang tersebut bersama-sama minum dan makan panganan, kemudian Sastrawirya minta diri untuk pulang.

Beberapa hari kemudian Katiman ganti bertamu kerumah Sastrawirya dan disambut dengan gembira, yang diobrolkan tidak lain adalah seputar persahabatan. Rasa-rasanya saat itu hati kedua orang tersebut sudah menjadi satu, bahasa Jawa Kawinya adalah saekapraya (saeka meniadi satu, praya = hati dan akal budi).

Alkisah, Sastrawirya mempunyai adik perempuan bernama Rara Sukengsi yang sudah dewasa, walaupun anak orang kecil namun termasuk cantik dan pantas/wajar saja apabila menjadi minat para muda-mudi yang baru melihatnya.

Pada saat kakaknya berbincang-bincang dengan tamunya. Rara Sukengsi selalu terlihat hilir mudik disekitar tempat tersebut di dalam rumah mengurusi suguhan untuk tamu. Begitu Katiman melihat gadis tersebut, hatinya seperti berdesir seperti ada perkataan "anak jatuh diantara bebatuan, seketika itu juga seperti ada yang mendobrak hatinya, katanya kemudian "Aduh, kok ada gadis yang betul-betul menawan hati, wajar saja kalau jadi adik mas Sastra. Kalau memang nyâta-nyata itu adiknya, aku tidak kawatir lagi, pasti boleh kalau aku ambil istri bila memang belum ada yang punya saja. Tapi kalau sudah, bagaimanapun caranya akan aku coba agar gadis tersebut berhasil menjadi istriku.Pokoknya kalau aku tidak Jadi mendapatkan gadis itu lebih baik mati saja.

Pada saat ngobrol dengan Sastra, omongannya dengan Sastra sudah tidak ada hubungannya lagi karena yang dirasakan dalam hatinya berbeda. Sastrawirya pada saat itu juga langsung tanggap terhadap sikap Katiman yang memang mempunyai maksud senang terhadap adiknya tetapi dalam perkiraannya Katiman malu untuk mengatakan sehingga hal itu tersamarkan. Sastrawirya pura-pura tidak mengerti malah dia menawarkan nyamikan dan minuman yang disuguhkan, Katiman mengiyakan juga tawaran tersebut. Tak lama kemudian Katiman pamit pulang, sedangkan Sastrawirya mengantarkannya sampai pelataran dengan selalu mengiyakan apapun perkataan Katiman, jadi kedua orang tersebut sering-sering terhenti. Sedangkan maksud Katiman dengan hal tersebut adalah mengharap agar adiknya Sastrawirya agar tampak keluar lagi. Setelah sampai di pelataran kedua orang tersebut berpisah tetapi pada saat berjalan Katiman selalu menoleh kebelakang, karena sebenarnya dia sudah terlanjur terpikat dan jatuh cinta kepada Roro Sukengsi. Bahkan setelah sampai dirumahnya semakin menjadi-jadi perasaan itu apalagi saat menjelang tidur. Dipikir-pikirnya kalau bertanya begitu saja kepada Sastra masih merasa risih dan malu, serta kuatir kalau tidak diperbolehkan. Katiman memilih diam saja tetapi hatinya benar-benar merasa jatuh cinta, terpikat oleh besarnya asmara. Akhirnya sampai beberapa hari tidak berjumpa dengan Sastra.

Alkisah Sastrawirya sudah kangen sekali dengan sahabatnya (Katiman) karena sudah sekian hari tidak ketemu, jadi Sastra kemudian

datang ke rumah. sahabatnya itu. Begitu melihat sahabatnya datang segera Katiman mempersilakan masuk dan duduk di kursi. Sastrawirya dengan agak tertawa melontarkan pertanyaan kepada sahabatnya, katanya "Mas. sampeyan kok sudah lama tidak ke rumah saya, ada pekerjaan apa dirumah?"
Katiman menjawab juga dengan setengah tertawa, "Yah, sepulang saya dari rumah sampeyan dulu itu saya merasa tidak enak badan bahkan sampai sekarang juga belum sembuh, malah ke rumah kakang Suradikrama saja tidak. Lagipula sekarang ini sedang banyak-banyaknya pekerjaan. Sebenarnya tidak ada sakit yang pasti saya rasakan. Tetapi badan ini rasanya seperti ditelanjangi saja. Perasaan melangut dan sepertinya tidak ada niat untuk berbuat apa-apa. Selain itu sudah berhari-hari saya tidak tidur, makan juga tidak enak. Tapi juga tidak merasa ngantuk atau lapar."

Sastrawirya kemudian menjawab disertai tawa, "Makanya sampeyan sampai "layu" seperti itu. Umpama saja sampeyan kemarin-kemarin sudah bertemu saya mungkin tidak keterusan seperti ini, bukankah ini sudah merupakan kewajiban persahabatan yang pernah saya utarakan dahulu?"
"Sepertinya juga masih ingat."
"Lantas, kenapa sampeyan kemudian tidak mau berterus terang pasa saya? Umpama begitu tentu sakit sampeyan tidak keterusan seperti ini, lagi pula saya bisa mengerti apa yang menyebabkan sakit sampeyan itu."
Katiman menjawab dengan senyuman, katanya "Apa sampeyan tau tentang sakit saya ini? Kok tidak tau kenapa? Sudah, saya bikin teka-teki saja sakit saya ini, tapi sampeyan tidak usah berpikir. Bagaimana, mau menebak tidak?"
Sastrawirya kemudian berbisik "Sampeyan ada hati pada adik saya kan?"
Katiman tersenyum lalu berkata "Yah, memang demikian, kalau begini bagaimana. apa sampeyan bisa menyembuhkan ?" "Perkara itu, sampeyan tidak usah kawatir. Sekarang saja atau nanti sampeyan ke rumah saya saja lantas tinggal memilih hari dan bulan yang sesuai. Sedangkan Rara Sukengsi sudah ada dalam kekuasaan saya, kalau saya yang mengarahkan pasti mau juga menjalani."

Begitu Katiman mendengar kesanggupan Sastra, saat itu juga hatinya begitu bersuka cita dan tampak bahwa matanya berbinar-binar. Saking gembiranya disuruhnya juga seorang pembantunya untuk segera menyuguhkan makanan nyamikan serta minuman. Selama mereka makan dan minum mereka juga berbicara banyak soal pekerjaan dan kemajuan dalam berdagang. Tak lama kemudian Sastrawirya berpamiitan. Katiman juga mengatakan bahwa sebentar lagi ia juga akan pergi ke rumah Sastra. Sastra sendiri juga mengatakan bahwa ia juga sangat mengharapkan.

Setelah Sastrawirya sampai dirumah, segera disuruhnya si Adik (Rara Sukengsi) untuk menyiapkan suguhan untuk tamu. Tak lama kemudian Katiman pun datang dan disambut Sastra dengan hangat. Kemudian mereka berdua duduk bersama pada kursi yang tersedia. Sastra membuka percakapan, Mas, nanti biar adik saya, saya suruh meladeni sampeyan, supaya sampeyan lebih tahu jelas wajahnya, soalnya kemarin-kemarin sampeyan melihatnya kan hanya sekilas saja, itu pun dari kejauhan, jadi sebenarnya masih kurang tahu jelas. Makanya, nanti silakan dilihat benar-benar, jangan sampai nanti ada kata kecewa, lalu adik saya itu dicerai karena buruk rupa. Kalaupun nanti sampeyan sudah benar-benar cocok, saya senang-senang saja." "Saya menurut saja, apa kata sampeyan", jawab Katiman.

Sesudah itu Sastrawirya memanggil Rara Sukengsi untuk disuruh menyuguhkan minuman serta makanan. Rara Sukengsi juga menurut saja apa petunjuk kakaknya dan dia juga tidak takut untuk menikah, tetapi malu pada Katiman karena dia tidak mengira sama sekali bahwa dia akan dijadikan tontonan. Hanya saja, Rara Sukengsi tahu bahwa Katiman adalah sahabat kakaknya dan sudah sering datang ke rumah mereka. Maka selama Rara Sukengsi meladeni suguhan, Katiman benar-benar melihat dengan Jelas pada sikap dan wajah Rara Sukengsi. Setelah gadis itu masuk ke dalam rumah. kakanya bertanya kepada Katiman, "Bagaimana mas. cocok apa tidak?" "Ya, saya sudah benar-benar senang", jawab Katiman.

"Syukurlah saya ikut senang kalau memang cocok dihati, nanti tinggal menyesuaikan dengan "weton" (hari kelahiran) sampeyan, bisa jodoh atau tidak dengan adik saya".

Sastrawirya kemudian masuk ke rumah dan mengambil kertas untuk hitungan. tidak lama kemudian dia keluar dan sudah duduk di kursi kemudian bertanya kepada Katiman "Mas. tadi saya lupa belum sampai menanyakan wetonan (hai-i kelahiran) sampeyan. Sebenarnya pada hari pasaran apa to sampeyan dilahirkan?"
"Saya Sabtu paing", jawab Katiman.
"Sabtu ini neptu 9, paing = 9 jadi delapan belas. Padahal adik saya ini kelahiran Sabtu pon, sabtu = 9. pan = 7 jadi enambelas. Kalau begitu memang baik apabila dipersatukan karena jumlah hitungannya 34, sedangkan "Panca Suda"nya jatuh pada Sanggar Waringin, sifatnya angun, untungnya baik untuk bersatu dalam perkawinan. Tetapi kalau tidak baik bagaimana? Sebab kalau sudah terlanjur nantinya tidak enak, begitu juga kalau ditunda, sebab bila dilihat dari kehendaknya yang kuat, sepertinya tidak akan bisa menerima kenyataan bila sampai terjadi kemudian kita hanya dapat bersyukur sudah meniadi nasib yang menjalankan, sebab sudah takdir menjadi Jodohnya.

Tak lama kemudian Sastrawirya mencari hari dan bulan yang sesuai untuk menikahkan. Tidak lama kemudian sudah diperolehnya hari tersebut, katanya kepada Katiman, "Mas, sudah saya carikan hari menikah sampeyan, yang bagus dalam bulan Besar tanggal ke-27 hari Rabu Pon.
"Saya menurut saja, malah nanti pas waktunya dengan saya menyiapkan biaya", kata Katiman kemudian. Kemudian kedua orang tersebut menikmati makanan dan minuman yang tersedia dan beberapa saat kemudian Katiman pamit pulang dengan diantarkan Sastra sampai diluar rumah. Sejak saat itu Katiman sering sekali datang ke rumah Sastra, sampai-sampai kenal dengan Rara Sukengsi, tetapi gadis itu belum tahu kalau akan dijadikan calon istri Katiman karena begitu percayanya kalau Katiman adalah sahabat kakaknya, jadi sudah tidak ada rasa risih lagi kalau disuruh meladeni ataupun diajak berbincang-bincang dengan Katiman.

Alkisah sudah sampailah pada waktu yang ditentukan untuk menikahkan. Saat itu rumah Sastra dan rumah Katiman sudah bersiap-siap dengan apa yang dibutuhkan untuk suatu perhelatan, semua piranti dalam rumah sudah disiapkan dengan baik. Berhubung mempelai pria dan wanita sudah tidak mempunyai orang tua jadi yang mempunyai

kerja perhelatan adalah kakak mereka masing-masing. Saat akad nikah Katiman mengerahkan kenalan-kenalannya untuk menjadi pengiring ke Masjid dan sore harinya mempelai dipertemukan dengan iringan musik gamelan yaitu gongso (sejenis alat musik tembang) dan dikirab berkeliling kota dengan kereta. Sesudah itu kedua pengantin pulang ke rumah pengantin wanita, kedatangan mereka juga diiringi dengan gamelan Kebagiro. Tampak bahwa pengantin kedua dengan bergandengan tangan turun dari kereta dan memasuki rumah. Para tamu yang hadir lalu segera menyambut mereka dan dilanjutkan dengan acara berbincang-bincang di pendapa dengan suguhan bermacam-macam makanan.

Pada jam 10, dimuali acara hiburan yaitu Tayuban, ledheknya (penarinya) dari Solo bernama Mirah. Yang pertama kali menari adalah mempelai pria dan disusul pemilik rumah kemudian para tamu yang hadir bergantian urut usia. Sampai pagi acara tersebut baru selesai. Pada malam Jumatnya tidak ada acara tontonan apapun dan pada malam Sabtunya ada acara wayangan, yang diundang hanya beberapa kerabat dekat kedua mempelai, disertai dengan permainan kartu. Acara ini juga baru selesai pada pagi harinya.

Setelah sepasar (I pasar = 5 hari) dari hari pernikahannya pengantin wanita diboyong ke rumah pengantin pria dengan mengendarai kereta seperti pada saat acara "panggih" pada pernikahan mereka. Disitu banyak pula para kerabat pengantin pria yang mengiringi dengan kereta pula. Sampai dirumah pengantin pria disambut dengan iringan gamelan dari gangsa dengan ladrang (lagu) Kebagiro. Disitu diadakan juga hiburan wayang kulit dengan undangan yang hadir terdiri dari kerabat pengantin pria dan wanita dan juga para kenalan Suradikrama dan Sastrawirya sehingga tamunya juga lebih banyak. Sedangkan selingannya adalah permainan kartu.

Pada malam harinya ada acara "slawatan" yaitu melestarikan adat orang Jawa yaitu apabila ada orang yang mempunyai kerja dengan suatu keramaian maka sesudahnya harus mengadakan slawatan karena dimaksudkan untuk memohon maaf kepada Tuhan atas segala kesalahan pada saat keramaian tersebut. Sehingga wajar apabila orang

punya kerja seperti itu harus tersedia banyak biaya. Seperti Katiman sendiri yang tidak hanya mengeluarkan sedikit biaya, paling tidak memerlukan uang 400 rupiah, bahkan kadang-kadang lebih.

Setelah menikah Katiman berubah nama menjadi Kartadikrama dan semakin erat dan awet dalam berumahtangga, tidak ada sesuatu yang mengurungkan niat hatinya. Dan lagi keduanya sama-sama baik dalam bekerja mencari riafkah walaupun masih bekerja sama dengan kakaknya seperti yang sudah-sudah.

Bagian 4

Suatu hari Suradikrama datang kerumah Sastra dan keduanya bertemu dipendapa rumah Sastra. Berhubung Karta sudah menjadi saudara ipar Sastra jadi sudah tidak diladeni lagi seperti layaknya seorang tamu, Sastra sendiri juga tidak begitu risih dengan apa yang dilakukannya. Saat itu Sastra menjumpai Karta sambil merokok / menghisap candu. "Dari rumah saja, mas?" tanya Sastra.
"Iya kang, dari rumah saja", jawab Karta.
"Apa sudah tidak ada pekerjaan? Kok pagi-pagi benar sudah sampai disini?"
"Sebetulnya juga banyak pekerjaan, tapi kok saya baru malas. Kakang sendiri kok sudah lama tidak menggelar dagangan di pasar?"
"Memang benar sudah lama aku tidak bekerja Mas. Bagaimana mungkin bekerja kalau mesti kehabisan modal? Padahal ingin mencari pinjaman atau mengambil dagangan dulu saya malu kalau tidak begitu bagus pemasaranku. Jadi akhirnya menganggur saja.
"Lho, kakang mau tidak saya tolong, tapi asal kakang Suradikrama setuju".
"Sampeyan mau menolong bagaimana, Mas?"
"Begini, sampeyan saya jadikan pembantu saya untuk ikut menjualkan dagangan kakang Suradikrama, soalnya saya sendiri juga sudah lama tidak menggelar dagangan dipasar. Untungnya sebagian dari dagangan sudah tidak dikulak oleh pedagang jadi tidak banyak sisanya. Makanya kalau kakang bersedia tidak apa-apa, dari pada dijalani orang lain, saya lebih percaya pada kakang".
"Benar juga mas, aku juga tidak mengira. Terimakasih sekali

sampeyan mau menolong, tapi omong-omong bagaimana cara berdagangnya?"
"Begini saja kang, sampeyan mencari keuntungan sendiri, soalnya setiap kain panjang sudah ada harganya sendiri-sendiri. Jadi kelebihan dari harga tersebut milik kakang". "Kalau begitu, aku bersedia. Tapi kapan kamu akan mulai menolongnya?"
"Nanti saya cerita dulu pada kakang Sura, kalau sudah setuju nanti saya beri tahu".
"Iya, iya mas, pokoknya aku berharap sekali".

Kartadikrama kemudian berpamitan, tetapi langsung menuju ke rumah kakaknya. Beberapa saat kemudian sampai disana. Saat itu Suradikrama sedang menunggui orang yang sedang bekerja.
"Darimana saja, Ta?" tanya Sura. "Dari rumah kakang Sastra"
"Lho, memang ada perlu apa?"
"Hanya menjenguk saja, soalnya saya sudah lama tidak bertemu".
"Lha kamu sendiri sudah lama tidak kelihatan apa dari bepergian?" tanya Sura kemudian.
"Tidak kang, yah hanya dirumah saja. Soalnya sudah berhari-hari tidak enak badan. Tapi pekerjaan masih tetap banyak to kang?"
"Iya masih tetap seperti yang sudah-sudah".
"Pedagang yang orang Bantul dulu itu bagaimana kang? sudah datang lagi apa belum?"
"Sudah, tapi cuma membawa satu kodi saja".
"Begini kang, kalau kakang setuju kang Sastra itu diperbantukan untuk menjual dagangan soalnya sudah sementara waktu tidak bekerja karena kehabisan modal. Lumayan kalau bisa menolong sedikit demi sedikit".
"Ya tidak apa-apa, pokoknya apa saja maksudmu aku setuju, tapi kalau kita tidak laku dan rugi karena tindakan yang tidak benar, kamu yang mesti menanggung".
"Iya kang, saya yang menanggung kalau ada kehilangan dagangan".
"Kalau begitu terserah kamu, seberapa besar yang kamu berikan".
"Dua kodi dulu saja, nanti gampang kalau sudah tampak kesungguhannya".

Begitu mendengar akan keputusan kakaknya itu kemudian Kartadikrama kembali ke rumah Sastra dan memberi tahu bahwa kakaknya sudah setuju. Sastra wirya begitu senang hatinya mendengar

punya kerja seperti itu harus tersedia banyak biaya. Seperti Katiman sendiri yang tidak hanya mengeluarkan sedikit biaya, paling tidak memerlukan uang 400 rupiah, bahkan kadang-kadang lebih.

Setelah menikah Katiman berubah nama menjadi Kartadikrama dan semakin erat dan awet dalam berumahtangga, tidak ada sesuatu yang mengurungkan niat hatinya. Dan lagi keduanya sama-sama baik dalam bekerja mencari riafkah walaupun masih bekerja sama dengan kakaknya seperti yang sudah-sudah.

Bagian 4

Suatu hari Suradikrama datang kerumah Sastra dan keduanya bertemu dipendapa rumah Sastra. Berhubung Karta sudah menjadi saudara ipar Sastra jadi sudah tidak diladeni lagi seperti layaknya seorang tamu, Sastra sendiri juga tidak begitu risih dengan apa yang dilakukannya. Saat itu Sastra menjumpai Karta sambil merokok / menghisap candu. "Dari rumah saja, mas?" tanya Sastra.
"Iya kang, dari rumah saja", jawab Karta.
"Apa sudah tidak ada pekerjaan? Kok pagi-pagi benar sudah sampai disini?"
"Sebetulnya juga banyak pekerjaan, tapi kok saya baru malas. Kakang sendiri kok sudah lama tidak menggelar dagangan di pasar?"
"Memang benar sudah lama aku tidak bekerja Mas. Bagaimana mungkin bekerja kalau mesti kehabisan modal? Padahal ingin mencari pinjaman atau mengambil dagangan dulu saya malu kalau tidak begitu bagus pemasaranku. Jadi akhirnya menganggur saja.
"Lho, kakang mau tidak saya tolong, tapi asal kakang Suradikrama setuju".
"Sampeyan mau menolong bagaimana, Mas?"
"Begini, sampeyan saya jadikan pembantu saya untuk ikut menjualkan dagangan kakang Suradikrama, soalnya saya sendiri juga sudah lama tidak menggelar dagangan dipasar. Untungnya sebagian dari dagangan sudah tidak dikulak oleh pedagang jadi tidak banyak sisanya. Makanya kalau kakang bersedia tidak apa-apa, dari pada dijalani orang lain, saya lebih percaya pada kakang".
"Benar juga mas, aku juga tidak mengira. Terimakasih sekali

sampeyan mau menolong, tapi omong-omong bagaimana cara berdagangnya?"
"Begini saja kang, sampeyan mencari keuntungan sendiri, soalnya setiap kain panjang sudah ada harganya sendiri-sendiri. Jadi kelebihan dari harga tersebut milik kakang". "Kalau begitu, aku bersedia. Tapi kapan kamu akan mulai menolongnya?"
"Nanti saya cerita dulu pada kakang Sura, kalau sudah setuju nanti saya beri tahu".
"Iya, iya mas, pokoknya aku berharap sekali".

Kartadikrama kemudian berpamitan, tetapi langsung menuju ke rumah kakaknya. Beberapa saat kemudian sampai disana. Saat itu Suradikrama sedang menunggui orang yang sedang bekerja.
"Darimana saja, Ta?" tanya Sura. "Dari rumah kakang Sastra"
"Lho, memang ada perlu apa?"
"Hanya menjenguk saja, soalnya saya sudah lama tidak bertemu".
"Lha kamu sendiri sudah lama tidak kelihatan apa dari bepergian?" tanya Sura kemudian.
"Tidak kang, yah hanya dirumah saja. Soalnya sudah berhari-hari tidak enak badan. Tapi pekerjaan masih tetap banyak to kang?"
"Iya masih tetap seperti yang sudah-sudah".
"Pedagang yang orang Bantul dulu itu bagaimana kang? sudah datang lagi apa belum?"
"Sudah, tapi cuma membawa satu kodi saja".
"Begini kang, kalau kakang setuju kang Sastra itu diperbantukan untuk menjual dagangan soalnya sudah sementara waktu tidak bekerja karena kehabisan modal. Lumayan kalau bisa menolong sedikit demi sedikit".
"Ya tidak apa-apa, pokoknya apa saja maksudmu aku setuju, tapi kalau kita tidak laku dan rugi karena tindakan yang tidak benar, kamu yang mesti menanggung".
"Iya kang, saya yang menanggung kalau ada kehilangan dagangan".
"Kalau begitu terserah kamu, seberapa besar yang kamu berikan".
"Dua kodi dulu saja, nanti gampang kalau sudah tampak kesungguhannya".

Begitu mendengar akan keputusan kakaknya itu kemudian Kartadikrama kembali ke rumah Sastra dan memberi tahu bahwa kakaknya sudah setuju. Sastra wirya begitu senang hatinya mendengar

hal tersebut. Kedua orang tersebut kemudian bersama-sama pergi ke rumah Sura. Sastrawirya diberi dua kodi kain panjang. Setelah Sastra pulang, Karta masih tinggal di rumah Sura.

Alkisah pada suatu hari Sastrawirya pergi ke pasar di kota pada jam tujuh pagi dan menggelar dagangannya. Tak lama kemudian kain panjangnya laku sebanyak 8 buah. Pada lain hari dagangannya dijual di pasar pedesaan. Sebentar setelah itu dua kodi kain panjang sudah menghasilkan uang semua. Sastrawirya kemudian menyetorkan uang kepada Suradikrama, dan hal tersebut juga disaksikan Kartadikrama. Uang yang disetor lengkap dan tidak kurang sedikitpun. Sedangkan Sastrawirya sendiri sudah mendapatkan keuntungan sendiri, maka seketika itu juga kebiasaannya untuk menghisap candu kembali lagi karena dalam bekerja dirasakannya badannya begitu lelah.

Pada suatu hari Sastrawirya dan Karta disuruh Suradikrama berdagang disekitar daerah Kedu, karena terdengar suatu kabar bahwa disitu kain panjang sangat laku. Kemudian kedua orang tersebut berangkat juga dengan membawa empat kodi kain panjang. Sesampai di setasiun mereka menumpang kereta api, sesampai ditujuan masih saat ramai-ramainya pasar. Keduanya menggelar dagangannya masing-masing, belum sampai petang dagangan keduanya sudah habis masing-masing satu kodi.

Sesudah selesai menutup dagangannya kedua orang tersebut mencari tempat penginapan, karena dipikir-pikir besok paginya masih akan berjualan lagi di pasar- tersebut. Mereka pun segera mendapatkan penginapan. Penginapan tersebut ternyata juga menyediakan peralatan untuk menghisap candu. Tetapi memang sebenarnya penginapan itu yang dicari oleh Sastra. Hatinya sudah senang bukan kepalang, merasa diperbolehkan hidup disitu. Akhirnya cara Sasta, menghisap candu sudah tidak malu-malu lagi, bahkan terhitung berani bersamaan dengan saat makan. Bahkan sesudah makan juga tetap menghisap lagi. Selama Sastra merokok, Karta hanya menunggui saja, walaupun dalam hatinya ia mempunyai rasa ingin juga untuk melakukannya. Tetapi berhubung masih malu maka Karta mengeluarkan kata-kata berperumpamaan dengan harapan ia ditawari oleh Sastra.

"Kang, sebenarnya tadi perjalanan kita tidak begitu jauh tapi kok saya

rasakan kaki saya begitu lelah. Kakang tahu tidak dukun pijat disekitar sini?" tanya Karta. "Kurang tahu ya, aku sendiri belum begitu hapal dengan daerah sini, tapi kalau perkara lelah tidak usah cari dukun pijat, mbok ini ada "obat" dicoba. Kalau tidak sembuh aku berani tangguh" kata Sastra panjang lebar. "Wah, nggak berani kang, takut ketagihan".
"Kalau hanya kadang-kadang saja tidak apa-apa. Ini Iho sudah saya isikan sekalian, coba saja dulu. Nanti pasti. terasa enak di badan, mungkin sampai besok masih terasa".

Setelah dipaksa-paksa oleh Sastra akhirnya Karta mau juga menghisap rokok candu tersebut, bahkan sampai habis 10 isian. Seketika itu juga badannya terasa begitu enak dan kakinya juga tidak capek lagi, akhirnya tidurnya juga tenang. Begitu bangun Karta merasa lain dan segera pergi menggelar, dagangannya di pasar dengan Sastra.

Sehabis dari pasar ternyata dagangan mereka laku satu kodi lagi; lalu mereka kembali lagi ke penginapan. Di penginapan Sastra sudah bersiap-siap menghisap candu lagi. "Bagaimana rasanya badanmu setelah diberi candu? agak baik dan enak kan? Lihat saja, kemarin semalam tidurmu tenang. Bagaimana mau menolak kalau demikian itu, ibarat seorang gadis ditawan laki-laki". Diberondong dengan pertanyaan seperti itu Karta tidak menjawab tapi hanya tertawa saja. "Sekarang kalau merasa lelah "diobati" saja, paling hanya keluar biaya sedikit bila dibanding dengan yang didapat. Rasanya saja bisa menghidupkan urat-urat dan sekujur tubuh. Ini saja, sudah aku isikan", kata Sastra kemudian "Sampeyan duluan, kang", jawab Karta.
Kemudian Sastra mulai menghisap, setelah itu Karta dipaksanya untuk segera menghisap karena sudah disiapkannya sekalian sebanyak 20 isian. Karta kemudian merasa agak mengantuk sehingga kemudian ia tidur dengan tenang. Akhirnya tampak Sastra merokok sendirian.

Esok harinya kedua orang tersebut menggelar lagi dagangannya di pasar namun sampai habis keramaian pasar hanya laku setengah kodi. Keduanya lalu pulang ke penginapannya dan seperti biasanya Sastra merokok candu lagi. Saat itu Karta sudah tidak dituntun lagi untuk merokok, bahkan jumlahnya semakin banyak dan mampu menghabiskan uang untuk rokok sebanyak 2 kethip.

Pagi setelah itu Sastra dan Karta dengan menumpang kereta api untuk pergi ke Temanggung karena dirasakannya di Magelang ini dagangannya sudah tidak begitu laku. Sampai di Temanggung masih ramai suasana pasar, dagangannya digelar dan ternyata laku.

Setelah selesai dari pasar, maka seperti biasa mereka mencari penginapan dimana tersedia piranti untuk merokok candu dan tak lama kemudian mereka sudah mendapatkan. Ditempat itu keduanya seperti biasa, menghisap candu bersama-sama. Saat itu Kartadikrama sudah meningkat kemampuannya merokok karena sudah menghabiskan uang 3 kethip. Begitu juga dengan Sastra, tiap sore selalu meningkat banyaknya, yang semula setengah rupiah sekarang sudah meningkat menjadi satu rupiah sesore. Padahal apabila dagangannya tidak laku dan tidak mendapat untung, dia sudah tidak bisa mengurangi "nilai" tersebut. Peribahasanya bisa naik tidak bisa turun. Sebenarnya begitulah adat orang yang sudah terlanjur makan candu, sehingga kebanyakan dari mereka menjadi melarat.

Begitu menggelar dagangan di pasar dan sampai sore tidak mendapat untung, maka Karta dan Sastra pulang lagi ke pandokannya. Sesudah makan kedua orang tersebut beristirahan sambil menghisap candu lagi walaupun dagangannya tidak laku tetapi nafsu untuk menghisap candu malah semakin meningkat, Kartadikrama sudah mampu menghisap candu sampai menghabiskan uang setengah rupiah. Sastra meningkat menjadi 15 rupiah sesore.

Setelah pagi tiba, kedua orang tersebut dengan menumpang kereta api menuju Yogyakarta. Di dalam kereta kain panjang yang dibawa tinggal setengah kodi itu pun kemudian dibeli seorang pedagang, jadi saat, pulang, kedua orang tersebut sudah tidak membawa apa-apa karena dagangan sudah berupa uang semua. Dari setasiun Tugu tempat mereka turun, kemudian mereka menumpang andong menuju rumah Suradikrama karena menyetor uang dahulu.

Setelah bertemu dengan Suradikrama, kedua orang tersebut segera menyerahkan uangnya penuh tidak kurang satu sen pun dari harga yang ditetapkan. Sesudah uangnya diterima Suradikrama kemudian kedua orang tersebut pulang kerumah masing-masing. Begitu tiba dirumah Kartadikrama kemudian menyiapkan peralatan untuk

menghisap candu dan semakin menijadi-jadi adatnya itu serta tidak ragu-ragu dan risih atau pun malu dilihat istrinya. Demikian pula Sastra juga semakin besar jatahnya dalam menghisap candu, bahkan sesudah lebih dari satu ringgit, (1 ringgit = 2,5 rupiah) sehari baik Sastra maupun Karta sama-sama tidak pergi untuk berdagang. Hal seperti ini dikarenakan bahwa orang yang mengutamakan candu kebanyakan menjadi malas dan suka menunda-nunda pekerjaan, malas memulai pekerjaan yang berat kalau tidak merasa perlu.

Bagian 5

Setelah Kartadikrama semakin ketagihan untuk menghisap candu, kemudian menjadi lupa untuk berdagang. Setiap hari hanya menghisap candu saja dengan Sastra. Apabila "kosong" sehari saja tidak bertemu Sastra, rasanya kangen sekali, kalau sudah begitu disuruhnya seseorang untuk memanggil Sastra untuk datang dan kadang-kadang Karta sendiri yang datang ke rumah Sastra, dan tentu saja dengan membawa peralatan untuk merokok yang lebih dari biasanya.

Sedangkan kalau sudah menghisap, Sastrawirya lantas menguraikan pengetahuannya, karena Sastra merupakan orang cukup tahu tentang ilmu makhluk halus serta pintar memainkan lidah sehingga bahasa dan kata-katanya menarik hati. Akhirnya karena begitu senangnya mendengarkan omongan Sastra, Kartadikrama sering sekali kesiangan bangun tidur, paling pagi jam sebelas. Kadang-kadang karena berangkat tidur baru menjelang pagi, maka jam 2 siang Karta baru bangun. Dan lagi kedua orang tersebut malah menjadi malas, jarang sekali menyentuh air, dalam sebulan hanya satu kali mandi. Walaupun hanya cuci muka saja itu pun masih malas dilakukan sebelum merokok dan minum dahulu. Akhirnya hal seperti inilah yang menjadikan kurang segarnya badan serta menjadikan kulit terlihat kotor dan bersisik seperti orang yang selalu dihinggapi penyakit.

Suatu waktu Kartadikrama pergi ke rumah Sastra dan mereka berbincang-bincang tentang berdagang sambil menghisap candu. Saat itu Karta yang memulai perbincangan mereka, katanya "Bagaimana ini kang Sastra, kita ini sudah lama hanya enak-enakan saja, padahal

saya ini sudah habis-habisan baju serta barang yang sekiranya cepat terjual, saya suruh cepat menjual yang tidak cepat terjual saya suruh menggantikan saja. Itu semua hanya untuk mendapatkan uang sehingga bisa menghisap candu, daripada terlanjur sakit lebih baik tidak kan? Mungkin nanti-nanti bisa mengusahakan uang untuk mencarinya".

"Benar juga, Iha bagaimana kerjasamamu dengan kakangmu itu? Bukankah keuntungannya masih tetap?" sahut Sastra.

"Masih juga, tetapi uang iuran saya sudah banyak berkurangnya, saya ambil untuk kebutuhan sehari-hari, jadi dibanding dengan uang modal kakang sudah banyak bedanya. Makanya keuntungan saya juga berkurang, tidak cukup untuk keseharian" papar Karta.

"Jadi sekarang bagaimana maksudmu?"

"Berhubung sekarang tidak ada persediaan untuk kebutuhan, kalau boleh saya mau pinjam uang dulu, enaknya kemana ya kang?" tanya Karta.

"Tapi kelihatannya tidak baik lho pinjam sama orang lain, lebih baik memakai uangmu sendiri yang ada pada kakangmu itu, nanti gampang, kan tidak ada rasa malu kalau demikian?"

"Ya tidak, kang. Tapi saya kok risih juga, soalnya sudah sering sekali saya meminta".

"Kalau begitu terserah kamu saja! Dan satu lagi, berapa yang akan kamu pinjam dan apa tanggungannya agar si pemilik uang percaya?"

"Tanggungannya rumah saya dan kalau boleh saya akan meminjam 200 rupiah atau kalau tidak 100 dulu juga mau", kata Karta kemudian.

"Hutang sebegitu apa tidak terlalu sedikit dibandingkan dengan tanggunganmu yang berupa rumah?"

"Kalau sampeyan katakan begitu memang itu terlalu sedikit, tapi maksud saya agar supaya ringan saat mencicilnya. Uangnya juga hanya cukup untuk kebutuhan sekian hari saja. Kakang sendiri tahu tidak, siapa yang sering meminjamkan uang?"

"Lho, itu di sebelah selatan sana, ada orang yang sering (meminjamkan uang namanya Karyasetikan aku sendiri juga tahu dan sudah pernah meminjam".

"Kalau begitu nanti sore saja, saya diberi tahu tempatnya serta bagaimana perjanjian dalam berhutang saya menurut saja, kata Karta.

".Bagus. kalau begitu kita berangkat dari sini saja".
Lalu kedua orang tersebut melanjutkan acaranya menghisap candu bersama-sama sambil makan penganan yang tersedia serta minuman.

Setelah jam 5 sore. maka berangkatlah mereka ke tempat Karyasetika. Sesampai dirumah Karyasetika Karta diperkenalkan oleh Sastra kepada Karyasetika sebagai iparnya yang berumah di kampung Grejen, adik dari saudagar kain panjang cap yaitu Suradikrama. Setelah perkenalan itu maka oleh Sastra dikatakan maksud kedatangan mereka, yaitu bahwa Karta ingin meminjam uang. Seberapapun bunganya akan dijalani dan akan dikembalikan bulan April kemudian.
"Berapa ingin meminiam?" tanya Karyasetika kemudian.
"Kalau boleh adik saya ini ingin meminjam 200 rupiah saja", sahut Sastra.
"Tapi adik sampeyan sudah tahu kan bagaimana biasanya orang meminjam uang, bahwa harus menggunakan tanggungan barang atau rumah serta disaksikan oleh polisi yang menyaksikan ditandatanganinya surat perjanjian?"
"Sudah tahu kok, makanya sampeyan saya persilakan melihat rumah adik saya ini agar tidak kecewa nantinya", papar Sastra kemudian.
"Kalau begitu besok pagi saja saya tolong diberitahu rumah adik sampeyan ini", kata Karyasetika.
Sesudah melanjutkan sedikit perbincangan mereka dan disuguh dengan minuman sekadarnya, mereka lalu berpamitan pulang.

Pagi harinya sekitar jam 9 Karyasetika datang kerumah Sastrawirya untuk kemudian pergi ke rumah Kartadikrama. Setelah melihat rumah serta harta benda Karta maka Karyasetika pun percaya untuk meminjamkan uangnya kepada Karta setelah membuat surat perianjian yang disaksikan oleh polisi.

Setelah surat perjanjian jadi dan diserahkan pada Karyasetika maka oleh Karyasetika dipinjamkannya uang sebanyak 200 rupiah kepada Karta. Saat itu Sastra juga menyaksikan. Sesudah menerima uang keduanya kemudian pulang dan sesampai dirumah segera mereka menyuruh pelayannya membeli candu dalam jumlah yang banyak untuk kemudian dihisap kedua orang tersebut.

Pemakaian uang tersebut oleh Karta tidak berbeda dengan uang-uang yang terdahulu yaitu tidak disisakan untuk hari-hari nanti. Hal tersebut sangat menjadikan istri Karta bersedih hati, namun ia takut untuk menghentikan maksid dari suaminya, akhirnya ia hanya diam saja.

Setelah dirasakan uangnya tinggal 20 rupiah, Kartadikrama baru merasakan betapa susah hatinya karena segera akan tiba saat mengembalikan uang. Padahal dirasakannya belum tersedia uang untuk itu. Akhirnya Sastra sepakat dengan Sastrawirya untuk bersama-sama berdagang ke Semarang dengan membawa 10 kodi kain panjang. Tetapi setelah sampai di Semarang dagangannya kurang laku dan uang yang hanya sedikit didapat tersebut habis untuk makan saja. Bahkan kalau sekiranya mereka benar-benar butuh uang, sedangkan dagangan kurang laku maka kain panjang tersebut dijual murah. Keduanya berdagang di Semarang tidak lama dan melanjutkan ke Demak. Sampai Demak dagangan juga kurang laku, mereka melanjutkan ke Kudus, Juwana, Rembang, serta Blora, tetapi hal yang sama tetap mereka temui seperti saat di Semarang. Dagangan mereka hanya tinggal 5 kodi, 5 kodi yang lain selain sudah laku juga terjual murah atau dijual dengan paksa untuk biaya makan dan membeli candu di rantau.

Tidak lama mereka di Blora kemudian mereka memutuskan untuk pulang ke Yogyakarta dengan kereta api lewat Purwodadi, Gundhih, dan Sala. Begitu tiba kembali dirumah, istri Kartadikrama tampak begitu gembira melihat suaminya serta kakaknya sudah pulang. Dipikirnya mereka dalam berdagang mendapat untung banyak, karena dilihatnya dagangan yang dibawa pulang tinggal sedikit. Istri Karta tidak mengira bahwa dagangan tersebut hanya habis untuk makan saja.

Saat Sastra dan Karta bersantai dan menghisap candu bersama, sebenarnya Karta sudah tahu apa yang terjadi dengan mereka, katanya "Bagaimana ini, uang daganganku banyak sekali berkurangnya, apalagi yang akan aku pakai untuk mengganti? Pasti kalau tidak utuh menjadikan kemarahan kakang Suradikrama".
"Kalau perkara itu, kakang tidak usah memikirkan, karena barang tersebut saya yang mengambilkan, jadi sampeyan tidak perlu

berembug dengan kakang Suradikrama. Kalau ada papa nanti saya yang tanggung". jawab Karta. "Syukurlah kalau begitu maksudmu, jadi seberapapun uang yang ada ini aku serahkan kamu saja".
"Iya, benar kang".
"Kalau begitu ini uang kain panjang yang satu kodi, kemarin dikurangi saat kamu minta 20 rupiah di Blora, ini tinggal 25 rupiah. Selain itu yang kamu minta di Rembang 1 kodi. Jadi sudah pas kan? pokoknya aku pasrah saja", kata Sastra.

Setelah barang dan uang diserahkan kemudian Sastrawirya pulang. Sepulang Sastra dari situ, Karta bertemu dengan pedagang kain panjang yaitu mbok Martakarya untuk menawarkan kain panjang yang belum laku di rantau sebanyak kira-kira 5 kodi. Mbok Martakarya juga berminat tetapi semuanya itu dibelinya 150 rupiah. Berhubung Kartadikrama sangat membutuhkan maka diberikannya kain panjang itu, karena dipikirnya uang tersebut akan segera dipakai untuk melunasi hutang kepada Karyasetika. Saat itu sudah lebih dari waktu yang dijanjikan untuk mengembalikan.

Begitu uang diterima, Kartadikrama kemudian pulang dan menjumpai Sastrawirya dan mengajak untuk megembalikan uang kepada Karyasetika. Lalu berangkatlah mereka bersama-sama ke rumah Karyasetika dan tidak lama kemudian sampailah mereka ke rumah Karyasetika. Pemilik rumahpun keluar dan menjumpau mereka. Saat itu Kartadikra malah yang memulai pembicaraan tersebut, katanya "Kang, kedatangan saya ke sini ini ingin mengembalikan uang sampeyan. Saya berterima kasih sekali karena sudah sampeyan tolong." Mendengar hal itu Karyasetika tampak lega sekali. hatinya. "Apa sudah benar-benar, terpakai dengan baik uangnya? Kalau sudah ya syukurlah, hanya saja besok kalau membutuhkan bisa pinjam lagi", jawab Karyasetika kemudian.

Setelah uang dan bunganya dihitung lengkap lalu diterima oleh Karyasetika dan kemudian kedua arang tersebut segera berpamitan pulang. Namun walaupun sudah berpamitan mereka tidak langsung menuju rumah mereka sendiri-sendiri tetapi berhenti di rumah Sastrawirya untuk menghisap candu dulu, Karya pulang setelah dirasakannya badannya sudah tidak enak. Di rumah Karta berjumpa

dengan istrinya. Istri Sastra ini kelihatan sekali sedang bersedih karena baru saja didengarnya pembicaraan suaminya dengan kakaknya bahwa dagangannya tidak laku dan merugi. Selain itu istri Karta menjadi semakin sedih karena dilihatnya badan suaminya yang sangat kurus dengan kulit bersisik, padahal harta bendanya yang berarti sudah tidak ada karena nafsu untuk menghisap candu semakin besar dan sering tidak pernah disiram. Ia sadar juga bahwa yang menyebabkan suaminya berbuat seperti itu tidak lain adalah kakaknya. Saat itu sebenarnya dalam hati, istri Karta benar-benar tidak suka sikap suaminya yang suka sekali menghisap candu. Tetapi selalu saja ia tidak kuasa untuk menghentikannya karena polah tingkah kedua orang tersebut agaknya tidak mungkin untuk membuang kesenangan yang seperti itu. Begitu bersedihnya istri Karta sehingga tidak begitu dihiraukannya saat suaminya datang, berbeda dengan pengabdiannya yang sudah-sudah.

Bagian 6

Beberapa hari kemudian Suradikrama mendengar bahwa adiknya sudah datang dari mbok Martakarya yang membeli 150 rupiah dari beberapa kain panjang. Mbok Martakarya meminta kepada Suradikrama agar tidak mengatakan pada Karta bahwa ia yang memberi tahu dan telah membeli kain panjang dari Karta dengan murah. Saat itu juga marahkah Sura, namun begitu ingat bahwa Karta adalah adiknya dan uang dagangan tersebut adalah uang bersama maka agak berkurang juga marahnya.

Sepulang mbok Martakarya, Sura menyuruh seseorang untuk memanggil adiknya. Tak lama kemudian Karta pun datang. Tetapi karena merasa bersalah terlihat sekali bahwa Karta sangat takut kepada kakaknya. Tetapi sebenarnya Suradikrama tidak semarah sebelumnya sehingga begitu adiknya duduk bertanyalah Sura, "Bagaimana, Dhi (Adhi = adik) hasil daganganmu, aku ingin tahu. Kalau untung berapa untungnya dan kalau rugi berapa ruginya, sebab kamu sendiri tahu bahwa dagangan yang kamu jual itu aku juga ikut memiliki."
"Kang, sebenarnya barang dagangan yang saya jual sudah habis dan saya juga menghabiskan", jawab Karta memelas. "Kalau begitu

dimana sekarang uangnya? aku ingin tahu."
"uangnya juga sudah habis dan saya juga yang menghabiskan", jawab Karta kemudian.
"Kalau demikian, aku sekarang minta bagaimana ini yang sebenarnya?"
"Kalau kakang menghendaki yang sebenarnya, begini saja supaya kakang tidak kehilangan, kain panjang yang 10 kodi dari sudah habis itu dianggap punya saya sendiri, kakang tidak usah tahu-menahu. Tapi kakang juga mengambil sendiri 10 kodi dan sisanya itu separuh punya kakang, sisanya punya saya. Sedangkan sebesar-besarnya kesalahan saya itu memang saya akui, tidak lain saya juga minta maaf atas tindakan saya yang lalu", kata Karta panjang lebar.
"Kalau begitu mudah, aku juga bisa menerima. Perkara kesalahanmu itu sudah aku maafkan. Hanya saja jangan diulangi lain hari, tidak baik itu", sahut Sura kemudian.

Saat itu agak lama Karta dirumah kakangnya, karena disamping melihat keadaan barang serta tulisan pada kain (batikan pada kain) yang belum selesai juga melihat yang sudah jadi pada kain panjang. Sikap Karta yang seperti itu sudah lama sekali bahkan sebelum mempunyai istri dulu, tiap-tiap saat melihat pekerjaan yang ada, karena dia sendiri merasa turut memiliki barang tersebut, jadi dalam hatinya sudah tidak ada rasa risih untuk memastikan keselamatan barang-barang tersebut.

Setelah saat jam 2, Kartadikrama diajak makan oleh kakaknya, jadi sehabis makan kemudian lantas pulang. Karena sudah menjadi adat kebiasaan seseorang yang suka merokok bahwa sehabis makan merokok. Demikian juga Karta, kemudian dirumah segera merokok. Tetapi karena badannya terasa lelah, jadi tak lama kemudian mengantuklah dia dan tidak terasa kalau kemudian ketiduran.

Tak lama kemudian datang seseorang, suruhan dari Suradikrama untuk memanggil istri Karta sebab akan ditanyai mengenai adat dan sikap suaminya belakangan ini. Maka berangkatlah istri Karta dengan suruhannya tadi. Tetapi sebelumnya istri Karta sudah berpesan kepada pembantunya, kalau-kalau suaminya bangun dan bertanya maka harus dikatakan behwa ia ke warung.

Setelah tiba di rumah Suradikrama dan bertemu dengan Sura dan istrinya lalu segera saja Suradikrama bertanya kepada istri Karta. katanya

"Sedang apa suamimu saat kamu ke sini tadi?"

"Sedang tidur", Jawab istri Karta.

"Jadi, dari sini tadi langsung tidur?"

"Benar kang, tetapi itu sesudah merokok."

"Jadi suamimu tidak tahu kalau kamu ke sini kan?"

"Iya, kang."

"Kebetulan juga, soalnya kamu kupanggil ini untuk aku tanya, bagaimana sebenarnya suamimu sekarang ini. Aku dengar sepertinya menderita sekali jalan hidupnya, padahal kalau dihitung-hitung keuntungannya dalam bekerjasama denganku ini tidak kurang kalau hanya untuk makan saja. Walaupun untuk merokok juga, tapi kalau memakai perhitungan tidak sampai susah begini. Sebenarnya dalam sehari berapa habisnya untuk merokok suamimu itu sampai-sampai sering sekali mengambil uang dagangan?"

"Saya tidak tahu pasti Jumlahnya kang, soalnya saya sendiri jarang disuruh membeli sendiri atau kalau tidak, menyuruh kang Sastra", papar istri Karta.

"Kalau begitu yang pasti kamu belanjakan berupa apa saja?"

"Hanya yang untuk makan dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari."

"Berapa jatahmu untuk sehari?" tanya Sura lebih lanjut.

"Hanya satu rupiah sudah lengkap dengan semuanya, kang."

"Jadi kalau untuk makan hanya sebegitu saja, seharusnya banyak kemudahan kalau tidak kebanyakan merokok saja. Bagaimana anggapan kakangmu Sastra soal suamimu itu?"

"Setahu saya, mana yang ada yang dinikmati bersama. Tetapi sebenarnya kang Sastra yang sering sekali dibelikan karena biasanya juga hanya meminta. Maka sebenarnya dalam hati saya ingin sekali mencari cara bagaimana agar mereka bisa berhenti menghisap. Sebab tidak lain dari kesenangan tersebut yang menjadikan kerusakan kang Karta. Tetapi niat saya yang seperti itu sepertinya tidak mungkin untuk dapat terjadi karena sukar sekali untuk menghentikan kesenangan dua orang tersebut. Makanya saya sangat mengharapkan bantuan kakang sebagai saudara tua dalam hal ini. Kalaupun tidak menghentikan

sedikitnya mengurangi. Dan dengan ampunan Gusti Allah ini sunggguh merupakan keberuntungan bagi kang Karta", ungkap istri Karta panjang lebar.
"Kalau aku pikir-pikir benar juga kamu, tetapi mungkin aku biarkan dulu saja beberapa hari. Kalau tidak ada berkurangnya nanti pasti terjadi apa yang menjadi permintaan itu. Sekarang pulanglah, nanti suamimu keburu bangun nanti jadi salah mengerti. Lalu istri Karta pulang, sesampai rumah ternyata suaminya belum bangun, jadi tidak tahu kalau istrinya baru saja dipanggil Suradikrama.

Karta sekarang, berhubung sudah pernah boleh pinjam uang maka dia menjadi ketagihan karena tekadnya sendiri kalau sewaktu-waktu membutuhkan hanya akan meminjam lagi seperti yang sudah-sudah. Jadi seperti layaknya orang yang merasa sering sekali kekurangan, tiap kali merasa kekurangan adatnya hanya akan meminjam saja; kemudian menjadi ketagihan seperti juga Karta. Saat ini pun Karta sudah meminjam lagi pada Karyasetika malah dalam jumlah yang lebih besar dari sebelumnya, tetapi uang tersebut juga tidak berguna untuk apa-apa bahkan hanya perlu untuk membeli peralatan untuk menghisap candu dengan Sastra tiap hari. Setelah hampir tiba saat untuk mengembalikan, maka ia menjadi bingung akan mengembalikan dengan uang tersebut. Akhirnya yang paling pas dirasa adalah mengambil uang iuran serta mengambil kain panjang berkodi-kodi untuk dijual dengan harga murah saja. Walaupun menjual kepunyaan sendiri, tetapi menimbulkan prasangka yang kurang baik, karena kakaknya dalam hati kemudian mempunyai rasa kuatir begitu mengetahui bahwa Kartadikrama tidak bisa sembuh dari adat kebiasaannya yang demikian itu; pasti akhirnya nanti akan terjatuh dalam kemiskinan. Akhirnya dengan suatu ampunan serta agar tidak dikira sewenang-wenang sebagai seorang kakak, Suradikrama menyuruh seseorang untuk memanggil adiknya. Tidak lama kemudian Kartadikrama datang dan duduk di depan kakaknya. Berapa saat kemudian, kakaknya berkata "Karta, kamu aku panggil karena aku ingin sekali menasehatimu, tetapi jangan sekali-sekali kamu salah mengerti kalau-kalau aku benci serta melarang apa yang menjadi keinginanmu tidak lain hanya karena rasa kasih sayangku terhadap saudara, karena daripada kamu sampai jatuh pada suatu penderitaan.

Sebenarnya jalan hidupmu cuma harus dengan berhati-hati, sedangkan kamu? saya dengar tidak begitu. Semua niat tidak dilakukan dengan perhitungan, tidak dipakai untuk hal wajar dalam kegiatanmu tiap hari, seperti kesenanganmu menghisap candu. Itu sebisa mungkin dikurangi sedikit demi sedikit, supaya tidak sampai menderita kehidupanmu, jadi pikiranmu tentram dan tidak ngaya (terlalu bernafsu) sehari-harinya.

Sampai disitu adiknya sampai tidak menjawab, hanya menunduk saja; dia merasa bahwa dirinya sendiri yang bersalah, jadi lebih banyak rasa takutnya kepada kakaknya. Akhirnya jawaban dari Kartadikrama sangat menimbulkan belas kasihan, katanya "Iya benar kang, sebanyak apapun kesalahanku, aku mohon maaf. Peringatan dari kakang ini semua sudah benar. Tidak lain aku hanya berterimakasih, serta sebisa mungkin akan aku jalani."
"Ya, aku juga memohonkan semoga Tuhan Allah memberi apa yang menjadi keinginanmu serta cukup dalam sandang pangan dari hasil jerih payahmu sendiri, artinya jangan sampai meminta kepada sanak saudara dan orang lain. Kalau bisa demikian, itu merupakan berkah yang utama", kata kakaknya. "Makanya, jangan sekali-sekali menyangka yang tidak-tidak apabila aku memberi peringatan ini hanya sedikit merawatmu, bila mungkin terjatuh kepada kemiskinan. Sedanqkan rahasianya juga seperti itu tadi", lanjut kakaknya.

Alkisah Kartadikrama setelah banyak mendapat pelajaran lantas pergi ke rumahnya, dalam hati sebenarnya ingin juga menjalani nasehat tersebut, tetapi rupanya Tuhan belum memberinya peringatan, jadi tidak lama berselang Kartadikrama kemudian kembali lagi ke tabiatnya seperti yang sudah-sudah, malah semakin "kaya" akan hutang, serta kadang-kadang "makan" dagangan dari kakaknya, setelah lama tidak pulang uang juga tidak kembali. Setelah semakin bertambah-tambah keadaan itu, Suradikrama menjadi agak marah, sehingga kemudian menyuruh seseorang untuk memanggil adiknya. Tak lama kemudian Karta datang juga. Beberapa saat setelah itu, Suradikrama berkata dengan menahan amarah,, "Sudahlah dik, berhubung semakin lama kamu dan Sastra semakin menjadi-jadi, selalu menimbulkan kerusakan pada harta benda. Jadi sekarang baiknya kita sekarang bekerja sendiri-sendiri, sebab kalau dilanjut-

lanjutkan menjadi tidak baik. Sedangkan dagangan yang sudah hilang pada kamu itu sudah tidak aku hitung, tetapi masih ada kain panjang dan peralatan untuk mengecap kain yang aku rasa baiknya dibagi saja. Sedangkan apabila kamu minta uang juga akan aku beri sampai seberapa harga barangmu. Selain itu, ini 'ada uang 1000 rupiah, kalau dibagi dua menjadi 500 rupiah. Bagaimana maksudmu, aku menurut saja."

Saat itu Kartadikrama begitu terkejut mendengar kata kata kakaknya bahkan tidak mengira bahwa kakaknya akan mempunyai maksud seperti itu. Sehingga akhirnya jawabanrya juga agak marah, katanya "Kalau begitu maksud kakang saya menurut saja, tetapi uang dan peralatan untuk mengecap dibagi saja sebab kalau bisa saya juga akan saya pakai untuk. bekerja".
"Baik juga, aku juga setuju", jawab Sura.

Sesudah itu uang serta perabotan untuk mengecap dibagi dua. Kartadikrama kemudian mencari gerobak dan tidak lama kemudian sudah mendapatkan lalu barang-barang bagiannya dinaikkan. Kartadikrama kemudian pulang bersama-sama dengan barang tersebut. Begitu sampai dirumah, istri Karta begitu terkejut melihat suaminya datang bersama dengan gerobak yang memuat berbagai peralatan untuk mengecap. Jadi dia mengira kalau suaminya berkelahi dengan kakaknya, dia juga memastikan bahwa suaminya sendiri yang bersalah. Pertama tidak bisa merawat harta benda, kedua tidak menurut peringatan dan nasehat saudara sehingga akhirnya menghilangkan kepercayaan. Sehingga dalam hati istri Karta saperti menerima takdir bahwa harus begini perjalanan hidup suaminya.

Bagian 7

Alkisah Kartadikrama menyuruh pembantunya memanggil Sastrawirya datang. Setelah melihat betapa repotnya pekerjaan mengecap kain Sastra tampak kaget sehingga bertanyalah dia, "Bagaimana ini kok peralatan mengecap dibawa kemar?"
"Ya, memang seperti ini kang kemauan Kang Sura. Sekarang sudah tidak mau bekerjasama dengan saya, soalnya nanti saya selalu

menganggu saja atau nanti hartanya ikut saya ambil. Makanya sebelum itu terjadi lalu mengajak putus kerjasama. Saya sendiri bisa menerima hal. tersebut kalau memang maksud Kang Sura seperti itu.

Sastrawirya begitu mendengar perkataan Karta kelihatan sekali sangat tertegun. jadi sampai lama sekali tidak bicara, tapi sebenarnya ia ikut pula sedih, katanya "Yah, bagaimana lagi kalau memang harus begini dan harus sampai disini hubungan kerjasamamu dengan kakakmu. Lalu rencanamu selanjutnya bagaimana?"
"Kalau maksud saya. cap dan perabotannya saya ambil separohnya untuk saya pakai, istilahnya saya berdiri sebagai juragan sendiri. Kakang mau membantu kan?"
"Pasti", jawab Sastra.
"Nah kecuali kakang sendiri, kira-kira mbakyu mau pula membantu kan? Kalau hanya menjualkan kain panjang saja kan bisa."
"Kalau dia mau pasti bisa, tapi biar nanti aku tanya dulu", kata Sastra mencoba memastikan.
"Iya kang, kalau toh belum terbiasa menjual sendiri, mungkin mencoba menawarkan saja nanti juga punya langganan."
"Benar juga itu."
"Sekarang saya minta tolong kakang mencari orang yang sudah bisa ngecap. Kalau bisa sekitar 4 orang, kalau tidak ya seadanya saja. Dan sekarang ini ada 10 kodi kain panjang, kalau bisa tolong kakang carikan pedagang, kalau laku, uangnya untuk- modal.,"
"Ya, nanti aku carikan. Tampaknya didekatku ada juga orang yang bisa mengecap. Kalau belum punya juragan pasti mau bekerja disini. Sebenarnya memang susah mencari orang yang pintar mengecap kain, sebab orang Yang sudah bisa itu tidak mungkin menganggur tapi pasti sudah bisa untuk cari makan."
"Ya sudah kang, pokoknya saya pasrah kakang. Yang penting segera mendapat."
"Kalau begitu maksudmu. nanti biar aku melakukannya."

Kemudian Kartadikrama memanggil pembantunya untuk menyediakan minuman dan peralatan untuk menghisap candu. Lalu keduanya merokok sambil berbincang-bincang.
"Bagaimana istrimu, kan bisa juga disuruh membantu?" tanya Sastra.

"Tidak kang, biar saya saja, kelihatannya dia tidak mau membantu", jawab Karta.
"Ya sudah, tapi masak tidak ada yang mau membantu?
Tak lama sesudah itu Sastra dijamu pula dengan nasi lengkap dengan lauk pauknya dan keduanyapun makan. Kemudian Sastra berpamitan karena akan mencari orang yang pintar mengecap.

Singkat cerita Sastra sudah mendapat 4 orang yang dimaksud, lalu dilanjutkan dengan menyiapkan peralatan sesudah tersedia lilin dan sebagainya, pekerjaanpun dimulai. Seketika itu juga banyak orang yang mendapatkan pekerjaan seperti mengerok, membiru, menyoga (membuat jadi merah), dan lain-lain. Yang memimpin semua orang tersebut juga Sastrawirya.

Saat itu ada seorang pedagang bernama mbak Karyawirana datang ke rumah Karta karena diberitahu Sastrawirya bahwa Karta mempunyai berkodi-kodi kain panjang. Maka kedatangannya itu untuk mengulak kain panjang. Namun pada Saat itu Karta sendiri sedang pergi ke pasar, jadi mbok Karyawirana tidak bisa bertemu dan hanya ditemui oleh Sastrawirya sendiri.
"Kira-kira adik sampeyan lama apa tidak?" tanya mbok Karya.
"Wah saya tidak bisa memastikan soalnya tadi tidak pesan apa-apa" jawab Sastra.
"Bagaimana ya? Apa tidak bisa dengan sampeyan saja?" tanya mbok Karya lagi.
"Tidak, sampeyan menunggu Saja dulu sebentar."
"Nanti sudah saya tunggu adik sampeyan tidak segera datang, padahal saya sudah kesiangan untuk ke pasar."
"Ya sudah begini saja mbak, kalau keburu-buru nanti sore saja sampeyan ke rumah saya, barangnya saya bawakan kesana daripada sampeyan kemari, kejauhan", saran sastra.
"Kalau begitu, jam berapa sampeyan pulang nanti?"
"Jam 5 saja sampeyan saya tunggu."
"Ya sudah, kalau begitu saya pulang dulu."
"Iya mbok."

Tak lama sesudah mbok Karyawirana pergi tak lama kemudian Kartadikrama pulang. Setelah sejenak lalu diberi tahu oleh Sastra

bahwa ada pedagang datang untuk membeli kain panjang.
"Sekarang dimana kang orangnya? Kok tidak. sampeyan suruh menunggu saya?" tanya Karta.
"Sudah aku suruh tunggu, tapi orangnya tidak mau soalnya keburu kesiangan untuk ke pasar."
"Siapa namanya, kang?"
"Namanya mbok Karyawirana, rumahnya disebelah selatanku."
"Terus bagaimana kang?"
"Tadi sudah aku suruh ke rumahku jam 5, daripada dia kemari kejauhan. Sekalian nanti barangnya aku bawakan juga".
"Syukurlah kalau begitu, kang. Sampeyan nanti membawa berapa kodi kang?"
"Satu kodi sekalian saja, nanti gampang kalau sudah laku. Tapi kalau ada orang hendak mengambil dulu apa boleh?"
"Kalau itu, harus mengetahui dan melihat orangnya dulu."
"Kalau begitu bagus juga. Nanti aku mencari orang yang sekiranya bisa mengambil barang-barang tersebut dan mejualnya. Soalnya kalau hanya menunggu pedagang yang mengulak saja tidak bisa bakalan habis.""
"Benar juga, kang."

Setelah jam 5, pekerjaan dihentikan lalu Sastra membayar para pekeria harian dan sesudah itu Sastra pulang dengan membawa satu kodi kain panjang. Sampai dirumah mbok Karyawirana sudah menunggu, disertai istri Sastra. "Sudah lama mbok?" tanya Sastra.
"Belum lama, kok" jawab mbok Karya.
Sastra lalu duduk disebelah istrinya, katanya "Itu kainnya sudah saya bawa kan, mbok. Mari sampeyan teliti dulu."
Kain panjang lalu diberikan dan semua diteliti dulu oleh mbok Karyawirana. Akhirnya harga yang ditetapkan, hanya 30 rupiah satu kodi. Oleh Sastra tidak diberikan karena masih beda jauh dengan harga yang sudah-sudah dan belum mendekati ongkos bikin. Akhirnya tidak lama sesudah itu mbok Karyawirana pulang.

Sepulang mbok Karyawirana datanglah suruhan Kartadikrama memanggil Sastrawirya untuk diajak berembug. Maka setelah jam 8 Sastrawirya berangkat dari rumahnya tetapi 1 kodi kain panjang yang tadi dibawa tidak dibawa kembali, karena tadi membawanya dengan

diburuhkan dan dia juga tidak mengira kalau barang itu akan hilang karena rumah Sastrawirya lumayan aman.

Tidak lama kemudian Sastrawirya sampai dirumah Karta, lalu dengan segera diajak untuk merokok sambil mengabrol kesana kemari.
"Bagaimana kang kain panjang tadi jadi terjual apa tidak?"
"Tidak jadi karena penawarannya yang kurang pas", jawab Sastra.
"Kecuali. itu, sampeyan mbok mencari orang terpercaya yang sudah pernah berdagang disuruh menjualkan barang tersebut. Sukur-sukur kalau pernah ke negara lain, sebab saya pikir-pikir kalau bisa laku, banyak sekali untungnya daripada laku disini saja. Tapi kalau aku sendiri yang menjalankan nanti bagaimana dirumah. Lha kalau sampeyan nanti tidak ada yang menunggu pekerjaan disini. Makanya kalau sampeyan punya kenalan atau sanak saudara, sampeyan ajari kalau bisa."
"Kalau yang sudah aku tahu kebiasaannya kecuali si Prawirareja itu, sepertinya bagus kerjanya dan masih terhitung saudaraku, malah dahulu juga sudah pernah kemari, apa kamu sendiri lupa?"
"Oya, saya juga ingat. Iya itu saja kang, sampeyan bawa kemari dan bagaimana nanti saya menurut saja".
"Ya, nanti aku tanya dulu kalau mau", kata Sastra kemudian.

Saat itu, mereka berbincang-bincang sampai jam 2 Sastrawirya sudah pulang. Namun sampai dirumah kaget karena melihat pintu rumah sudah kemasukan seseorang. Dia mengintip dan mendengarkan suara dari dalam rumah diluar sampai lama, dikiranya bahwa pencurinya tersebut masih ada di dalam rumah. Tetapi begitu melihat pintu rumah tidak rapat kemudian dia mengira bahwa pasti sudah terbuka pengganjalnya. Setelah didorong dari luar, pintu kemudian terbuka Sastrawirya baru mau masuk ke dalam rumah dan dipikirnya bahwa pencuri sudah pergi. Di dalam rumah Sastrawirya segera memanggil istrinya, "Wah ... wah ... wah, ini lho rumahnya dibobol pencuri kok malah enak-enak tidur, mbok bangun dulu!"
Istri Sastra begitu dipanggil agak kaget dan terbangun dari tidurnya. Begitu juga dengan orang serumah yang akhirnya terbangun semua dan segera melihat seisi rumah untuk melihat apa yang dibawa oleh maling. Tetapi semua kepunyaan Sastrawirya masih utuh, sedangkan yang dibawa oleh pencuri hanya kain panjang kepunyaan Karta.

"Lho, yang dibawa pencuri kok kain panjangnya Karta", seru Sastra. "Bagaimana itu, padahal kain panjang itu bukan kepunyaan kita, nanti kalau dik Karta tidak terima bisa jadi perkara", kata istri Sastra. "Tidak mungkin tidak terima sebab kenyataannya memang benar-benar kemalingan, paling tidak mengembalikan dengan mencicil. Semoga saja Karta bisa menerima."

Keesokan harinya Sastrawirya sibuk melapor Ke polisi perihal kejadian yang baru saja dialaminya. Lalu polisi datang ke rumah Sastra serta merta mengukur panjang luas tempat kejadian. Sastra juga ditanya tetang barang apa saja yang dibawa pencuri. Setelah selesai pemeriksaan lalu polisi tersebut pergi. Tak lama setelah polisi pergi Sastra memanggil Prawirareja untuk ditanya kesanggupannya apakah mau menjualkan barang Karta. Ternyata Prawirareja pun mau dan akhirnya diajak Sastra ke rumah Karta.

Sesampai di rumah Karta segera saja Sastra menceritakan kejadian yang baru saja menimpa rumahnya. Karta benar-benar terkejut begitu mendengar bahwa rumah Sastra disatroni pencuri.
"Kok bisa kemalingan, kang?" Lantas yang diambil apa saja?" tanya Karta.
"Itu, kain panjang yang satu kodi kemarin", sahut Sastra.
"Selain itu?"
"Ya hanya itu saja."
"Saat sampeyan ada disini tadi malam kira-kira malingnya sudah masuk atau belum?" tanya Karta kemudian.
"Setahuku sudah, setelah aku pulang itu. Soalnya sebelum aku mendekati rumah, aku sendiri sedikit banyak sudah mengeluarkan suara, Jadi perginya kira-kira begitu mendengar aku datang. Yang aku usahakan saat itu adalah jangan sampai pencuri itu aku sergap begitu saja karena itu berbahaya, bahkan kadang-kadang berani melukai. Padahal aku sendiri sudah kalah jeli karena sama sekali tidak mengira bahwa disitu ada pencuri", kata Sastra panjang lebar.
"Syukurlah sampeyan kang, yang penting semua selamat. Perkara harta kalau memang jodoh besok pasti kembali. Tapi kakang sudah lapor ke polisi kan?"
"Sudah, malah sudah diperiksa saat itu juga."
"Syukurlah, kang!"

Begitu mendengar kata-kata Karta seperti itu, Sastra merasa lega karena barang yang hilang tersebut tidak harus dipertanggung jawabkan.
"O iya, ini Prawirareja, aku tanya sudah mau menjualkan daganganmu, kebetulan Prawira ini akan menengok saudaranya di Kediri jadi sekalian berdagang. Kalau laku dia kan juga ikut untung. Mungkin untuk biaya kereta dan makan tidak usah merogoh kantong, cukup dengan keuntungannya" kata Sastra kemudian.
"Syukur, kang kalau begitu. Lha sampeyan akan membawa berapa kodi, dik? Satu kodi apa 3 kodi?" sahut Karta menimpali.
"Satu kodi dulu saja, nanti kalau disana laku saya minta lagi", jawab Prawirareja.
"Baik, kalau begitu."
Sesudah itu lalu.Prawirareja diberi kain panjang 2 kodi, lalu Prawirareja segera pulang dengan membawa kain panjang tadi. Esoknya Prawirareja segera berangkat dengan kereta api dari setasiun Tugu, tetapi tidak diberitahukan tentang perjalanannya.

Usaha Kartadikrama makin lama makin maju dengan dibantu oleh Sastrawirya. Dan ternyata kemudian banyak juga orang ikut menjualkan. Tetapi apa mau dikata kalau kemudian kain panjang yang dijual oleh para pedagang atau yang dijual sendiri lalu kembali lagi karena kurang laku. Padahal tiap hari harus mengeluarkan uang untuk buruh dan juga membeli bermacam-macam bahan, apalagi karena kedua orang tersebut semakin meningkat kegemarannya menghisap candu lebih dari yang sudah-sudah karena merasa mempunyai banyak uang, dan tidak mengira sama sekali bahwa lama kelamaan uangnya semakin menipis maka mereka begitu mempunyai harapan akan kedatangan Prawirareja karena sudah sementara bulan belum juga kembali. Begitu kembali bulan berikutnya Prawirareja pun membawa hal yang sama yaitu bahwa hanya sedikit kain panjang yang laku, jadi keuntungannya tidak mencukupi untuk sangu selama Prawirareja di rantau, maka ia harus juga merogoti kantong sediri.begitu melapor kepada Kartadikrama segera diganti berapa saja pun tambahnya.

Saat itu begitu uang untuk membayar para pekerja sudah habis, kain panjang yang ada lalu dijual murah saja. Walaupun begitu hobi untuk menghisap candu tetap saja tidak berkurang. Akhirnya benar

juga istri Karta yang tidak mau membantu itu, karena malu yang besar begitu dirasakannya melihat polah kakaknya dan suaminya yang tidak akan bisa mengurangi tindakannya itu mengingat keuangan sedang menipis. Padahal kalau diterus-teruskan seperti ini saja, pasti akan terjatuh pada jurang kemelaratan. Contohnya sudah ada seperti dagangan yang tiap bulannya selalu mengalami kemunduran. Berbeda dengan Suradikrama, sebagai seorang juragan masih bertahan baik, tidak berubah seperti yang sudah-sudah.

Bagian 8

Alkisah baru setahun Kartadikraina berdiri sendiri sebagai juragan, tetapi banyak pekerjanya yang keluar, karena sering sekali bayarannya terlambat, beberapa hari baru gaji dibayarkan. Saat itu Karta dengan Sastra sedang berembug, "Bagaimana kang Sastra, supaya usaha ini tidak mandeg? Sepertinya kok sukar betul mengelolanya. Seumpama rumah yang miring saja sudah berkali-kali saya menyangga dengan kayu tapi kok masih tetap saja miring malah-malah mendekati ambruk" kata Karta.

"Aku juga tidak mengerti", jawab Sastra.

"Kalau menurutku, sepertinya juga tidak ada yang kekurangan. Cara bekerja dan sifat dari pekerjaan juga tidak beda seperti kang Sura, tetapi kang Sura kok masih saja tegar", lanjutnya.

"Saya juga tidak menduga, kang. Sedangkan cap dan hasil akhirnya sama saja bagusnya dengan kang Sura tatapi kok dagangan kang Sura tetap bisa menarik. Sedangkan dagangan kita kok tidak. Untuk pulang modal saja kok susah," kata Karta.

"Kalau perkiraanku saja karena kakangmu Sura itu tidak pernah sampai butuh uang, sudah pasti ada yang dipakai untuk biaya lain-lain serta membayar pekerja, jadi dalam menjual dagangan bisa sabar. Berbeda dengan kita, sering membutuhkan uang, jadi penjualan dagangan dari rasa terpaksa (dijual murah), tidak menghitung rugi. Jadi lama kelamaan terkumpul, tetapi baru terasa kalau sudah kehabisan modal seperti ini," papar Sastra.

"benar juga Kang, tetapi saya kok tetap tidak terima soalnya saya masih membiayai lagi, tapi kalu tidak bisa dikejar ya sudah."

"Lha, bagaimana biayanya? Cari kemana lagi?"
"Gampang saja, nanti pinjam uang saja, kira-kira berapa yang cukup berapa ratus, Kang?"
"Kalau pasnya, asal ada uang Rp 500, bisa untuk membangkitkan lagi usaha ini."
"Kalau demikian, baiknya kita ke rumah Karyasetika, tentunya boleh kalau meminjam uang sebanyak itu."
"Kelihatannya juga boleh."
"Sedangkan tanggungannya seperti yang sudah-sudah, dan juga dijelaskan bahwa uang itu akan dipakai untuk modal. Makanya kalau boleh nanti mengembalikannya menyicil saja, jadi tidak mematikan modal," kata Karta kemudian.

Tak lama kemudian perbincangan itu, kedua orang itu berangkat ke rumah Karyasetika. Begitu sampai di rumah Karyasetika, Karta dikrama segera mengatakan bahwa kedatangannya adalah untuk meminjam uang untuk biaya membangkitkan kembali usahanya. Karena Karta sudah sering meminjam dan tidak pernah melanggar perjanjian sekalipun, maka Karyapun mengiyakan permintaan itu. Maka Karta segera di suruh membuat surat perjanjian dengan disaksikan oleh yang berwajib. Begitu surat diberikan pada Karya segera saja Karta menerima uang Rp 500. Lalu kedua orang tersebut segera pulang ke rumah Karta. Esoknya Sastra mengabari para pekerjanya yang dulu diberhentikan agar mau bekerja kembali.

Alkisah pekerjaan tersebut baru berjalan tiga bulan tetapi sudah kekurangan uang lagi. Persoalannya sama seperti yang sudah-sudah, tetapi persoalan yang seperti itu dianggap biasa saja. Karena watak orang yang sudah ketagihan candu itu mudah bosan pada pekerjaan yang harus selalu dilakukan. Kebanyakan mereka kalau bangun selalu kesiangan, kalau ketagihan lalu segera menghisap candu lagi, padahal selama menghisap candu itu harus sementara meninggalkan pekerjaan. Padahal biasanya pekerjaan kalau tidak ditunggui para pekerjanya menjadi seenaknya sendiri, jadi yang punyai niat buruk bisa saja menjalankan niatnya itu. Maka untuk berdiri kokohnya suatu usaha harus ditunggui oleh orang yang mau maju, karena akan sangat berbeda sekali keadaan harta benda pada usaha yang ditunggu dan yang ditinggalkan.

Sampai lima bulan kemudian pekerjan sudah sering berhenti karena kerapkali kehabisan uang untuk membayar pekerja. Akhirnya Sastrawirya kemudian sakit perut karena sering tidak menghisap candu sampai berhari-hari perutnya melilit-lilit, seperti diare, serta sendi-sendinya terasa pegal-pegal. Sudah tidak kurang-kurang Sastra dalam berobat tetapi tidak ada yang bisa menolong sedangkan untuk merokok juga sudah tidak kuat. Akhirnya Sastra menjadi semakin sakit dan bahkan untuk berjalan saja sudah tidak mampu. Kalau ingin melangkah nafasnya tersengal-sengal serta matanya terasa gelap, Jadi apabila akan buang hajat kecil ataupun besar hanya di tempat dia berbaring saja. Istri Sastra begitu sedihnya melihat kondisi suaminya yang seperti itu, karena memang pada dasarnya badannya sudah kurus, apalagi kemudian sakit yang menyedihkan. Jadi ibaratnya seperti tulang dibungkus kulit saja.

Alkisah selama usaha berhenti, Kartadikrama agak begitu lama tidak berjumpa dengan Sastra bahkan begitu mendengar pada saat Sastra sudah sakit-sakitan, Jadi segera saja Karta dan istri menengok Sastra.

Begitu tiba di rumah Sastra, Kartadikrama begitu kaget melihat kondisi Sastra yang berbeda sekali dengan sebelum sakit. Istri Karta melihat kondisi Sastra seperti itu seperti tidak kuat menahan kesedihannya sehingga iapun menangis.
"Bagaimana ini yu Sastra, kok bisa sampai begini. Mula-mulanya bagaimana?" tanya Karta.
"Awalnya cuma sakit perut saja tapi tidak dirasa, tapi begitu tidak henti-hentinya buang air kecil baru terasa kalau sakit bahkan sampai kesulitan bernafas jawab istri Sastra sambil mengusap air matanya.
"Apalagi juga sudah tidak henti-hentinya berobat, tetapi malah semakin habis kekuatannya," tambahnya.
"Bagaimana ini Kang Sastra, kok malah seperti ini? Apa. sudah tidak ingat apa-apa lagi? Mari saya ladeni ..." kata Karta sambil mendekati Sastra.
Begitu melihat bahwa Sastra pun mengangguk. Lalu Karta membuka ceplikan (tempat candu) tapi ternyata candunya sudah habis. Jadilah menyuruh membeli candu 10 rupiah.

Begitu candu sudah didapat lalu segera disulut untuk dihisap. Setelah diulurkan, maksud Sastra akan menerimanya tapi karena sudah berkurang banyak kekuatannya, jadi sepertinya tidak kuasa sehingga lalu pipa untuk merokok dipegangi oleh Kartadikrama sampai selama Sastra merokok.

Saat itu Sastra sudah tidak begitu kuat merokok, Jadi lama sekali baru menghabiskan satu kali isi pipa. Tapi begitu habis satu kali isian tadi, timbullah tamaknya ingin menghisap lagi. Akhirnya diberikan juga, dua kali, tiga kali, sampai empat kali. Bahkan dengan tidak ada sela waktu sehingga candu seharga 10 rupiah tadi habis. Akhirnya karena begitu mabuknya Sastra pun meninggal dunia. Istrinya begitu melihat Sastra meninggal seraya menubruk jenasah suaminya. Istri Karta pun juga tidak bisa menahan tangisnya jadi. seperti memelas saat kedua orang wanita itu menangis. Karta tampak terdiam tanpa bicara, menyesali apa yang telah terjadi.

Saat itu jenazah Sastrawirya segera dimandikan dan dikafani, lalu dimasukkan kedalam peti mati. Pada saat yang sama banyak juga sanak saudara serta para tetangga yang datang melayat. Mereka semua mengantar jenazah sampai dipemakaman. Sesudah peti dimasukkan ke liang kubur dan diurug dengan tanah lalu dibacakan Surat Talkin oleh juru kunci makam tersebut.

Alkisah sepeninggal Sastrawirya, Kartadikrama lalu mendapat pertolongan Tuhan, sepertinya saat itu dalam hatinya ada suatu peringatan. Katanya, "Eh, kok begini nasib orang yang menomor satukan candu. Kalau aku pikir-pikir bagi orang melarat malah menjadikan susah tiap harinya. Selagi menyediakan uang untuk makan saja susah, malah dipakai untuk menghisap candu. Padahal tidak ada lagi yang dapat dipakai untuk menyembuhkan badan selainhal itu. Sudah badan capek dan sakit di pacu oleh rasa ketagihan. Pasti akhirnya seperti kang Sastra ini". Sesudah berpikiran seperti itu Karta pulang ke rumahnya sedangkan istrinya masih tinggal di rumah kakaknya.

Di rumah, walaupun terasa sekali ketagihan namun Karta tetap mencoba untuk tidak menghisap. Malah peralatannya untuk merokok diberikan pada orang yang suka menghisap candu. Tetapi setelah

sampai 3 hari Karta tidak kuat juga menahan karena sekujur tubuhnya terasa sakit, sendi-sendinya terasa pegal dan tidak karuan, bahkan untuk berdiam diri saja tidak bisa sehingga keringatnya bertetesan. Badannya basah seperti sehabis mandi, tetapi rasanya kaku kedinginan, perasaan seperti kesepian, penglihatan tidak terang dan tidak pasti. Maka selama tiga hari tiga malam Karta tidak tidur, tetapi sesudah lebih dari tiga hari tersebut, rasa sakitnya lalu berkurag. Sebulan kemudian bahkan tidak terasa sama sekali dan pulih seperti saat sebelum kecanduan. Hal tersebut menjadikan istrinya gembira bukan kepalang.

Karta masih saja tetap menjalankan usahanya bahkan sekarang tidak menjadi pemalas seperti saat masih kecanduan, sekarang selalu bangun pagi-pagi, lalu secara teratur mengawasi para pekerjanya. Istrinya pun sekarang bersedia membantu pekerjaan tersebut. Akhirnya tidak sampai beberapa bulan kelihatan hasilnya, bahkan sudah menjadi tempat kulakan para pedagang kain panjang.

Sedangkan pinjaman pada Karyasetika yang dijanjikan untuk dikembalikan secara cicilan, tiap bulannya tidak pernah tidak dibayarkan sehingga pinjaman tersebut segera lunas. Setelah lunasnya pinjaman tersebut Kartadikrama lalu mulai mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Lama kelamaan semakin besarlah usahanya dan tidak beda jauh dengan Suradikrama. Sehingga belum sampai 2 tahun kembalilah kejayaan Kartadikrama seperti saat belum kecanduan.

BAB IV

ANALISIS SERAT MITRO MUSIBAT

Karya sastra mengandung dua unsur kebudayaan. Unsur pertama, karya sastra mengandung bahasa; dan unsur kedua karya sastra mengandung kesenian. Dengan kata lain karya sastra mengandung unsur kebudayaan, khususnya bahasa dan seni (lihat Koentjaraningrat, 1986: 203-204).

Kata sastra itu sendiri, dalam bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari akar kata dalam kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti 'mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi'; dan akhiran *-tra*, yang biasanya menunjukkan, alat atau sarana. Maka dari itu sastra dapat berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran' (Teeuw, 1984: 23).

Berkaitan dengan arti sastra sebagai "alat mengajar", maka dalam analisis ini akan dibicarakan mengenai ajaran-ajaran yang dapat diambil dari sebuah karya sastra Jawa, yang berjudul *Mitro Musibat*. Hal ini disadari karena karya sastra daerah, dalam hal ini karya sastra jawa, memiliki ajaran-ajaran yang sangat penting bagi generasi sekarang ini. Hal ini berkaitan dengan pendapat klasik, yang mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dalam ilmu sastra dinamakan "amanat". Maksudnya sama, yaitu 'untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana pendidikan moral (Budi Dharma, 1984: 47).

Namun demikian rupa-rupanya generasi sekarang kurang memperhatikan karya sastra, khususnya karya sastra daerah, yang sebetulnya menyajikan ajaran-ajaran berharga bagi mereka. Disamping masalah di atas, rupanya banyak generasi sekarang yang kurang memperhatikan bahasa daerah. Sebagai karya sastra daerah, terutama karya sastra daerah yang masih klasik, tentu saja menggunakan media bahasa daerah. Hal ini memang menjadi hambatan bagi generasi yang kurang memperhatikan bahasa daerah, atau bagi mereka yang kurang menguasai bahasa daerah bersangkutan. Itulah beberapa faktor yang kiranya menghambat bagi mereka untuk mengetahui dan mengambil ajaran-ajaran luhur yang terdapat dalam karya sastra daerah tadi.

Untuk menghadapi masalah itu, dalam analisis ini akan dicoba untuk mengulas dan menjelaskan ajaran-ajaran yang terkandung dalam 'cerita *Mitro Musibat*. Hal itu dapat diharapkan agar pembaca atau mereka yang kurang menguasai bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, bisa lebih mudah mengetahui isi ajaran yang terkandung dalam cerita *Mitro Musibat*, sehingga dengan mengulas atau menganalisis ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita itu, mereka akan tergugah untuk menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dan mau menggunakannya. Hal ini khususnya diarahkan kepada generasi muda.

4.1 Deskripsi Serat Mitro Musibat

Mitro Musibat adalah judul karya sastra Jawa, yang dikarang oleh Raden Lurah Jayeng Utara. cerita ini telah diterbitkan oleh Balai Pustaka Welterprengecen pada tahun 1921, dengan huruf Jawa Cetak, kertas HVS, ukuran buku 21 cm. Buku ini merupakan koleksi pribadi Bapak Mangun Rejo yang bertempat tinggal di Surakarta.

Mitro Musibat berasal dari dua kata, yaitu kata *mitro* yang berarti 'teman' atau 'sahabat', dan *musibat* yaitu kata Jawa yang dipinjam dari bahasa Arab, yang berarti musibah' atau 'penyebab sengsara' (Poerwadarminta, 1939:328). Dengan demikian kata *Mitro Musibat* adalah sebuah judul yang dapat diartikan 'teman penyebab sengsara'.

Cerita *Mitro Musibat* terbagi menjadi delapan bab. Pada bagian akhir cerita, di situ, dijelaskan mengenai isi cerita pada masing-masing bab:

Isinipun serat Mitro Musibat:

(1) *Karukuning sadherek kalih nama Suradikrama lan Kartadikrama anagenipun anjuragan - kaea 1*

(2) *Tepangipun Kartadikrama kaliyan mitranipun Sastrawirya woten ing paran - kaca 9*

(3) *Raketipun Kartadikramga kaliyan Sastrawirya ngantos dados sadherek ipe - kaca 17*

(4) *Ewanipun kalamahaning pamitranipun Kartadikrama kaliyan Sastrawirya - kaca 33*

(5) *Kasusahanipun Kartadikrama ingkang margi saking anggenipun nulad ngedolaken pakareman - kaca 43*

(6) *Pethaling kerukunan sedherek kekalih jalaran saking wisaring pakareman - kaca 54*

(7) *Karisakanipun ugi namung maragi katempelan setaning pakareman - kaca 65*

(8) *Pulihing kamulyanipun kartadikrama ing sapejahing mitrranipun ingkang musibat - kaca 78*

Artinya

Isi Serat *Mitro Musibat:*

(1) Kerukunan dua orang bersaudara bernama Suradikrama dan Kartadikrama dalam usaha berdagang - halaman 1

(2) Perkenalan Kartadikrama dengan Sastrawirya di rantau halaman 9

(3) Eratnya hubungan Kartadikrama dengan Sastrawirya sampai menjadi saudara ipar - halaman 17

(4) Kejelekan persahabatan yang sangat dekat antara Kartadikrama dengan Sastrawirya - halaman 33

(5) Kesusahan Kartadikrama akibat mengikuti kebiasaan menghisap candu - halaman 43

(6) Putusnya tali persaudaran kedua saudara akibat buruk kegemarannya - halaman 54

(7) Kerusakan keluarga juga hanya karena pengaruh buruk dari kebiasaannya halaman 65

(8) Pulihnya kemuliaan Kartadikrama karena kematian temannya yang menyebabkan sengsara itu - halaman 78

Bila diperhatikan isi cerita *Mitra Musibat* dapat dijelaskan bahwa dalam cerita itu terdapat latar belakang masyarakat desa yang masih tradisional. Di samping cerita itu menunjukkan suatu masyarakat dalam pedesaan, dalam cerita itu masih mengikuti adat tentang penggantian nama muda ke dalam nama tua, yaitu apabila orang yang bersangkutan sudah berkeluarga. Misalnya nama Katiman, setelah berkeluarga diganti dengan nama Kartadikrama dan nama Sarijan, diganti dengan nama Suradikrama, dan sebagainya. Di samping itu juga ditunjukkan upacara-upacara yang bersifat traditional misalnya selamatan yang berkaitan dengan hari kematian, juga tentang solawatan dan sebagainya. Selain menunjukkan suatu masyarakat yang masih tradisional, juga menunjukkan latar belakang waktu yang sudah agak lama. Hal itu ditunjukkan oleh beberapa unsur, khususnya mengenai nilai, mata uang. Dalam cerita itu membuktikan masih digunakannya nilai mata uang *kethip* (10 sen), satu sen 1/100, rupiah. Selain itu memang karya sastra itu dibuat pada tahun 1921, jadi karya itu termasuk sudah lama.

4.2 Sedikit Penjelasan mengenai Maksud Isi Serat Mitro Musibat

Berdasarkan pemaparan delapan poin isi cerita *Mitro Musibat* tadi, maka dapat dijelaskan mengenai isi cerita *Mitro Musibat*. Pada bagian awal cerita ditunjukkan mengenai keadaan dua saudara yang penuh kerukunan dalam meniti hidupnya. Namun demikian keadaan itu menjadi rusak akibat dipengaruhi oleh faktor luar yang bersifat buruk, yaitu orang lain. Di sini dapat diartikan terjadi suatu pertemuan antara "kebaikan" dan " keburukan". akibat pertemuan dua fakttor itu, "kebaikan" menjadi pudar karena dipengaruhi oleh "keburukan". Faktor "keburukan" yang dapat mempengaruhi dan memudarkan faktor "kebaikan" itu, diidentifikasikan dengan judul cerita, yaitu *Mitro Misibat*' teman penyebab sengsara'.

Pada bagian akhir cerita disebutkan bahwa setelah kematian *Mitro Musibat*, atau hilangnya faktor "keburukan", maka faktor "kebaikan" pulih kembali (*pulihing kamulyanipun Kartadikrama ing sapejahing mitranipun ingkang masibat* 'kembalinya kemuliaan Kartadikrama saat kematian temannya yang membuat sengsara'). Dengan demikian jelas bahwa isi cerita *Serat Mitro Musibat*, bermaksud menunjukkan suatu pengaruh buruk yang mengakibatkan kerusakan kebaikan, atau kesengsaraan.- Dan kebaikan itu akan kembali apabila keburukan dapat dihilangkan, atau selama kebaikan tidak terpengaruh oleh keburukan.

Bedasarkan penjelasan itu, maka cerita *Mitra Musibat* dalam analisis ini dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian cerita yang pertama menunjukkan faktor "kebaikan", yaitu kerukunan dua saudara yang meniti hidupnya, yaitu kerukunan antara Suradikrama dan Kartadikrama. Bagian cerita kedua menunjukkan pertemuan antara "kebaikan" dan "keburukan", dimana "kebaikan" dapat dipengaruhi oleh "keburukan", yaitu persahabatan antara Kartadikrama dan Sastrawirya yang mengakibatkan kesengsaraan Kartadikrama. Bagian cerita ketiga menunjukkan pulihnya faktor "kebaikan" setelah hilangnya faktor "keburukan", yaitu tentang kematian *Mitro Musihat*, atau Sastrawirya akibat kebiasaannya menghisap candu.

4.3 Ajaran dalam Serat Mitro Musibat

Dalam cerita Mitro Musibat tadi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, oleh karena itu masing-masing bagian cerita itu akan diambil dan dianalisis mengenai beberapa ajaran yang terkandung di dalamnya.

4.3.1 Ajaran pada bagian cerita pertama

Cerita bagian pertama mengisahkan tentang kerukunan dua orang saudara, yaitu Suradikrama dan Kartadikrama. Kedua saudara itu mulanya merintis usaha berdagang, dan dengan ketekunannya akhirnya mereka berhasil, yaitu menjadi juragan sendiri. Keberhasilan usaha mereka karena didukung oleh beberapa sikap positif yang dapat diambil sebagai ajaran yang berharga. Sikap positif itu antara lain:

a. Mandiri dan tanggung jawab

Mandiri dapat dikatakan sebagai suatu usaha untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan diri sendiri, tanpa terikat dan tergantung kepada yang lainnya, dan dengan dorongan atau motivasi dari dirinya sendiri. Orang yang mempunyai sikap mandiri, biasanya mau memecahkan atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sendiri. Dengan demikian orang yang.besikap mandiri, tentu mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia tidak mau mengalah terhadap segala macam perasaan. Ia kuat melakukan apa saja yang dinilai sebagai tanggung jawabnya, ia tidak mau malas, tidak takut, tidak lemah, tidak mudah emosi atau tidak mudak dikuasai oleh hawa nafsu (bandingkan Franz Magnis-Suseno, dkk; 1993: 22-23.

Sikap mandiri dan tanggung jawab ini tercermin pada diri kedua saudara dalam cerita *Mitro Musibat*. Pada saat Sarijan atau Suradikrama, dan Katiman tau Kartadikrama, ditinggal mati oleh orang tuanya, mereka masih dalam keadaan menganggur atau belum bekerja. Namun demikian karena mereka memperoleh uang tinggalan orang tuanya, mereka lalu berusaha memanfaatkan uang itu untuk usaha berdagang.

Bedasarkan cerita itu sudah dapat diketahui mengenai sikap mandiri kedua saudara itu. Kedua saudara itu setelah ditinggal mati orang tuanya, mereka tidak mau menerima apa adanya. Mereka berusaha memanfaatkan uang yang ada untuk merintis jalan hidupnya, dan mereka tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Karena mereka berusaha menghadapi permasalahannya sendiri, mereka berusaha dengan kekuataan usahanya sendiri demi kebahagiaan hidupnya sendiri. Semua itu merupakan tanggung jawab yang harus mereka hadapi, tanpa menyerahkan permasalahannya kepada orang lain. Ia tidak mau tergantung kepada orang lain untuk menghadapi permasalahan hidupnya sendiri

b. Kekeluargaan

Kekeluargaan adalah dari kata "keluarga". Keluarga dapat diartikan sebuah kelompok kecil dalam masyarakat, yang di dalamnya

terdapat anggota-anggota yang biasanya terdiri atas orang tua dan anak-anaknya. Sebuah keluarga sering diibaratkan dengan "bahtera kehidupan", yang dapat diartikan bahwa siapa saja yang menjadi anggota dalam keluarga itu, Ibarat ia berada dalam sebuah bahtera. yaitu ia harus bersama-sama dengan yang lain, yang berada dalam bahtera itu. Dengan demikian menjadi jelas maksud perumpamaan itu, yaitu bagi anggota keluarga harus menanggung bersama apa yang dihadapinya, baik susah maupun senang. Oleh karena itu yang dimaksud "kekeluargaan", ialah sikap yang dilakukan seperti halnya dalam sebuah keluarga, yaitu menghadapi segala sesuatu harus ditanggung bersama.

Sikap kekeluargaan dalam cerita *Mitro Musibat* tercermin pada kedua saudara itu dalam hal menjalankan usaha dagang. Disamping keduanya memang merupakan anggota keluarga (kakak dan adik), dalam menjalankan usahanya mereka tetap berdasarkan rasa persaudaraan. Sikap itu dibuktikan ketika akan menjalankan gagasannya, misalnya menentukan bentuk usahanya:

> "Lah, iku panemuku, nek ora tumuli digawe bakulan mesthi bakal entek dipangan bae, wekasan ora bisa dawa bandhe tinggalaning wong tuwo. Mulanenek kowe sabiyantu, luwinh becik dilakokake digawe bakulan"

Artinya:

> .. Nah, itu pendapatku, jika tidak segera digunakan untuk berdagang, pasti akan habis dimakan, akhirnya tidak akan lama harta peninggalan orang tua. Maka jika engkau sependapat, lebih baik digunakan untuk berdagang".

Musyawarah kedua saudara itu, membuktikan bahwa di dalam menjalankan usahanya mereka berpegang pada prinsip "kekeluargaan". Disamping cara musyawarah, prinsip "kekeluargaan" tampak sekali dalam bentuk"gotong-royong", "tolong menolong" antara kedua saudara itu dalam menjalankan usahanya (lihat Niels Mulder, 1973: 43).

c. Sabar dan pantang menyerah

Watak atau sifat sabar merupakan tingkah laku Yang terbaik. Yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menceritakan bahwa Tuhan mengasihi kepada orang yang bersifat sabar. Sabar itu berarti kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya; sehingga pantas diumpamakan samudra pengetahuan, dimana sudah tidak lagi membeda-bedakan antara emas dan tanah liat, sahabat dan musuh dianggap sama saja. Sehingga diibaratkan sebagai samudra yang muat untuk diisi apa saja, dan tidak dapat meluap walaupun diisi dari semua sungai dari manapun juga. Kesabaran dapat diumpamakan minuman jamu yang pahit sekali rasanya, yang hanya kuat diminum oleh orang yang kuat pribadinya, namun demikian minuman jamu itu menyehatkan kesedihan maupun penyakit (Budiono Heru Sutato, 1984: 80).

Sifat dan sikap sabar yang demikian itu, tercermin pada kedua saudara itu dalam meniti hidupnya. Mereka dengan sabar dan tekun mulai sedikit demi sedikit untuk mewujudkan gagasannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dengan modal yang tidak cukup banyak, dan dengan ketekunan dan kesabarannya, mereka mulai berdagang kain batik yang diambil dari juragan lain. Namun demikian mereka tidak ingin hanya sebagai pedagang kecil, mereka ingin mengembangkan usahanya sebagai juragan yang mandiri. Dengan kesabaran dan sikap pantang menyerah itu, akhirnya mereka berhasil mempunyai usaha sendiri. Niat ingin mengembangkan usahanya itu dapat dikutipkan demikian:

> "Nanging karepku, nek kowe sabiyantu becik madeg juragan dhewe bae, ayake bisa wuwuh kauntungane kaya sing uwis-uwis. yen karepku iya juragan ngecap jarit bae, dene bathone nek cukup matangatus dhisik, gampang ing buri nek isih kurang".

Artinya:

> .. Akan tetapi keinginanku, jika kamu sependapat, lebih baik (kita) menjadi juragan sendiri saja, mungkin akan lebih bisa

menambah keuntungan seperti yang sudah-sudah. Dan menurutku juragan yang mempunyai usaha mengecap kain jarit saja, adapun modal patungannya per orang jika cukup lima ratus rupiah dulu, dan seandainya kurang bisa diatur dibelakang".

Kutipan diatas menunjukkan tentang sikap kedua saudara itu yang tanpa menyerah begitu saja, mereka tetap ingin berkembang demi masa depannya, atau demi taraf hidupnya yang tanpa menggantungkan pada orang lain.

d. Keadilan

Tuntutan keadilan yang paling umum dan dasar ialah agar semua orang dalam situasi yang sama diperlukan dengan sama. Jadi keadilan mengungkapkan sikap hormat terhadap martabat dan kesamaan antara semua orang sebagai manusia secara lebih konkrit, keadilan menuntut agar kepada siapa saja diberikan apa yang menjadi haknya. Keadilan adalah norma dan keutamaan yang paling dasar dalam hubungan antar manusia. Kebaikan atau belas kasihan tanpa keadilan secara moral tidak bernilai, melainkan merendahkan orang yang menerima (Franz Magnis - Suseno, 1993: 130).

Prinsip keadilan itu tercermin pada sikap kedua saudara dalam menjalankan usahanya. Kedua saudara itu dalam hidupnya menunjukkan sikap kasih sayang dan saling menghormati terhadap haknya masing-masing. Suradikrama sebagai seorang kakak yang dilahirkan lebih tua, tidak mau bersikap "menang sendiri" terhadap adiknya yang lebih muda. Hal ini terbukti ketika memperoleh uang tinggalan orang tuanya yang sudah meninggal, mereka tidak berebut untuk saling menguasai dan mendapatkan uang itu, tetapi justru mereka menggunakannya bersama-sama. Di situ Suradikrama tetap menghormati hak adiknya dan bersikap adil, dan sebaliknya. Dalam menjalankan usaha misalnya, kedua saudara itu dengan cara mengerjakannya bersama-sama disamping dengan pembagian tugasnya sendiri-sendiri. Begitu juga dalam menentukan modal dalam usaha yang dikelola bersama itu, keduanya mengeluarkan modal patungan yang masing-masing jumlahnya sama. Begitu juga dalam pembagian keuntungan, mereka tetap berrdasarkan prinsip keadilan.

e. Kejujuran

Kejujuran adalah dasar kepribadian yang integral dan bertanggung jawab. Orang jujur pertama-tama akan jujur terhadap dirinya sendiri: ia tidak menipu diri, melihat diri seadanya, menghindari show dan pembawaan berlebihan terhadap orang lain. Orang jujur bersikap wajar dan terutama fair: ia memperlakukan menurut standar-standar yang diharapkannya dipergunakan orang terhadap dirinya sendiri. Ia menghormati hak orang lain, ia akan selalu memenuhi janji yang diberikan. Orang jujur adalah orang yang bertanggung jawab, apapun akan dilakukan secara bertanggung jawab. Ia tidak pernah melemparkan tanggung jawab atas segala sesuatu kegagalan pada orang lain, apalagi kepada bawahannya. Kalau memang perlu, atau untuk mencegah jangan-jangan orang lain yang dicurigai, ia sendiri mau dipersalahkan. Kejujuran adalah prasyarat semua keutamaan moral lainnya. Bersikap baik kepada orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan. Begitu juga sikap "sepi ing pamrih" dan "rame ing gawe" akan menjawab sarana kelicikan apabila tidak dilandasi dengan kejujuran (Franz Magnis - Suseno, 1992: 121-122).

Bila diperhatikan pengertian mengenai kejujuran di atas maka secara tidak langsung hal itu tercermin pada kedua saudara yang bersama-sama meniti hidupnya. Karena bila tanpa dilandasi dengan kejujuran, maka sikap-sikap positif yang telah dibicarakan di atas, tidak bisa dilakukan. Dengan demikian akibat dari sikap kejujuran dan yang lainnya itu, maka usaha kedua saudara itu mengalami perkembangan dan keberhasilan.

f. Berbudi luhur

Yang dimaksud dengan budi luhur, yaitu manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan watak serta sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Mulia, seperti misalnya kasih sayang terhadap sesamanya, suci, adil dan tidak membeda-bedakan tingkat derajad: besar kecil, kaya miskin semua dianggap sebagai saudara sendiri, tanpa menghilangkan tata krama dan tata susilanya. Suka menolong serta melindungi dengan tanpa mengharapkan balas jasa dan selalu menuju terselenggaranya kesejahteraan. Mereka tidak mengharapkan balas jasa berupa apapun

juga, baik harta, tenaga maupun pikiran orang lain. Bahkan kalau mungkin jiwa sendiripun dikorbankannya. Tetapi segala pengorbanan tersebut bukannya dilakukan dengan membabi buta, tetapi harus dilaksanakan dengan segala kejernihan jiwa yang diperoleh dari tuntunan yang diperoleh dari tuntunan yang diperoleh dari-Nya (Franz Magnis-Suseno, *Ibid.*).

Secara tidak langsung, watak atau sikap berbudi luhur itu dimiliki oleh kedua saudara itu. Hal itu telah dibuktikan oleh beberapa sikap yang positif dalam meniti hidupnya. Dengan kata lain semua sikap yang telah dibicarakan di atas tadi, adalah dijiwai oleh sikap berbudi luhur dalam diri kedua saudara itu. Dan sikap yang demikian itulah yang dapat dikatakan sebagai "kunci sukses" dalam menghadapi kehidupan, dan hal ini telah dibuktikan oleh usaha dagangnya.

Itulah ajaran-ajaran yang berupa sikap positif yang dapat diambil dari cerita *Mitro Musibat*, yaitu pada cerita bagian yang pertama. Yaitu berita tentang kerukunan kedua saudara yang menjalankan usaha dagangnya. Oleh karena itulah pada bagian cerita yang pertama ini, seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita yang menunjukkan faktor "kebaikan".

4.3.2 Ajaran dalam cerita bagian kedua

Pada bagian cerita yang kedua, diceritakan bahwa Kartadikrama, adik Suradikrama, bertemu sahabatnya di rantau. Sahabatnya itu bernama Sastrawirya, yang mempunyai kebiasaan buruk, yaitu menghisap candu. Karena kedua orang itu selalu bersama dan karena sangat akrabnya, maka kebiasaan buruk Sastrawiryo lambat laun mempengaaruhi Kartadikrama. Akibat terpengaruh kebiasaan buruk Sastrawirya itu, Kartadikrama terjerumus dalam kesengsaraan. Ia menjadi melarat, karena setelah meniru kebiasaan menghisap candu, Kartadikrama menjadi malas bekerja.

Oleh karena itulah, pada bagian cerita itu dapat dikatakan bahwa terjadi pertemuan antara "kebaikan" dan "keburukan", yang akibatnya faktor "kebaikan" menjadi pudar karena dapat dipengaruhi oleh faktor "keburukan". Kebaikan yang telah diperoleh pada diri Kartadikrama bersama kakaknya Suradikrama, akhirnya dapat dipengaruhi oleh keburukan pada diri Sastrawirya. Dalam bagian cerita itu dapat diambil

ajaran yang menunjukkan tentang sikap-sikap yang dapat dinilai mempunyai sifat negatif, yaitu sikap-sikap yang ada dalam diri Kartadikrama dalam menjalin persahabatannya dengan Sastrawirya.

a. Salah pergaulan

Manusia sebagai makhluk individu tidak bisa hidup menyendiri. untuk memenuhi kehidupannya, ia bergaul dengan individu-individu lainnya dalam.masyarakat. Masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul dengan istilah lain saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 1986: 144). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto. 1982: 55).

Dalam interaksi itu atau bergaul satu sama lainnya, tejadilah proses saling mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik sengaja maupun tidak sengaja. Mungkin satu pihak sebagai pengaruh dan satu pihak sebagai terpengaruh, atau sebaliknya. Proses saling mempengaruhi itu baik dari segi tingkah laku, atau faktor-faktor lain dalam kehidupannya. Dan hal itu akan berjalan terus selama masih terjadi interaksi antara kedua belah pihak.

Dalam proses interaksi, atau dalam proses saling mempengaruhi khususnya dalam bertingkah laku, dalam pandangan masyarakat terdapat suatu masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Apakah pergaulan itu dari segi moral atau pendidikan akan menguntungkan, atau bahkan sebaliknya ?
Bila ada seseorang yang bergaul dengan orang lain, dalam jangka waktu yang cukup lama, tentu saja akan terjadi proses saling mempengaruhi dalam bertingkah laku. Seseorang yang mempunyai tingkah laku dari segi moral baik, bila bergaul dengan orang lain yang bertingkah laku baik, tentu saja akan terjadi keseimbangan dalam interaksi itu. Artinya tanpa terjadi perlawanan tingkah laku. Namun sebaliknya bila ada pergaulan dimana antara kedua belah pihak mempunyai sifat bertingkah laku berbeda, misalnya orang yang bertingkah laku baik bergaul dengan orang yang bertingkah laku buruk, dalam jangka waktu yang lama akan terjadi proses saling

mempengaruhi. Di dalam hal ini ada beberapa kemungkinan, mungkin satu pihak bisa mempertahankan sifat tingkah lakunya seperti semula, begitu juga pihak yang lainnya. Namun demikian pergaulan yang demikian itu dapat diduga kurang dinamis. Kemungkinan yang lain satu pihak terpengaruh tingkah lakunya orang lain, dan ini terjadi akibat masing-mabing mencari keseimbangan dalam interaksinya itu. Pergaulan atau interaksi demikian itu justru akan berjalan dinamis. Namun demikian yang menjadi permasalahan, seperti yang sudah dikatakan tadi, bagaimana akibat pergaulan yang saling mempengaruhi itu, terutama dari segi moral, pendidikan dan sebagainya?

Dalam cerita *Mitro Musibat*, khususnya pada bagian cerita yang kedua, di situ ditunjukkan adanya suatu pergaulan atau interaksi antara Kartadikrama dengan Sastrawirya. Dan telah dikatakan bahwa Kartadikrama mempunyai kebiasaan yang baik, sedangkan Sastrawirya mempunyai kebiasaan buruk. Didalam pergaulan mereka, Kartadikrama terpengaruh oleh kebiasaan Sastrawirya. akibat terpengaruh kebiasaan buruk Sastrawirya, itu, Kartadikrama menjadi menderita. Ia menjadi terbiasa menghisap candu seperti yang biasa dilakukan Sastrawirya, dan mengakibatkan kemelaratan dan kesengsaraan Kartadikrama. Dengan demikian pergaulan antara Kartadikrama dengan Sastrawirya itu, dari segi moral dapat dikatakan menghasilkan kejelekan. Oleh sebab itu dari segi moral, kejelekan Kartadikrama itu diakibatkan "salah bergaul" dengan Sastrawirya. Dalam falsafah Jawa ada ungkapan yang perlu diperhatikan, yaitu yang berbunyi "*aja cerak-cerak kebo gupak*", kang dapat diartikan "Jangan mendekat kerbau karena akan terkena kotorannya". Makna ungkapan itu demikian, bahwa barang siapa yang dekat dengan orang yang tidak baik, ia akan ikut menjadi tidak baik. Hal ini dialami oleh Kartadikrama yang selalu akrab dengan temannya yang mempunyai kebiasaan jelek.

Di sini perlu ditunjukkan beberapa tahap atau proses Kartadikrama terpengaruh oleh kebiasaan buruk Sastrawirya, yang disebut dengan *Mitro Musibat* itu:

> Kacarios sareng sampun sami nedha ing wanci sonten Sastrawirya lajeng ngedalaken pirantining nyetet, amargi

sampun kraos sanget ketagihan. dados sampun mboten isin-isin sumerep mitranipun.

Artinya:

Diceritakan setelah semuanya (Kartadikrama dan Sastrawirya) makan pada sore hari, Sastrawirya kemudian menuju tempat tidur, sambil mengeluarkan perlengkapan untuk menghisap candu, karena sudah ketagihan, sehingga tidak malu-malu lagi meski ketahuan temannya.

Di situ jelas bahwa Sastrawirya mulai menunjukkan kebiasaan buruknya di hadapan Kartadikrama. Dengan kata lain Sastrawirya sudah memperkenalkan diri yang sebenarnya pada Kartadikrama. Selanjutnya terjadilah rasa ingin tahu lebih jauh pada diri Kartadikrama demikian:

Katiman (Kartadikrama) taken maakaten: "menapa sampun dangu anggen sampeyan dhahar ngaten punika ?"

Sastrawirya mangsuli: "kados kirang langkungipun sekedhik saweg setahun sepriki".

E, sak makaten deteng dangu !

Inggih makaten ! Ananging yen sampun wancinipun mongko ngantos kalangsem mboten kembetan, raosing badan teka inggih kirang sekeca. Mila yen mboten kepepet saged badhe narimah kendel kemawon inggih mekso badhe tumbab yen sakinten taksih saged ngupados arto.

Wangoul yen Wangsul yen sampun kembetan pu nika raosing dhateng sarira kados pundi?

Wo, sampun ta, kula mboten saged ngaturaken raosipun. Namung kemawon sakecaning badan tikel matikel kaliyan yen dipun pijeti, sarto lajeng terang dhateng engetan, wekasan lajeng mulurakennalaring samukawis ingkang saweg karembak. Mila yen sampeyan ngraosaken dayaning madad, puniko ambok punawi lajeng mboten badhe owel gadhah arta kangge tumbas. Lah mangga yen Bampeyan badhe ngraosaaken, mangke rak

lajeng sayaah sampeyan ical sadaya. sarta sare lajeng kalangkung sakeco. ngantos dumugi enjaang taksih kraos kemawon.

Artinya:

Katiman (Kartadikrama) bertanya: " Apakah sudah lama saudara menghisap semacam itu ?"

Sastrawirya menjawab: "sepertinya kurang lebih baru satu tahun dari sekarang"

E, kali begitu belum lama

Ya demikianlah ! akan tetapi bila sudah saatnya dan sudah ketagihan tidak terpenuhi, badan rasanya tidak enak. Maka jika tidak terpaksa akan bisa pasrah untuk diam saja, akan tetapi meskipun demikian tetap akan membeli jika sekiranya masih bisa mencari uang".

Sebaliknya, jika sudah terpenuhi bagaimana rasanya badan ?

Wah, sudahlah, saya tidak bisa menceritakan rasanya. Hanya saja nikmatnya badan berlipat-lipat dibanding dengan dipijiti, dan menjadikan terang ingatan, lalu bisa mengeluarkan banyak gagasan dalam segala hal yang sedang dibicarakan. Maka jika kamu merasakan akan kenikmatan candu, mungkin tidak akan rugi punya uang untuk membelinya. Nah silahkan jika anda mau merasakan, nanti rasa capai akan hilang semua dan akan lebih terasa enak sampai pagi pun masih terasa nikmatnya".

Dalam kutipan cerita itu jelas bahwa antara Kartadikrama dan sastrawirya, sudah mulai dalam proses mempengaruhi. Dan tampak Jelas bahwa Sastrawirya menjelaskan apa saja tentang kenikmatan menghisap candu. Di samping itu ia juga mencoba agar Karta dikrama mau merasakannya. Dengan demikia Sastrawirya mulai mempengaruhi Kartadikrama dengan kebiasaan buruknya itu.

Dengan cara pergaulan yang akrab dan cukup lama antara Kartadikrama dan sastrawirya. maka lama-kelamaan Kartadikrama dapat dipengaruhi oleh Sastrawirya. Ia menjadi penghisap candu seperti Sastrawirya. Di dalam cerita dapat dikutipkan demikian:

Dene salebetipun Sastrawirya nyeret, Kartadikrama tansah anenggani, sarta ing batos radi gadhah kepingin, nanging taksih rikuh badhe tumut-tumut nyeret, dados namung lajeng subaa pesamon kemawon, makaten tembungipun: Enggih kang, kulo kok radi kraos odyah, tur mboten sepintene.... nanging raosing suku kulo kok ngethok temen, napa onten dhukun pijet kang celak ing ngriki niki. kang".

Sastrawirya mangsuli: Emboh ya ... Nanging nek mung kesel, ora ana dhukun pijet, ambok yaiki kena digawe tamba. Nek ora mari, aku sengenana. Ora ta wis, nek kala-kala bae ora dadi apa, iki lho wis tak isekake. Cobanen dhisik ta, mengko rak banjur, kepenak awakmu, ambek menawa tutug sesuk isih krasa ta ayo".

Samanten Kartadikrama sareng kapeksa dening Sastrawirya wekasah lajeng purun, tumunten nyerat telas 10 isen.

Artinya:

Pada saat Sastrawirya menghisap candu, Kartadikrama selalu menemani, serta dalam hatinya mempunyai keinginan, akan tetapi masih merasa malu untuk ikut menghisap candu, jadi hanya mengeluarkan kata-kata semu.
Demikian katanya: Kang, saya kok agak terasa capai, lagi pula tidak seberapa .... akan tetapi rasa kaki saya sakit sekali, apakah ada dukun pijit yang dekat dari sini, Kang".
Sastrawirya menjawab: "Tidak tahu ... akan tetapi jika hanya terasa capai, tidak perlu dhukun pijit, ini saja kan bisa dibuat obat. Jika tidak sembuh, marahilah saya.
Tidaklah, jika kadang-kadang saja tidak mengapa, ini iho sudah saya isikan. Coba dulu saja, ... nanti kan terus terasa enak badanmu, mungkin sampai besok masih teraso, ayolah".
Demikianlah setelah Kartadikrama dipaksa oleh Sastrawirya, akhirnya mau, hingga menghisap candu habis 10 isian.

Akibat terpengaruh oleh Sastrawirya itu, Kartadikrama sudah terbiasa menghisap candu, akibatnya lama-kelamaan menjadikan dirinya menderita.

b. Kebaikan yang keliru

Kebaikan adalah suatu sikap yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang ataupun pihak lain, yang sifatnya akan memberikan suatu keuntungan pada pihak yang dituju. Kebaikan bisa bersifat subjektif dan bisa bersifat objektif. Kebaikan yang bersifat subjektif, apabila sipelaku kebaikan itu mempunyai maksud dan tujuan dari kebaikan yang dilakukannya itu. Dengan kata lain kebaikan itu dilakukan atas dasar "pamrih". Adapun kebaikan yang bersifat objektif, adalah kebaikan yang dilakukan seseorang kepada pihak lain, atas dasar panggilan hati nuraninya untuk melakukannya. Dengan kata lain kebaikan itu dilakukan tanpa berdasarkan "pamrih". Kebaikan bisa dilakukan kepada siapa saja, tetapi belum tentu setiap orang menerimanya. Hal ini dikarenakan, kebaikan berbeda dengan kebenaran. Kebaikan yang dilakukan secara subjektif, belum tentu dapat dinilai sebagai kebenaran. Oleh karena itu kebaikan pun bisa dianggap salah jika hal itu dilakukan tidak berdasarkan kebenaran, atau kebaikan itu dilakukan tidak pada tempat semestinya.

Dalam cerita Mitro Musibat, selain terjadi salah pergaulan, yaitu bergaul dengan orang yang membuat kesengsaraan, Kartadikrama melakukan sesuatu kebaikan kepada Sastrawirya yang membuat kesengsaraannya. Kebaikan Kartadikrama itu dapat dikatakan dilakukan tidak pada tempatnya, karena yang diberi kebaikan justru membuat dirinya sengsara. Dengan kata lain kebaikan yang dilakukan itu, adalah kebaikan yang keliru. Kebaikan Kartadikrama yang dilakukan kepada Sastrawirya dapat diberikan contoh berikut ini:

(1) Kartadikrama memberikan pekerjaan kepada Sastrawirya, di dalam usaha yang dikelola bersama dengan kakaknya, Suradikrama:

> Sampeyan kula dadosaken pembantu kula, inggih tumut nyadekaken dagangan kakang Suradikrama, amargi kula piyambak inggih empun dangu mboten medali dhateng peken.... mila yen kakang kersa katimbang kalampahake sanes tiyang, kula kirang pitados.

Artinya:

> Kamu saya jadikan pembantu saya, yaitu ikut menjual dagangan kakak Suradikrama, sebab saya sendiri sudah lama tidak pergi

ke pasar.... maka jika kakak berbedia, daripada dijalankan orang lain, saya kurang percaya.

(2) Kartadikrama menanggung semua kerugian berdagang yang dialami oleh Sastrawirya:

Sastrawirya wicanten: Lah priye iki ta, dhuwit papayoning wade kempitanku akeh temen kalonge. Lah apa sing tak anggo nglironi?

Kartadikrama mangsuli: yen bab niku kakang ampun turut ngrembak, amargi barang wau sumerep sampeyan saking kula, mboten saking kang sura, mila sampeyan empun mboten perlu lawanan kalih kakang. Onten napa-napa mangke kapanggih onten kula piyambak.

Artinya:

Sastrawirya bercerita: Lah bagaimana ini, uang hasil penjualan dagangan banyak sekali kurangnya. Lah apa yang saya gunakan untuk menggantinya?

Kartadikrama menjawab: Jika masalahnya itu kakak jangan ikut mengurus, sebab barang itu tahunya dari saya, bukan dari kak Sura, maka kamu tridak perlu berhadapan dengan kakak. Ada apa-apa nanti saya yang berurusan.

(3) Kartadikrama memberikan kepercayaan kepada Sastrawirya didalam menjalankan usahanya:

Nek kajeng kula, milane niki cap lan saparaboting kula tedha sapalih, perlune inggih ajeng kula angge madeg juragan dhewe. Kakang rak inggih purun biyantu ta?

Lah kajawi kakang piyambak, kinten-kinten mbak ayu rak nggih purun ngrencangi ta?

Artinya:

Kalau keinginan saya, makanya alat pengecap dan perlengkapannya saya ambil separo, perlunya akan saya gunakan untuk menjadi juragan sendiri. Kakak mau kan membantu?

Lah kecuali kakak sendiri. kira-kira mbak ayu mau menemani kan?

Itulah beberapa butir contoh perbuatan baik Kartadikrama kepada Sastrawirya. yang dapat dianggap sebagai perbuatan baik tetapi salah tempatnya. Dikatakan salah tempatnya karena perbuatan baik itu justru membuat diri Kartadikrama menderita, akibat terpengaruh oleh kebiasaan buruk Sastrawirya. Kesengsaraan Kartadikrama akibat perbuatan baik kepada Sastrawirya dapat diambilkan beberapa contoh:

(1) Kebiasaan buruk

Kebiasaan buruk, yang dimaksud adalah suatu sikap atau perbuatan yang berdasarkan ajaran moral atau pendidikan, dirasa kurang atau tidak baik. Terutama menurut pandangan masyarakat umum. Dalam cerita ditunjukkan, setelah Kartadikrama terlalu akrab dan berbuat baik kepada Sastrawirya, Kartadikrama akhirnya meniru kebiasaan buruk yang dilakukan oleh Sastrawirya, yaitu kebiasaan menghisap candu:

Samanten Kartadikrama sareng kapeksa dening Sastrawirya wekasan lajeng purun tumunten nyeret telas 10 isen. Sanalika awakipun lajeng kraob sekeca ....

Artinya:

Setelah Kartadikrama dipaksa oleh Sastrawirya akhirnya mau menghisap candu, hingga menghabiskan 10 isian. Seketika itu badannya terasa enak....

Selama masih dekat dan akrab dengan Sastrawirya, kebiasaan buruk itu terus dilakukan oleh Kartadikrama

(2) Malas

Malas adalah suatu sikap yang berkaitan dengan psikis atau kejiwaan seseorang, di mana jiwanya tidak lagi memiliki semangat untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain dirinya tidak mempunyai motivasi untuk melakukan sesuatu. Dalam cerita ditunjukkan, bahwa setelah Kartadikrama terbiasa menghibap

candu, lambat laun daya kerjanya menurun. Ia menjadi malas untuk bekerja, sehingga usahanya mengalami kemunduran. Akibat selanjutnya ia menjadi melarat:

> Sampun makaten ngadadipun tiyang ingkang sampun kalajeng nedha madad. Mila ingkang kathah wekasan lajeng dados kemlaratanipun.

Artinya:

> Demikian itu kebiasaan orang yang telah terlanjur menghisap candu. Dan kebanyakan menjadikan kemelaratan.

> Tiyang kekalih lajeng sami nyeret candu, wekasan lajeng kerep mboten kesah madagang, amargi sampun watawis wektunipun tiyang ingkang ngagungaken nyeret, punika ingkang kathah lajeng kanggenan ambek kesed tur sungkanan, lumuh dhumateng pandamelan ingkang awrat yen mboten rumaos kebetahan sanget.

Artinya:

> Kedua orang itu kemudian bersama-sama menghisap candu, dan akhirnya sering tidak pergi berdagang, Karena sudah dapat diduga bahwa orang yang mengutamakan candu, kebanyakan orang mempunyai watak pemalas dan tidak bersemangat, enggan terhadap pekerjaan berat, jika dirinya tidak merasa sangat terpaksa,.

(3) Lupa diri

Lupa diri adalah suatu sikap dimana seseorang sudah tidak mau mengoreksi diri sendiri, atau memawas dirinya, meskipun dirinya dalam keadaan kesesatan. Sikap lupa diri ini dalam cerita ditunjukkan, akibat terbiasa menghisap candu, selain Kartadikrama menjadi malas bekerja, ia juga lupa diri. Ia melepaskan tanggung jawabnya sebagai seorang kepala rumah tangga, atau sebagai suami, yang tidak memperhatikan lagi nasehat-nasehat istrinya. Ia melakukan apa saja tanpa sepengetahuan dan seijin istrinya. Disamping itu ia juga melalaikan nasehat dari kakaknya, Suradikrama. Akibat lupa diri

itu menyebabkan perpecahan usaha bersama antara Suradikrama dan Kartadikrama:

> Wis ta dhi, sarehing wis rambah-rambah kowe lan Sastrawirya padha banget weya, tansah gawe rusaking bandha, saiki wis padha nyambut gawe dhewe-dhewe bae, sebab nek dibanjurake saya mundhak ora becik.

Artinya:

> Sudahlah dik, karena sudah berlarut-larut engkau dan Sastrawirya terlalu kilaf, dan selalu membuat kerusakan harta, sudah sekarang baiknya kita bekerja saja sendiri-sendiri, sebab kalau dilanjutkan akan semakin tidak baik.

Itulah akibat-akibat dari kebiasaan buruk Sastrawirya yang mempengaruhi Kartadikrama. Dan semua itu dikarenakan sikap Kartadikrama yang terlalu baik pada Sastrawirya, yang Justru mengakibatkah kesengsaraannya.

4.3.3 Bagian cerita ketiga

Bagian cerita ketiga telah dikatakan yaitu kembalinya faktor "kebaikan" setelah hilangnya faktor "keburukan". Dalam cerita ini, Sastrawirya yang menyebabkan kesengsaraan Kartadikrama, menderita sakit dan akhirnya meninggal.

Pada bagian cerita itu dapat ditemukan ajaran, yang menyarankan agar seseorang mau menyadari akan akibat-akibat fatal dari kebiasaaan menghisap candu. Akibat itu secara langsung dicontohkan pada diri sasrawirya Yang sudah terlanjur kecanduan, dan akibatnya menderita sakit dan akhirnya meninggal. Oleh karena itu Kartadikrama menyadari semua kesalahannya, kemudian kembali kepada "kebaikan", seperti pada waktu meniti hidupnya bersama kakaknya, Suradikrama.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

a. *Simpulan*

Berdasarkan analisis tentang ajaran yang terdapat dalam serat Mitro Musibat tadi, dapat diambil beberapa butir ajaran:

(1) Mitro Musibat memberikan ajaran-ajaran yang bersifat positif, yaitu pada bagian cerita ketika Suradikrama bersama adiknya Kartadikrama merintis usaha dagangannya.

Ajaran-ajaran itu antara lain :

a. Sikap mandiri dan tanggung jawab
b. Sikap kekeluargaan.
c. Sikap sabar dan pantang menyerah,
d. Sikap keadilan,
e. Sikap jujur,
f. Sikap berbudi luhur.

(2) Disamping menunjukkan ajaran-ajaran yang bersifat positif, pada bagian cerita selanjutnya menujukkan sikap-sikap yang bersifat negatif, yaitu:

a. Salah pergaulan,
b. Kebaikan yang keliru,

Akibat salah pergaulan dan kebaikan yang keliru itu, yaitu:

a. Terpengaruh kebiasaan buruk,
b. Malas,
c. Lupa diri.

(3) Setelah menunjukkan sifat-sifat yang negatif itu, *Mitro Musibat* juga mengajarkan tentang akibat fatal, dari kebiasaan menghisap candu. Pada bagian cerita itu bermaksud menyarankan agar menyadari akan bahaya dari kebiasaan menghisap candu, atau kecanduan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditemukan beberapa ajaran yang membandingkan antara "kebaikan" dan "keburukan". Kebaikan ditunjukkan pada sikap Suradikrama bersama adiknya, Kartadikrama, yang dengan rukunnya melakukan usaha bersama demi meningkatkan taraf hidupnya; sedangkan keburukan ditunjukkan pada, sikap persahabatan antara Kartadikrama dengan Sastrawirya, yang membuat kesengsaraan Kartadikrama. Namun demikian sesuai dengan judulnya, *Mitro Musibat* "teman yang menyengsarakan", sebetulnya cerita itu mengingatkan tentang "bahaya" yang diakibatkan oleh pergaulan dengan orang yang mempunyai kebiasaan buruk. Atau secara tegas mengingatkan akibat yang membahayakan dari kebiasaan menghisap candu.

Demikianlah ajaran dalam cerita Mitro Musibat, yang sangat berharga untuk generasi muda sekarang ini-

b. Beberapa Saran.

Untuk menyampaikan maksud dari cerita itu, maka dapat diungkapkan beberapa saran yang penting, terutama bagi generasi muda sebagai calon pembangun bangsa. Secara tidak langsung dalam cerita itu disarankan, agar generasi muda bisa meniru sikap-sikap yang dilakukan oleh Suradikrama dalam menjalankan usahanya bersama adiknya, yang dapat dianggap mempunyai ajaran yang berguna. Selain itu bagi generasi muda diharapkan untuk menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, yang akan merusak jiwa generasi muda, seperti yang telah dicontohkan pada diri Sastrawirya.

DAFTAR PUSTAKA

Budi Dharmma, *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

Budiono Heru Sutato,

Simboliame dalam budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984

Jayeng Utara, *Serat Mitro Musibat*, Balai Pustaka, 1921

Franz Magnis.- Suseno, dkk.

Etika Sosial : Buku Panduan MahasiLawa PB I-PB VI. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993

Koentioroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986

Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Naisional*.

Yogyakarta: GaJah Mada University Press, 1973

Poerwadarminta. *Baoesastra DJawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers Maatachappij N.V. Groningen, 1939

Soerjana Soekanto.

Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press. 1982

Teeuw. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984